

KHASANAH ARKEOLOGI

ISBN 979-25-2622

BATU KUKUK DI DESA TEJAKULA

I MADE SUASTIKA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

2006

KHASANAH ARKEOLOGI

Asal Buku : Hadiah

Tgl. Terima : 24-7-2007

ISBN 979-25-2622

No. Inventaris : 5941

No. Klasifikasi : 930.1

BATU KUKUK DI DESA TEJAKULA

I MADE SUASTIKA

EDITOR

DRS. I KETUT SETIAWAN, M. Hum

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

2006

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

- Khasanah Arkeologi : BATU KUKUK DI DESA TEJAKULA
Penyusun : I Made Suastika 2006
Editor : Drs. I Ketut Setiawan, M. Hum.
Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar, 2006
XII + 153 halaman : 21 x 16 cm.
ISBN 979-25-2622
Arkeologi : Drs. I Ketut Setiawan, M. Hum

@ Copy Rights
Balai Arkeologi Denpasar, 2006

- Dewan Redaksi
Penanggung jawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional.
Pengarah : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M. Hum.
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
Ketua : Drs. Purusa Mahaviranata, APU
Wakil Ketua : Dra. Ayu Kusumawati
Sekretaris : Drs. I Made Geria, M.Si
Anggota : Dra. L. Kade Chita Yuliaty
Drs. I Made Suastika, M. Si
Drs. I Dewa KOMPIANG Gede
Drs. I Gusti Made Suarbhawa
Drs. I Nyoman Sunarya
Kulit depan : foto Batu Kukuk milik I Made Suda, Br. Suka
Dharma, Desa Tejakula, Buleleng

KATA PENGANTAR

Buku berjudul *Batu Kukuk di Desa Tejakula* ini adalah dalam usaha untuk menerbitkan tesis saudara I Made Suastika yang telah melakukan penelitian terhadap berbagai jenis bangunan tradisi megalitik yang masih berlanjut di desa Tejakula. Penerbitan tesis ini dianggap sangat penting karena dalam penelitian tersebut telah ditemukan berbagai bentuk bangunan megalitik seperti menhir, arca, onggokan batu, tahta batu, dolmen, altar dan pelinggih yang oleh penduduk setempat disebut *batu kukuk* mempunyai fungsi sakral sebagai media pemujaan kepada *Batara Ratu Gede Penabanan*. Pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* terkait dengan upacara *tumpek wariga* atau *ngatagin*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya akulturasi antara tradisi kecil yang berorientasi pada kebudayaan lokal dengan tradisi besar yaitu tradisi yang berorientasi pada agama dan kebudayaan Hindu. Dalam akulturasi kebudayaan tersebut terlihat bahwa tradisi kecil masih mendominasi kebudayaan yang berkembang di Desa Tejakula. Hal ini terlihat dengan adanya bahwa berbagai bangunan megalitik masih dipakai sebagai pemujaan terutama untuk kepentingan upacara yang terkait dengan kesuburan, dan pelestarian tumbuh-tumbuhan. Hal ini diharapkan dapat menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup terutama tumbuh-tumbuhan sehingga bencana alam antara lain banjir dapat dihindari.

Denpasar, Nopember 2006

Dewan Redaksi



KATA PENGANTAR

Atas Asung Kerta Waranugraha Tuhan Yang Maha Esa, tesis ini dapat diperbaiki dan diterbitkan berupa buku dengan judul *Batu kukuk di desa Tejakula*. Penerbitan buku ini dipandang sangat penting, karena dalam perkembangan arkeologi, studi etnoarkeologi dapat dipergunakan untuk memecahkan berbagai masalah arkeologi yang sangat kompleks. Melalui pendekatan etnoarkeologi diperoleh keterangan yang lebih banyak tentang bentuk, fungsi dan makna berbagai bangunan megalitik sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* terkait dengan upacara *ngatagin*. Dalam proses penyusunan buku ini penulis banyak menemukan kesulitan, namun dapat diatasi setelah kedua pembimbing memberikan dorongan dan bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga penulis mendapatkan suatu semangat untuk menyelesaikan penyusunan buku ini. Di samping itu berbagai pihak telah memberi dorongan moril dan berbagai bantuan yang penulis perlukan, sehingga penulisan yang tidak sedikit menyita pikiran dan waktu dapat diselesaikan.

Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak terlupakan jasa dan dukungannya. Dengan selesainya penulisan buku ini, maka sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada, Bapak Dr. Tony Djubiantono, selaku Kepala Pusat penelitian Arkeologi Nasional dan Drs A. A. Gede Oka Astawa M.Hum, selaku Kepala Balai Arkeologi Denpasar, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti Program Magister (S2) yang telah banyak memberikan bantuan yang penulis perlukan, juga bimbingan serta dorongan semangat, sehingga buku ini berada di hadapan para pembaca. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, M.S. selaku Direktur Program Magister (S2) Kebudayaan dan Agama, Universitas Hindu Indonesia dan sebagai pembimbing utama,

yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, serta memotivasi penulis dari awal penulisan sampai terwujudnya buku ini. Di samping itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. I Made Sutaba selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan serta motivasi dengan penuh rasa kekeluargaan. Di samping itu ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada I Wayan Murja staf Balai Arkeologi Denpasar yang telah banyak membantu dalam penata letak foto dan gambar.

Tibalah saatnya penulis untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penelitian di desa Tejakula. Ucapan yang sama juga penulis berikan kepada I Nyoman Nurdana, Dusun Kajanan, Desa Tejakula, dan I Ketut Patih, Dusun Antapura, Desa Tejakula, yang telah banyak meluangkan waktunya mendampingi penulis selama penelitian di lapangan dalam usaha mengumpulkan data. Di samping itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada I Ketut Laksana beserta keluarga di Dusun Pacung Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, yang telah memberikan pemondokan selama penulis melakukan penelitian di Desa Tejakula.

Dengan selesainya penulisan buku ini, maka penulis wajib menyampaikan terima kasih kepada Ni Ketut Wangi Ardini istri tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, pengertian dan dorongan moril sampai buku ini dapat diterbitkan. Tidak ketinggalan pula terima kasih kepada anak-anak kami: Ni Luh Putu Siswaniti Tlulasma SP, dan suaminya I Nyoman Ariawan SH, I Made Gede Siswanata Napryana SP, dan I Nyoman Gede Prajanata Datutusta SE, yang telah memberi dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, buku ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran untuk

penyempurnaan sangat diharapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan nilai-nilai luhur dalam berbagai bentuk bangunan megalitik yang disebut *batu kukuk* sebagai media pemujaan kepada *Bhatara ratu Gede Penabanan* terkait dengan upacara *tumpek wariga* di Desa Tejakula, Buleleng.

Denpasar, Desember 2006

Penulis

Drs. I Made Suastika, M.Si

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Pada kesempatan ini kami menyatakan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatnya buku berjudul *Batu Kukuk di Desa Tejakula* merupakan hasil penelitian saudara, I Made Suastika dapat diterbitkan. Penelitian tradisi megalitik berlanjut di Tejakula telah menemukan berbagai bentuk megalitik yang oleh penduduk setempat disebut *batu kukuk* mempunyai fungsi sakral sebagai media pemujaan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*. Bentuk-bentuk bangunan megalitik tersebut dapat dikelompokkan sebagai menhir, arca, onggokan batu, tahta batu, dolmen, altar dan pelinggih, yang ditempatkan di tanah ladang perkebunan terkait dengan upacara *tumpek wariga* atau upacara kesuburan tumbuh-tumbuhan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi akademis, konsep berpikir secara teoritis dan ilmiah tentang kejelasan *batu kukuk* sebagai media pemujaan. Di samping itu dapat juga memberikan kegunaan kepada pemerintah, dan masyarakat Bali khususnya tentang sebagian dari kebudayaan Bali yang telah memberikan landasan kehidupan, sosial budaya dan religi yang kokoh dalam perkembangan masyarakat. Dengan mengenal dasar-dasar kehidupan yang berasal dari tradisi yang sangat tua, maka diperoleh pilihan nilai-nilai untuk memperkaya khasanah budaya bangsa.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan sehingga masyarakat tidak berbuat semena-mena terhadap lingkungan yang dapat membawa bencana bagi kehidupan.

Denpasar, Desember 2006.
Kepala Balai Arkeologi Denpasar

ttt

Drs A. A. Gede Oka Astawa M.Hum

DARI EDITOR

Penerbitan buku ini adalah salah satu upaya untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran berupa hasil penelitian yang dilakukan para ahli arkeologi. Dalam hal ini hasil penelitian saudara I Made Suastika yang berjudul *batu kukuk di Desa Tejakula*, sangat bermanfaat tidak saja untuk memenuhi kepentingan para arkeolog dan rekan-rekan sendiri, melainkan terhadap pengembangan budaya karena dalam unsur-unsur tradisi tua terdapat nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Sesungguhnya buku ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi megalitik yang merupakan tradisi prasejarah yang masih berljaut sampai kini kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Bali yang menjadi pewaris khasanah arkeologi yang sangat penting ini, dan kepada pemerintah, bahwa warisan budaya ini dapat memberikan berbagai manfaat setelah dikaji dengan cermat.

Akhir kata, walaupun masih ada kekurangan di sana-sini, semoga buku ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan kita mengenai arkeologi terutama mengenai keberlanjutan tradisi prasejarah sampai kini, yang merupakan hal penting dalam pendekatan etnoarkeologi. Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk menyerap dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis, untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologi.

Denpasar, Desember 2006

ttd

Drs. I Ketut Setiawan M. Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEWAN REDAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR PENULIS	v
SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR	viii
DARI EDITOR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	9
1.4 Ruang Lingkup.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.3 Teori.....	23
2.4 Kerangka Pikir.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
3.2 Sumber dan Jenis Data.....	32
3.3 Pengumpulan Data.....	32
3.4 Analisis Data.....	35
BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN TRADISI MEGALITIK	36
4.1 Gambaran Umum	36

4.2 Gambaran Umum Tradisi Megalitik	45
BAB V : BENTUK-BENTUK BATU KUKUK.....	58
5.1 Bangunan Megalitik	58
5.2 Deskripsi Batu Kukuk	74
BAB VI : FUNGSI BATU KUKUK	116
6.1 Media Pemujaan	116
6.2 Penyelenggaraan Upacara.....	118
BAB VII: MAKNA DALAM SISTEM FUNGSI BATU KUKUK.....	130
7.1 Makna bentuk dan arah hadap.....	130
7.2 Perlindungan terhadap tumbuh-tumbuhan	133
7.3 Penghormatan dan bersyukur	136
7.4 Makna sarana upacara	137
BAB VIII: PENUTUP.....	139
8.1 Simpulan	139
DAFTAR PUSTAKA.....	144

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para ahli ilmu humaniora berpendapat bahwa kebudayaan memiliki fungsi yang sangat hakiki bagi kehidupan manusia. Sesuai dengan hukumnya kebudayaan itu bersifat dinamik dan berubah. Dinamika dan perubahan kebudayaan cenderung menunjukkan adanya keteraturan proses dan struktur sehingga memungkinkan dilaksanakan pengkajian secara ilmiah (Geriya, 2000 : 1). Proses perubahan kebudayaan disebabkan oleh faktor-faktor baik internal dan eksternal melalui proses difusi dan komunikasi kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985).

Memperhatikan perkembangan budaya berdasarkan tinggalan arkeologi, pulau Bali diperkirakan telah dihuni manusia sekitar ratusan ribu tahun yang lalu (Ardika *et al.*, 1997 : 1). Hal ini diketahui dengan adanya bukti budaya yang terkenal yaitu tradisi paleolitik berupa alat-alat batu masif yang ditemukan di sekitar danau Batur, Desa Trunyan Kabupaten Bangli, dan juga di daerah Sembiran, Pacung, Julah, Tejakula, dan Bondalem, Kabupaten Buleleng (Soejono, 1962; Suastika, 2000a : 46; 2000b : 12).

Kehidupan di Bali tampaknya berlangsung terus dengan digunakannya gua-gua alam sebagai gua hunian, seperti di gua Selonding, Pecatu Kabupaten Badung (Soejono *et al.*, 1984 : 102) dan di gua Gede, Nusa Penida Kabupaten Klungkung (Suastika, 2002 : 1-33). Budaya gua di gua Gede Nusa Penida telah memberi petunjuk munculnya masyarakat berburu tingkat lanjut dengan ciri budaya mesolitik dan masyarakat bercocok tanam dengan munculnya tradisi neolitik, yang menghasilkan budaya utama berupa beliung/kapak dan gelang diasah, serpih bilah, perperiukan dan perhiasan. Melalui

carbon dating terhadap lapisan budaya bercocok tanam di gua Gede, diketahui berumur 3.805 ± 25 BP. (Suastika, 2005).

Dalam perkembangan masa bercocok tanam, manusia Bali telah berhasil mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih maju. Pada tingkatan tersebut manusia telah mulai hidup menetap dalam perkampungan-perkampungan kecil. Pola hidup menetap dalam perkampungan-perkampungan kecil menyebabkan pertumbuhan penduduk menjadi lebih teratur, tumbuhnya ikatan-ikatan keluarga, cara kerja gotong royong berkembang dengan pesat misalnya, yang terlihat menonjol dalam mengerjakan tanah pertanian, membuat rumah, masalah penanganan kematian, dan religi, juga yang lainnya.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat diduga bahwa keperluan akan lahan pertanian dan permukiman tentu menjadi meningkat. Untuk memenuhi keperluan itu maka diusahakan perluasan lahan dengan jalan menebang dan membakar hutan yang terdapat sekitar pemukiman. Sistem pertanian yang sangat sederhana ini terkenal dengan nama sistem tebang bakar dan berpindah (Soegondo, 1990 : 29). Sebagai masyarakat agraris yang penduduknya semakin bertambah maka produktivitas hasil-hasil pertanian, pencegahan terhadap serangan hama, dan pengembangbiakan binatang ternak merupakan kepentingan bersama yang tidak bisa dipisah-pisahkan, bahkan dipandang akan menentukan kelangsungan hidup masyarakat. Dengan demikian kiranya mudah dapat dipahami, jika hal-hal yang berkaitan erat dengan kehidupan agraris diberi perhatian yang besar dengan berorientasi kepada sistem religi yang telah menjadi kepercayaan umum pada waktu itu (Soejono *et al.*, 1984 : 24-25; Sutaba, 1980 : 110).

Untuk menghadapi masalah penghormatan terhadap leluhur berkembanglah media pemujaan berupa menhir, dolmen, arca, ongkongan batu, dan lain sebagainya yang disebut bangunan-bangunan atau bentuk-bentuk megalitik. Kebiasaan masyarakat mendirikan bangunan-bangunan semacam ini berkembang pesat menjadi suatu tradisi yang disebut tradisi megalitik

yang sesungguhnya muncul pada masa bercocok tanam dan berkembang terus sampai ke masa berikutnya, yaitu masa perundagian dan malahan ada yang berkembang sampai sekarang (Heekeren, 1958; Soejono, 1981, 1982; Sukendar, 1993). Bangunan-bangunan megalitik tersebut berfungsi sebagai media pemujaan kepada arwah leluhur untuk menjaga hubungan baik dengan dunia arwah karena, jika hubungan ini terganggu maka dapat mengakibatkan bencana bagi masyarakat umumnya dan keturunannya pada khususnya.

Penelitian terhadap tradisi megalitik menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai persebaran yang sangat luas di dunia kecuali benua Australia tidak tercakup di dalamnya. Berbagai bentuk megalitik yang telah ditemukan tersebar di Indonesia, Malaysia, India, Korea, Jepang, Pasifik, dan Oceania (Perry, 1918; Heekeren, 1958 : 44-79; Kim, 1982; Ramachandran, 1971; Sutaba, 2001 : 6). Daerah persebaran yang luas ini memberikan gambaran betapa luas dan besarnya pengaruh tradisi megalitik dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh ini masih dapat dilihat di berbagai tempat sebagai kesinambungan budaya, yaitu di daerah-daerah yang sampai saat ini masih mempunyai tradisi megalitik yang berlanjut (*living megalithic tradition*) dalam hidup keagamaan setempat.

Hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Bali telah menemukan berbagai bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, ongkokan batu, arca, bangunan teras berundak, tahta batu, dan altar yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Soejono *et al.*, 1984 : 205-236, 306-312; Sutaba, 1969). Jenis-jenis bangunan tersebut di atas, banyak ditemukan di beberapa tempat di Bali, dan masih berfungsi sebagai media pemujaan, seperti menhir di Pura Kancing Gumi, Batulintang kabupaten Badung (Suastika, 1991), dan beberapa jenis bangunan megalitik di desa Gelgel (Oka, 1977).

Pada umumnya penelitian-penelitian tersebut hanya terbatas pada usaha untuk memberikan uraian-uraian deskriptif tentang bentuk-bentuk megalitik

yang ditemukan, namun mengenai arti dan fungsinya yang terkait dengan upacara keagamaan belum mendapat perhatian yang intensif, juga mengenai pengaruh unsur-unsur tradisi besar terhadap tradisi megalitik tersebut. Di beberapa tempat, tradisi megalitik masih bertahan hingga melampaui masa sejarah yang disebut tradisi megalitik berlanjut, seperti yang ditemukan di Nias, (Mulia, 1981 : 11), dan Bali, (Sutaba, 2001; Suastika, 1997 : 18).

Bentuk-bentuk megalitik di Bali merupakan salah satu unsur tradisi yang penting, karena sampai saat ini masih digunakan sebagai media pemujaan yang ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali, antara lain ditemukan di Gegal (Oka, 1977 : 120), Celuk (Agung, 1984), Peguyangan (Taro, 1983), Nusa Penida, Batungsel (Suastika, 1997 ; 1998; 2000 c), dan Tejakula (Yuliaty, 1996).

Penelitian tradisi megalitik di Tejakula menemukan berbagai bentuk megalitik yang oleh penduduk setempat disebut *batu kukuk* yang mempunyai fungsi sakral sebagai media pemujaan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*. Menurut bentuknya *batu kukuk* ini dapat dikelompokkan sebagai menhir, arca, onggokan batu, tahta batu, dolmen, altar dan pelinggih, yang ditempatkan di tanah ladang perkebunan terkait dengan upacara *tumpek wariga*, yang juga disebut upacara *ngatagin*.

Tumpek wariga, dirayakan setiap hari Sabtu Keliwon Wuku Wariga (*saniscara keliwon wuku wariga*), adalah upacara yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan terhadap lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan melalui suatu persembahan atau *yadnya* yang ditujukan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai penguasa alam khususnya tumbuh-tumbuhan yang dalam ajaran agama Hindu disebut sebagai *Sanghyang Sangkara* (Arwati, 1999). Di samping itu upacara tersebut juga sebagai ungkapan syukur dan terima kasih umat Hindu atas segala anugerah-Nya berupa tumbuh-tumbuhan dengan harapan agar tumbuh-tumbuhan tersebut dianugerahi keselamatan dan kesuburan sehingga nantinya

dapat memberikan hasil yang banyak, baik buah, daun maupun bunga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pada dasarnya pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dilakukan melalui *batu kukuk* oleh masyarakat di desa Tejakula merupakan kegiatan budaya yang utuh, bukan sekadar memuja tanpa makna apapun di dalamnya. Aspek utama dalam kegiatan penyembahan ialah aspek gagasan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pemujaan atau penyembahan merupakan bagian penting dalam ritus kepercayaan karena dalam pemujaan terkandung pemahaman masyarakat tentang adanya suatu kekuatan dan kesinambungan antara kekuatan tersebut dengan manusia sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal dan pengetahuan manusia.

Pemujaan merupakan refleksi perilaku dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan yang melibatkan interaksi masyarakat yang di dalam prakteknya, perilaku tersebut akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan, meskipun sederhana. Dalam proses budaya tidak tertutup kemungkinan terjadi perubahan bentuk budaya yang satu ke budaya yang lainnya, ada nilai-nilai lama yang ditinggalkan, dan ada pula nilai-nilai baru yang dipadukan dengan nilai-nilai lama sehingga dapat memberikan pengaruh tersendiri dalam perkembangan budaya tersebut. Keberadaan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan masyarakat, peralatan dan perlengkapan hidupnya. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif dan menyeluruh mengenai keberadaan *batu kukuk* untuk memahami perkembangan bentuk, fungsi dan makna yang dikandung, dalam kaitannya dengan upacara tumpek wariga.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati terutama

kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari arwah nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati dihormati dan dipusatkan pada bangunan-bangunan megalitik tertentu, seperti ditemukan tersebar luas di Bali (Soejono *et al.*, 1984 : 191).

Masyarakat megalitik adalah masyarakat agraris yang dicirikan dengan adanya kepercayaan kepada arwah nenek moyang, percaya kepada kekuatan alam, dan menganggap tanah sebagai unsur penting dalam kehidupan sehingga kesuburan tanah dan pembudidayaan binatang ternak sangat diperhatikan. Tradisi megalitik mengalami perkembangan yang memuncak pada masa perundagian atau pada masa kemahiran teknologi, yaitu kira-kira menjelang awal atau sesudah tahun masehi. Masa ini dianggap akhir prasejarah yaitu menjelang datangnya pengaruh agama Hindu-Budha yang ditandai oleh kegiatan masyarakat untuk mendirikan bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, arca, dolmen dan lain-lain. Selama masa berkembangnya yang amat panjang tradisi megalitik tidak hanya mengalami perubahan atau penyesuaian dengan kepentingan penduduk, tetapi juga telah menyatu dengan unsur-unsur kebudayaan setempat. Dalam hal ini faktor-faktor lokal telah turut berperan, sehingga terjadi suatu perkembangan lokal (*local development*) atau mungkin juga telah muncul daya cipta kemampuan setempat (Sutaba, 2001 : 20).

Dalam perkembangan kebudayaan Bali, tradisi megalitik menduduki tempat yang penting karena telah membentuk landasan kehidupan sosial budaya yang kokoh bagi perkembangan selanjutnya, terutama menjelang datangnya pengaruh agama Hindu (Sutaba, 1989: 91). Ketika hinduisme meluas di Bali, terjadi akulturasi tradisi kecil yang merupakan kebudayaan Bali lokal dengan tradisi besar yaitu kebudayaan Hindu. Hal ini terbukti dari banyaknya bentuk-bentuk megalitik yang hingga dewasa ini masih berfungsi sakral dan memegang peranan yang penting dalam hidup keagamaan di Bali, seperti telah dikemukakan di atas. Data di lapangan menunjukkan bahwa

bentuk-bentuk tradisi megalitik yang tersebar hampir di seluruh Bali, ditemukan di beberapa tempat, baik di dalam *pura* maupun di luar *pura* masih dipakai sebagai media pemujaan yang dianggap suci dan keramat.

Batu kukuk sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* adalah bentuk-bentuk bangunan megalitik menarik untuk diteliti, karena berkaitan dengan upacara *tumpek uduh/tumpek wariga/tumpek bubuh*, yaitu memohon keselamatan lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan melalui suatu persembahan atau *yadnya* yang ditujukan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dalam kekuatannya sebagai pelindung, pemelihara dan penguasa, khususnya tumbuh-tumbuhan.

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar utama yaitu : (1) *tatwa* atau filsafat, (2) *susila* atau etika, dan (3) *upacara* atau ritual (Kabalen, 2001 : 1; Anonim, 1978 : 15). Ketiga kerangka tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan. Jika filsafat saja yang dipahami tanpa melaksanakan susila dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian juga jika hanya melakukan upacara saja tanpa melakukan dasar-dasar filsafat dan etika maka sia-sialah upacara tersebut walau sebesar apapun dirayakan. Selain tiga kerangka dasar tersebut di atas, agama Hindu juga mempunyai azas keimanan yang disebut *panca sradha* atau lima kepercayaan. Bagian dari *panca sradha* tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa)
- (2). Percaya dengan adanya *atma*
- (3). Percaya dengan adanya hukum *karmapala*
- (4). Percaya dengan adanya *samsara (punarbhawa)*
- (5). Percaya dengan adanya *moksa* (Kabalen, 2001 : 3).

Umat Hindu di Bali mempunyai hari-hari raya yaitu hari yang dianggap dan dipandang suci oleh umat hindu di Bali. Pada hari-hari itu dilakukan

pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta manifestasinya. Hari-hari raya atau rerainan dapat dibagi menjadi lima babak yaitu:

- (1). *Rerainan* yang dilakukan setiap hari.
- (2). *Rerainan* berdasarkan triwara dengan pancawara.
- (3). *Rerainan* berdasarkan saptawara dengan pancawara.
- (4). *Rerainan* berdasarkan pawukon.
- (5). *Rerainan* berdasarkan pasasihan (Anonim, tt. : 7).

Di samping itu juga ada *rerainan* yang dirayakan bersama oleh seluruh umat yang disebut *rerainan gumi* dan *rerainan* yang lain yang dirayakan hanya oleh beberapa keluarga pada hari-hari tertentu di *pura* dan paryangannya masing-masing dan pada hari pumama dan tilem (Anonim, tt. : 7).

Batu kukuk di bangun dari berbagai bentuk bangunan megalitik tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sistem religi yang dianut masyarakat petani perkebunan di Desa Tejakula untuk berorientasi menyangkut pelaksanaan upacara *tumpek wariga*. Dengan demikian *batu kukuk* merupakan salah satu media yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan non fisik. Dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan non fisik bentuk-bentuk megalitik sebagai *batu kukuk* merupakan suatu kesatuan religius magis. Dalam hal ini *batu kukuk* di samping merupakan elemen sistem konstruksi bangunan megalitik juga merupakan lambang yang memiliki arti dan fungsi simbolis dan bersifat sakral dengan latar belakang kepercayaan yang dianutnya.

Batu kukuk sebagai salah satu media pemujaan, bukanlah merupakan benda budaya yang fungsional semata, melainkan suatu benda budaya yang mempunyai makna yakni lambang dan nilai-nilai yang dipancarkan dan diinterpretasikan dengan latar belakang kepercayaan yang dianut masyarakat petani di Desa Tejakula.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian *batu kukuk* ini akan dibatasi kepada masalah-masalah yang dirumuskan yaitu

- (1). Bagaimanakah bentuk-bentuk *batu kukuk* yang terdapat di Desa Tejakula, Buleleng?
- (2). Bagaimanakah fungsi *batu kukuk* dalam kaitannya dengan upacara *tumpek wariga* bagi masyarakat petani di Desa Tejakula, Buleleng?
- (3). Makna apakah yang terkandung dalam sistem fungsi *batu kukuk*, di Desa Tejakula, Buleleng?

1.3. Tujuan

Secara teoritis penelitian ini berusaha menerapkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam *batu kukuk*, dan secara akademik diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Dalam agama Hindu khususnya di kalangan masyarakat Bali, kesadaran akan pentingnya menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup diwujudkan dalam bentuk upacara. Dalam kaitannya dengan usaha pelestarian alam dan lingkungan hidup ini ada beberapa jenis upacara. Salah satu di antaranya yaitu *upacara tumpek wariga* yang sering juga disebut *tumpak uduh* atau *tumpek bubuk*. Di kalangan masyarakat desa Tejakula upacara ini dilaksanakan dengan memakai *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penaban*. Sehubungan dengan hal tersebut dan terkait dengan situasi sekarang ini yaitu semakin banyak orang yang tidak peduli dengan lingkungan alam, sehingga lingkungan menjadi rusak, dan tidak disadari bahwa lingkungan yang rusak akan membawa dampak seperti adanya musibah banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dalam upaya mengembangkan dan menjaga kelestarian

adat kebiasaan dalam hal melakukan upacara *ngatagin* yang mengandung nilai luhur sebagai unsur kebudayaan untuk memperkuat identitas dalam usaha pengembangan kebudayaan Bali. Penelitian ini dapat mengetahui kehidupan keagamaan masyarakat Desa Tejakula yang menggunakan berbagai bangunan megalitik sebagai media pemujaan. Hal ini dianggap penting karena tradisi megalitik telah memberikan landasan bagi kehidupan sosial budaya dan religi yang berpusat pada pemujaan arwah-leluhur. Di samping itu juga diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai peranan daya cipta, dan kemampuan setempat, serta terjadinya suatu perubahan atau perkembangan lokal yang telah menampilkan diri dalam wujud *batu kukuk* yang mempunyai ciri dan makna lokal khas di Desa Tejakula.

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan kepada pemerintah, dan masyarakat Bali khususnya tentang sebagian dari kebudayaan Bali yang telah memberikan landasan kehidupan sosial budaya dan religi yang kokoh dalam perkembangan masyarakat. Dengan mengenal kembali dasar-dasar kehidupan yang berasal dari tradisi yang sudah tua, maka diperoleh pilihan nilai-nilai untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Pengenalan kepada *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* menjadi penting karena di dalamnya mengandung suatu tradisi yang bernilai luhur. Hasil kajian ini dapat menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan sehingga masyarakat tidak berbuat semena-mena terhadap lingkungan yang dapat membawa bencana bagi kehidupan.

Di samping itu penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang ada, dan selanjutnya bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang yang bernilai luhur dan adiluhung, juga sekaligus bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

dapat memberikan hasil yang banyak, baik buah, daun maupun bunga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pada dasarnya pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dilakukan melalui *batu kukuk* oleh masyarakat di desa Tejakula merupakan kegiatan budaya yang utuh, bukan sekadar memuja tanpa makna apapun di dalamnya. Aspek utama dalam kegiatan penyembahan ialah aspek gagasan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pemujaan atau penyembahan merupakan bagian penting dalam ritus kepercayaan karena dalam pemujaan terkandung pemahaman masyarakat tentang adanya suatu kekuatan dan kesinambungan antara kekuatan tersebut dengan manusia sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal dan pengetahuan manusia.

Pemujaan merupakan refleksi perilaku dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan yang melibatkan interaksi masyarakat yang di dalam prakteknya, perilaku tersebut akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan, meskipun sederhana. Dalam proses budaya tidak tertutup kemungkinan terjadi perubahan bentuk budaya yang satu ke budaya yang lainnya, ada nilai-nilai lama yang ditinggalkan, dan ada pula nilai-nilai baru yang dipadukan dengan nilai-nilai lama sehingga dapat memberikan pengaruh tersendiri dalam perkembangan budaya tersebut. Keberadaan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan masyarakat, peralatan dan perlengkapan hidupnya. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif dan menyeluruh mengenai keberadaan *batu kukuk* untuk memahami perkembangan bentuk, fungsi dan makna yang dikandung, dalam kaitannya dengan upacara tumpek wariga.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati terutama

kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari arwah nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati dihormati dan dipusatkan pada bangunan-bangunan megalitik tertentu, seperti ditemukan tersebar luas di Bali (Soejono *et al.*, 1984 : 191).

Masyarakat megalitik adalah masyarakat agraris yang dicirikan dengan adanya kepercayaan kepada arwah nenek moyang, percaya kepada kekuatan alam, dan menganggap tanah sebagai unsur penting dalam kehidupan sehingga kesuburan tanah dan pembudidayaan binatang ternak sangat diperhatikan. Tradisi megalitik mengalami perkembangan yang memuncak pada masa perundagian atau pada masa kemahiran teknologi, yaitu kira-kira menjelang awal atau sesudah tarih maschi. Masa ini dianggap akhir prasejarah yaitu menjelang datangnya pengaruh agama Hindu-Budha yang ditandai oleh kegiatan masyarakat untuk mendirikan bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, arca, dolmen dan lain-lain. Selama masa berkembangnya yang amat panjang tradisi megalitik tidak hanya mengalami perubahan atau penyesuaian dengan kepentingan penduduk, tetapi juga telah menyatu dengan unsur-unsur kebudayaan setempat. Dalam hal ini faktor-faktor lokal telah turut berperan, sehingga terjadi suatu perkembangan lokal (*local development*) atau mungkin juga telah muncul daya cipta kemampuan setempat (Sutaba, 2001 : 20).

Dalam perkembangan kebudayaan Bali, tradisi megalitik menduduki tempat yang penting karena telah membentuk landasan kehidupan sosial budaya yang kokoh bagi perkembangan selanjutnya, terutama menjelang datangnya pengaruh agama Hindu (Sutaba, 1989: 91). Ketika hinduisme meluas di Bali, terjadi akulturasi tradisi kecil yang merupakan kebudayaan Bali lokal dengan tradisi besar yaitu kebudayaan Hindu. Hal ini terbukti dari banyaknya bentuk-bentuk megalitik yang hingga dewasa ini masih berfungsi sakral dan memegang peranan yang penting dalam hidup keagamaan di Bali, seperti telah dikemukakan di atas. Data di lapangan menunjukkan bahwa

Bentuk-bentuk tradisi megalitik yang tersebar hampir di seluruh Bali, ditemukan di beberapa tempat, baik di dalam *pura* maupun di luar *pura* masih dipakai sebagai media pemujaan yang dianggap suci dan keramat.

Batu kukuk sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* adalah bentuk-bentuk bangunan megalitik menarik untuk diteliti, karena berkaitan dengan upacara *tumpek uduh/tumpek wariga/tumpek habuh*, yaitu memohon keselamatan lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan melalui suatu persembahan atau *yadnya* yang ditujukan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dalam kekuatannya sebagai pelindung, pemelihara dan penguasa, khususnya tumbuh-tumbuhan.

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar utama yaitu : (1) *tatwa* atau filsafat, (2) *susila* atau etika, dan (3) *upacara* atau ritual (Kabalen, 2001 : 1; Anonim, 1978 : 15). Ketiga kerangka tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan. Jika filsafat saja yang dipahami tanpa melaksanakan susila dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian juga jika hanya melakukan upacara saja tanpa melakukan dasar-dasar filsafat dan etika maka sia-sialah upacara tersebut walau sebesar apapun dirayakan. Selain tiga kerangka dasar tersebut di atas, agama Hindu juga mempunyai azas keimanan yang disebut *panca sradha* atau lima kepercayaan. Bagian dari *panca sradha* tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa)
- (2). Percaya dengan adanya *atma*
- (3). Percaya dengan adanya hukum *karmapala*
- (4). Percaya dengan adanya *samsara* (*punarbhawa*)
- (5). Percaya dengan adanya *moksa* (Kabalen, 2001 : 3).

Umat Hindu di Bali mempunyai hari-hari raya yaitu hari yang dianggap dan dipandang suci oleh umat hindu di Bali. Pada hari-hari itu dilakukan

pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta manifestasinya. Hari-hari raya atau *rerainan* dapat dibagi menjadi lima babak yaitu:

- (1). *Rerainan* yang dilakukan setiap hari.
- (2). *Rerainan* berdasarkan triwara dengan pancawara.
- (3). *Rerainan* berdasarkan saptawara dengan pancawara.
- (4). *Rerainan* berdasarkan pawukon.
- (5). *Rerainan* berdasarkan pasasihan (Anonim, tt. : 7).

Di samping itu juga ada *rerainan* yang dirayakan bersama oleh seluruh umat yang disebut *rerainan gumi* dan *rerainan* yang lain yang dirayakan hanya oleh beberapa keluarga pada hari-hari tertentu di *pura* dan paryangannya masing-masing dan pada hari purnama dan tilem (Anonim, tt. : 7).

Batu kukuk di bangun dari berbagai bentuk bangunan megalitik tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sistem religi yang dianut masyarakat petani perkebunan di Desa Tejakula untuk berorientasi menyangkut pelaksanaan upacara *tumpek wariga*. Dengan demikian *batu kukuk* merupakan salah satu media yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan non fisik. Dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan non fisik bentuk-bentuk megalitik sebagai *batu kukuk* merupakan suatu kesatuan religius magis. Dalam hal ini *batu kukuk* di samping merupakan elemen sistem konstruksi bangunan megalitik juga merupakan lambang yang memiliki arti dan fungsi simbolis dan bersifat sakral dengan latar belakang kepercayaan yang dianutnya.

Batu kukuk sebagai salah satu media pemujaan, bukanlah merupakan benda budaya yang fungsional semata, melainkan suatu benda budaya yang mempunyai makna yakni lambang dan nilai-nilai yang dipancarkan dan diinterpretasikan dengan latar belakang kepercayaan yang dianut masyarakat petani di Desa Tejakula.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian *batu kukuk* ini akan dibatasi kepada masalah-masalah yang dirumuskan yaitu

- (1). Bagaimanakah bentuk-bentuk *batu kukuk* yang terdapat di Desa Tejakula, Buleleng?
- (2). Bagaimanakah fungsi *batu kukuk* dalam kaitannya dengan upacara *tumpek wariga* bagi masyarakat petani di Desa Tejakula, Buleleng?
- (3). Makna apakah yang terkandung dalam sistem fungsi *batu kukuk*, di Desa Tejakula, Buleleng?

1.3. Tujuan

Secara teoritis penelitian ini berusaha menerapkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam *batu kukuk*, dan secara akademik diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Dalam agama Hindu khususnya di kalangan masyarakat Bali, kesadaran akan pentingnya menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup diwujudkan dalam bentuk upacara. Dalam kaitannya dengan usaha pelestarian alam dan lingkungan hidup ini ada beberapa jenis upacara. Salah satu di antaranya yaitu *upacara tumpek wariga* yang sering juga disebut *tumpak uduh* atau *tumpek bubuh*. Di kalangan masyarakat desa Tejakula upacara ini dilaksanakan dengan memakai *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penaban*. Schubungan dengan hal tersebut dan terkait dengan situasi sekarang ini yaitu semakin banyak orang yang tidak peduli dengan lingkungan alam, sehingga lingkungan menjadi rusak, dan tidak disadari bahwa lingkungan yang rusak akan membawa dampak seperti adanya musibah banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan dan menjaga kelestarian

adat kebiasaan dalam hal melakukan upacara *ngatagin* yang mengandung nilai luhur sebagai unsur kebudayaan untuk memperkuat identitas dalam usaha pengembangan kebudayaan Bali. Penelitian ini dapat mengetahui kehidupan keagamaan masyarakat Desa Tejakula yang menggunakan berbagai bangunan megalitik sebagai media pemujaan. Hal ini dianggap penting karena tradisi megalitik telah memberikan landasan bagi kehidupan sosial budaya dan religi yang berpusat pada pemujaan arwah-leluhur. Di samping itu juga diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai peranan daya cipta, dan kemampuan setempat, serta terjadinya suatu perubahan atau perkembangan lokal yang telah menampilkan diri dalam wujud *batu kukuk* yang mempunyai ciri dan makna lokal khas di Desa Tejakula.

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan kepada pemerintah, dan masyarakat Bali khususnya tentang sebagian dari kebudayaan Bali yang telah memberikan landasan kehidupan sosial budaya dan religi yang kokoh dalam perkembangan masyarakat. Dengan mengenal kembali dasar-dasar kehidupan yang berasal dari tradisi yang sudah tua, maka diperoleh pilihan nilai-nilai untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Pengenalan kepada *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* menjadi penting karena di dalamnya mengandung suatu tradisi yang bernilai luhur. Hasil kajian ini dapat menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup khususnya tumbuh-tumbuhan sehingga masyarakat tidak berbuat semena-mena terhadap lingkungan yang dapat membawa bencana bagi kehidupan.

Di samping itu penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang ada, dan selanjutnya bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang yang bernilai luhur dan adiluhung, juga sekaligus bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4 Ruang Lingkup

Agar data yang diperoleh sebagai bahan analisis dapat terarah maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pokok yaitu lingkup lokasi, yang menunjukkan tentang tempat atau lokasi penelitian dan lingkup materi yang menunjukkan jangkauan dari permasalahan yang diteliti.

Lingkup lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tejakula, yang meliputi sepuluh dusun, termasuk Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Dalam lingkup materi, penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi dan makna, bangunan megalitik sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang disebut *batu kukuk* oleh masyarakat tejakula terkait dengan upacara *tunpek wariga*.

Bangunan megalitik yang diteliti adalah terbatas pada bangunan megalitik yang dipakai sebagai media pemujaan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang merupakan penguasa tumbuh-tumbuhan, yang terletak di tanah perkebunan masyarakat di desa Tejakula. Sekalipun banyak bangunan megalitik yang masih berfungsi sakral yang tersebar di beberapa *pura* milik umum atau di *merajan*, yang merupakan milik perorangan, namun karena tidak dipakai sebagai media pemujaan yang berkaitan dengan upacara *tunpek wariga* tidak termasuk yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap tradisi megalitik telah lama dilakukan, bahkan masih berlanjut sampai kini karena tradisi yang tersebar luas di dunia mengandung masalah yang kompleks, tetapi selalu menarik perhatian. Hingga saat ini sejumlah hasil penelitian sudah diterbitkan dalam bentuk laporan atau bentuk penerbitan buku. Kegiatan ini mencerminkan adanya usaha untuk memecahkan masalah-masalah tradisi megalitik yang selalu menjadi perdebatan menarik para ahli prasejarah (Perry, 1918; Heekeren, 1958: 44-79; Soejono *et al.*, 1984 : 210-238; Kim, 1982; Ramachandran 1971, Sutaba, 2001). Adapun masalah-masalah itu, menyangkut asal-usul, tipologi, latar belakang religius serta fungsi yang beraneka ragam yang ditemukan hampir di seluruh dunia. Daerah persebaran yang sangat luas ini memberikan gambaran betapa luas dan besarnya pengaruh tradisi megalitik dalam kehidupan masyarakat di masa lampau (Sutaba, 2001 : 27).

Hingga sekarang penelitian khusus mengenai salah satu aspek tradisi megalitik di Indonesia masih terasa sangat kurang, jika dibandingkan dengan luasnya wilayah dan banyaknya bentuk-bentuk megalitik. Penelitian mengenai arca tradisi megalitik pernah dilakukan oleh Rumbi Mulia (1980 : 599-646), yang berjudul *Beberapa catatan tentang arca-arca yang disebut arca tipe polinesia*. Karena rancunya penamaan tentang arca-arca yang muncul pada masa tradisi megalitik maka Rumbi Mulia mengusulkan nama arca-arca tersebut dengan sebutan *arca megalitik*. Haris Sukendar (1993) meneliti khusus tentang fungsi

arca menhir dalam peribadatan di Indoneia. Dalam penelitiannya telah berhasil menemukan bahwa arca menhir di berbagai daerah mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu ada yang berkaitan dengan kubur, ada yang berkaitan dengan kesuburan naman atau manusia, menghindarkan bahaya yang mengancam dari arwah jahat, dan bersyukur karena panen yang berlimpah. Haris Sukendar tidak setuju dengan istilah *arca Polinesia* dan mengusulkan nama *arca megalitik* bagi arca yang ditemukan pada situs prasejarah dan *arca berciri megalitik* bagi arca yang ditemukan pada tradisi megalitik berlanjut.

Penelitian terhadap arca tradisi megalitik yang tersebar di Bali seperti di Desa Gegel (Oka, 1977) Desa Celuk (Agung, 1984), Desa Peguyangan (Taro, 1983), Tejakula dan Nusa Penida, Batungsel (Suastika, 1997, 1998, 2000 c), Desa Antapan (Gede, 2003), Tejakula, (Yuliati, 1996; Suastika 1997), dan lainnya, semuanya merupakan penelitian yang masih bersifat deskriptis. Penelitian khusus mengenai salah satu aspek tradisi megalitik di Bali belum banyak dilakukan kalau dibandingkan dengan banyaknya bentuk-bentuk bangunan megalitik yang tersebar di beberapa tempat. Selama ini memang telah ada suatu rintisan penelitian khusus, antara lain mengenai sarkofagus sebagai wadah kubur yang mula-mula dilakukan oleh Heekeren (1955), dan diteruskan oleh Soejono (1977), yang telah membagi sarkofagus menjadi tiga tipe yaitu tipe besar, madia dan kecil dengan beberapa subtipenya.

Miguel Covarrubias (1972 : 26), melakukan penelitian di bidang antropologi budaya di desa-desa pegunungan di wilayah bagian barat Kintamani, telah memberitakan laporan adanya bentuk-bentuk megalitik seperti arca batu, bangunan teras berundak di desa Selulung, Batukaang, dan Catur. Dikatakannya, bahwa bentuk-bentuk megalitik di atas menunjukkan ciri Indonesia asli.

Kemudian I Made Sutaba telah melakukan penelitian tahta batu prasejarah di Bali mengenai *Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*.

Hingga saat ini tahta batu prasejarah baru ditemukan di Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Badung dan Tabanan, dan untuk kabupaten lainnya belum terjangkau. Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten-kabupaten tersebut di atas ternyata, bahwa tahta batu itu ada yang terdapat dalam *pura*, baik dalam *pura* milik desa maupun milik golongan yang berasal dari satu keturunan, di tempat pemujaan keluarga (*sanggah*), di sawah atau di tanah tegalan, di tempat umum seperti di tepi jalan raya atau jalan desa, dan di pekarangan penduduk (Sutaba, 2001).

Citha Yulianti menulis mengenai *batu kukuk* yang diterbitkan dalam seri penerbitan Forum Arkeologi, No. 1/1998-1999, halaman 9-15, dengan judul *Batu Kukuk Satu Unsur Tradisi Megalitik*. Dalam tulisan tersebut Citha Yulianti menguraikan *batu kukuk*, adalah sebuah batu kali yang dipancangkan secara tegak pada salah satu sudut batas perkebunan yang dimiliki oleh seorang petani. *Batu kukuk* berbentuk alami ada yang pipih dan ada juga yang berbentuk arca sederhana. Berbagai bentuk *batu kukuk* lainnya sama sekali tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Fungsi *batu kukuk*, sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan tanaman, dan keselamatan bagi penggarap kebun tersebut, agar tidak diganggu oleh roh-roh halus yang menempati *batu kukuk* tersebut, oleh karena itu harus diberikan sesajen. Sesajen yang besar digunakan pada *tumpek wariga*, dan sesajen yang kecil pada hari-hari raya lainnya. Disimpulkan bahwa *batu kukuk* di Desa Tejakula telah dibangun sejak masa prasejarah dan berlanjut sampai masa sejarah, merupakan bangunan megalitik yang masih dipuja sampai saat ini sesuai dengan fungsinya di masa lalu, dengan cara-cara pemujaan Hindu masa kini di Bali, dan inti pemujaan hampir tidak berubah. Berdasarkan bentuk dan fungsinya *batu kukuk* yang ada di daerah Tejakula dan sekitarnya adalah menhir yang berfungsi sebagai penolak bala dan sebagai lambang kesuburan. Pada dasarnya yang dibahas oleh Citha Yulianti (1996: 9-15) adalah mengenai

keterkaitan *batu kukuk* dengan tradisi megalitik. Masalah berbagai jenis bentuk bangunan yang dipakai sebagai *batu kukuk* dan tatanan upacara tidak dibicarakan.

Di samping itu dalam pandangan Citha Yulianti upacara kecil yang dilakukan pada hari raya selain *tumpek wariga* dipersembahkan kepada kekuatan magis yang menempati *Batu Kukuk* agar tidak mengganggu baik pemilik maupun tanamannya. Dalam hal ini Citha Yulianti mengkaitkan dengan hukum karmapala, nilai agama, solidaritas dan keselarasan. Masyarakat Bali sangat percaya akan hukum *karmapala* dan reinkarnasi, yaitu pahala dari hasil perbuatannya. Apabila perbuatannya baik semasa hidupnya, maka di alam baka (alam arwah) mereka bisa diterima di sisi Yang Maha Kuasa, dan sebaliknya apabila perbuatannya kurang baik pada masa hidupnya, maka di alam arwah mereka akan mendapat hukuman yang setimpal sehingga rohnyanya tidak akan mendapatkan tempat yang layak dan masih berkeliaran di alam semesta. Roh-roh ini sering mengganggu kesejahteraan di dunia ini dan sering menempati tempat-tempat atau benda-benda yang dianggap angker seperti batu-batu besar dan pohon-pohon besar, yang sering dipuja dan dibersihkan secara rohaniah. Sesajen yang diberikan dan ditempatkan pada pepohonan dan pada *batu kukuk* di Tejakula ini dimaksudkan agar menenteramkan kekuatan gaib yang menempati *batu kukuk* agar tidak mengganggu. Dengan demikian *Bhatara Ratu Gede Penabanan* adalah roh-roh yang tidak mendapat tempat yang layak sehingga menempati *batu kukuk* (Yulianti, 1996 : 13). Hal ini perlu dibahas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendekati kebenaran.

I Made Suastika menulis tentang arca tradisi megalitik di Desa Tejakula yang terbit dalam seri penerbitan arkeologi No. 1/1997-1998, halaman 18-28, dengan judul *Arca Megalitik di Desa Tejakula, Buleleng*. I Made Suastika melakukan penelitian mengenai tipologi terhadap 13 arca yang ditemukannya ditinjau dari teknologinya, tetapi masih bersifat

deskriptif. Berbicara tentang hasil teknologi arca-arca tradisi megalitik di desa Tejakula menunjukkan ciri-ciri sederhana, pemahatan tampak kasar dan bentuk-bentuk anggota badan, seperti mulut, mata, hidung, tangan dan kaki dipahatkan kurang sempurna. Berdasarkan bentuk dan ciri cirinya, kebanyakan arca yang diberi pahatan antropomorfik meskipun bersifat elementer, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut (1) arca dengan anatomi lengkap, (2) arca tanpa hidung dan mulut, (3) arca tanpa hidung, (4) arca tanpa telinga, (5) arca tanpa kaki, (6) arca tanpa badan (hanya kepala saja). Dilihat dari segi bentuk dan teknologi, arca-arca yang dipakai sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula tidak menunjukkan adanya pengaruh Hindu dan Buddha. Fungsinya sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* atau yang sering disebut *Bhatara Sane Ngelahang Gumi*.

Dalam buku *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia* (Prasetyo dan Dwi Yani Yuniawati, 2004) disajikan, bahwa religi secara harfiah diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai. Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta. Religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realitas.

Dalam buku *teori Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Peranannya Dalam Penelitian Arkeologi* (Magetsari, 1983). Magetsari mengatakan bahwa dengan melihat hasil budaya benda nyata dan dari sini kemudian menarik keatas dan dihubungkan dengan budaya abstrak

dalam wujud nilai, ide, gagasan, norma kemudian ditarik lagi sampai pada agama. Dengan demikian penelitian *batu kukuk* dihubungkan dengan media pemujaan terkait dengan upacara *tumpek waria* terdapat tanda-tanda yang dapat dibuktikan bahwa *batu kukuk* mengandung nilai dan makna agama.

Dalam buku *teori tentang simbol* (Triguna, 2000) dikatakan bahwa simbol acapkali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam simbolisasi subyek menyatukan dua hal menjadi satu bentuk baru yang disebutnya intelegensi simbolik dan imajinasi simbolik. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran, pemahaman terhadap obyek, berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu (Triguna, 2000 : 7). Penggunaan *batu kukuk* sebagai sarana media pemujaan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* merupakan simbol yang sangat bermanfaat di dalam menumbuhkan rasa bakti dalam diri umatnya.

2.2 Konsep

Konsep adalah suatu hal yang penting dalam penelitian, karena melalui konsep akan didapat batasan pengertian yang perlu dijelaskan. Konsep merupakan suatu abstraksi tentang suatu gejala yang dibuat untuk memperoleh pengertian tentang gejala tersebut. R. Merton menyatakan bahwa konsep merupakan definisi yang perlu diambil yang menentukan adanya hubungan empiris (Koentjaraningrat, 1977 : 32). Adapun beberapa konsep yang perlu mendapatkan kejelasan, antara lain, konsep kebudayaan yang pada dasarnya menunjukkan ciri kemanusiaan itu sendiri sehingga pengertian kebudayaan yang bersifat relatif dapat meluas dan menyempit. Kebudayaan dapat diartikan menurut kebebasan ahli dalam berpikir, sehingga terdapat banyak sekali rumusan pengertian tentang kebudayaan.

Kebudayaan dalam pengertian yang amat luas mencakup seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dalam pengertian yang sempit, kebudayaan terbatas pada segala sesuatu yang indah misalnya tarian, seni rupa, seni suara (Koentjaraningrat, 1996). Pengertian kebudayaan mencakup benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kebudayaan itu terdiri atas nilai-nilai budaya yang merupakan hasil abstraksi pengalaman dari pendukungnya yang selanjutnya, menguasai sikap dan tingkah laku manusia. Mengingat keterbatasan kemampuan jasmani dan rohani manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif maka peralatan yang dikembangkan oleh manusia sebagai unsur kebudayaan material yang nyata, sangat besar artinya dalam mempermudah dan memperingan kehidupannya. Walaupun demikian, unsur kebudayaan materi semata tidak banyak artinya tanpa dilandasi pengetahuan yang menyangkut cara pembuatan yang menghasilkan suatu bentuk sesuai dengan yang diharapkan, demikian juga cara pengelolaan, dan penggunaannya.

Pengertian bentuk menurut W.J.S. Poerwadarminta dapat diartikan menjadi dua yaitu (1) bangun (seperti bulat, segitiga dan sebagainya), (2) Wujud dan rupa (Poerwadarminta, 1985 : 122). Pengertian bentuk bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu) di sini bukanlah selalu merupakan bangunan batu besar, namun obyek-obyek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu pun dimasukkan ke dalam klasifikasi bentuk megalitik, bila benda-benda itu jelas digunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang (Soejono, *et al.* 1984 : 208).

Batu kukuk adalah bangunan megalitik sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan*. Bentuk-bentuk bangunan megalitik tersebut ada yang berupa menhir, arca, dolmen, onggokan batu, tahta batu, altar, dan palinggih. Menhir adalah sebuah batu tegak atau batu berdiri, arca adalah batu yang dipahat berbentuk manusia, dolmen adalah

sebuah batu datar, ongkokan adalah batu yang di tumpuk semakin ke atas semakin kecil, tahta batu adalah bentuk kursi yang dibentuk atas sebuah atau lebih batu tegak sebagai sandaran dan sebuah atau lebih batu rebah sebagai alas tempat duduk. Altar adalah susunan batu berbentuk persegi empat dan datar di bagian atasnya dan palinggih terbuat dari batu atau semen berbentuk tahta pada bagian atasnya. *Batu kukuk* sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* penguasa tumbuh-tumbuhan, merupakan hasil karya manusia, mengandung kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan yang bersifat sakral. Sebagai masyarakat agraris, produktivitas hasil pertanian, pencegahan terhadap serangan hama, dipandang sangat menentukan kelangsungan hidupnya. Menghadapi masalah penghormatan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan, berkembanglah media pemujaan berupa bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, arca, ongkokan batu, altar, tahta batu, dan palinggih, yang sudah muncul sejak masa bercocok tanam dan berkembang sampai saat ini.

Sementara itu, konsep *Bhatara Ratu Gede Penabanan* merupakan suatu konsep kepercayaan tradisi megalitik yang didominasi oleh kepercayaan kepada kekuatan arwah nenek moyang yang dihormati, yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat atau kerabat yang masih hidup. Memperhatikan nama *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, yang terdiri dari kata *Bhatara*, yang berarti roh leluhur yang telah disucikan. Kata *ratu* yang berasal dari bahasa Austronesia, masih tetap dipakai dalam masyarakat Bali hingga saat ini. Kata *gede* dalam bahasa Jawa dan Bali berarti besar. Kata *penabanan* yang terdiri dari kata dasar *taban* (bahasa Bali) yang berisi awalan "pe" menjadi *penaban* dan akhiran "an" menjadi *penabanan*. Kata *taban* berarti tawan (Warna, 1993). *Bhatara Ratu Gede Penabanan* juga sering disebut *Bhatara Sane ngelahang gumi*, yang dimaksud oleh masyarakat setempat adalah leluhur yang menjadi cikal bakal pemilik tanah tersebut.

Konsep fungsi banyak muncul di kalangan ahli-ahli antropologi yang tentunya di samping memiliki persamaan juga mengandung perbedaan. Seorang sarjana antropologi yaitu M. F. Spiro, mengungkapkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian fungsi yaitu: (1) Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu. (2) Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal X itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh X juga berubah). (3) Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme) (Koentjaraningrat, 1980 : 227).

Berdasarkan uraian mengenai tiga cara pemakaian kata-kata fungsi tersebut di atas, maka kajian ini akan lebih banyak mengacu pada pemakaian kata fungsi butir (1) yang menyangkut hubungan guna antara *batu kukuk* sebagai benda budaya manusia dengan tujuan tertentu dari masyarakat pendukungnya. Sedangkan uraian tentang fungsi pada butir (3) nampaknya mengarah pada konsep fungsi dari Malinowski yang mengacu pada hubungan atau pengaruh dari pranata sosial terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1979 : 40).

Kata "makna" berarti mengandung arti atau maksud yang mempunyai dua pengertian yaitu: (1) maksud yang terkandung dalam kata (perkataan, peribahasa, lambang, dan sebagainya), (2) kiasan, guna, faedah, dan kepentingan (Poerwadarminta, 1982 : 58). Setiap elemen kebudayaan memiliki empat ciri pokok yaitu bentuk, makna, manfaat, dan fungsi (Suarjana, 1996 : 13). Dalam hal ini, makna suatu benda kebudayaan menyangkut asosiasi subyektif masyarakatnya. Dengan demikian makna yang diberikan kepada suatu benda kebudayaan adalah berupa sejumlah asosiasi atau gabungan gambaran angan-angan yang

dihubungkan dengan sesuatu hal oleh masyarakat yang memiliki atau menciptakan benda tersebut (Suarjana, 1996 : 13). Operasional dari konsep makna dalam kajian ini adalah menyangkut maksud asosiasi subyektif masyarakat desa Tejakula tentang *batu kukuk* dan makna yang terkandung dalam setiap elemen dan ruang yang ada di dalamnya yang merupakan sistem ideologi.

Menurut R. Otto (1917) sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal gaib yang dianggap keramat oleh manusia. Hal yang gaib dan keramat itu memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin dicakup oleh pikiran dan akal manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengan-Nya (Koentjaraningrat, 1980 : 65-66). Dalam religi atau agama terdapat beberapa komponen yang selalu berkaitan satu sama lain. Komponen itu sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat: adalah sebagai berikut :

- 1) Emosi keagamaan, adalah sikap "takut bercampur percaya" kepada hal yang gaib dan keramat.
- 2) Sistem keyakinan adalah pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, dan tentang alam gaib, dan sistem nilai, dan norma agama.
- 3) Sistem ritus dan upacara yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap alam gaib, (Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus lainnya).
- 4) Peralatan ritus dan upacara berupa sarana dan peralatan, antara lain, ialah bangunan suci, arca-arca, dan alat-alat upacara.
- 5) Masyarakat umat agama, adalah umat pemeluk suatu religi atau suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan, dan melaksanakan sistem ritus atau upacara tersebut.

Konsep *tumpek* merupakan salah satu *rerainan* (hari raya agama Hindu) berdasarkan *pawukon* (*wuku*), yang dirayakan enam bulan sekali (210 hari) setiap sabtu *keliwon* atau *saniscara keliwon* dengan wukunya masing-masing yang berganti-ganti setiap bula (35 hari) dan salah satu di antaranya adalah *tumpek wariga*. Konsep *wariga* dalam *tumpek wariga* adalah nama wuku dan dalam kurun waktu enam bulan sekali akan dirayakan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali (Arwati, 2003 : 5).

Konsep di atas dijadikan salah satu kerangka dalam mengkaji suatu religi atau agama. Berdasarkan komponen tersebut dapat diketahui, bahwa benda-benda berupa bangunan megalitik yang dipakai sebagai media penyembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* merupakan bukti keberadaan religi masyarakat petani di desa Tejakula. Komponen tersebut di atas dapat diamati dalam kajian *Batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dalam upacara *tumpek wariga* karena sarana upakara seperti bangunan megalitik sebagai *batu kukuk* merupakan media yang sangat penting dan dikeramatkan oleh masyarakat Desa Tejakula.

Makna berarti arti atau maksud yang terkandung dalam upacara *tumpek wariga* memakai *batu kukuk* sebagai media pemujaannya. Kesadaran masyarakat Tejakula akan pentingnya menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan tampak diwujudkan dalam bentuk upacara *tumpek wariga*, melalui suatu persembahan atau *yadnya* yang ditujukan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. Di samping itu upacara tersebut merupakan ungkapan terima kasih karena tumbuh-tumbuhan diberikan keselamatan dan kesuburan sehingga dapat memberikan hasil yang banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2.3 Teori

Berkenaan dengan fokus penelitian untuk mengkaji bangunan megalitik sebagai *batu kukuk* berkaitan dengan upacara *tumpek wariga* di Desa Tejakula maka teori yang dioperasikan sebagai kerangka landasan dalam penelitian ini mencakup teori kebudayaan, teori fungsional, dan teori simbol.

Interaksi manusia dengan lingkungannya, kebudayaan sering dipandang sebagai alat bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Geertz (1973), mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang menggunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, dan menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan manusia. Interaksi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, Suparlan (1988), menyatakan bahwa kebudayaan sebagai model-model pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan kumpulan pedoman atau pegangan bagi manusia dalam menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu seperti lingkungan alam dan sosial (Swarsi, 1999 : 7).

Pengertian kebudayaan mencakup benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kebudayaan itu terdiri atas nilai-nilai yang merupakan hasil abstraksi pengalaman dari pendukungnya, yang selanjutnya menguasai sikap dan tingkah laku manusia. Pengertian tersebut menjadikan kebudayaan berfungsi sebagai kerangka acuan yang memberi makna dan arah kehidupan sosial, serta sebagai mekanisme pengendali dan pembina pergaulan sosial dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya.

Sistem sosial merupakan perilaku manusia tercermin sebagai kompleks aktivitas yang berpola, tertata oleh gagasan sebagai sistem

budaya. Oleh karena itu sistem sosial ini lebih nyata diamati seperti upacara, ritus dan sebagainya. Sebagai akibat manusia menciptakan dan menggunakan peralatan untuk memenuhi keperluannya, banyak menciptakan benda atau peralatan sebagai budaya fisik, merupakan wujud yang paling kongkret bisa berupa candi, arca sampai pada benda kecil sederhana seperti kancing baju (Magetsari, 1983 : 1187).

Selanjutnya bagaimana hubungan religi atau agama dengan kebudayaan itu sendiri, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu mengenai isi kebudayaan itu. Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur kebudayaan universal yang terdiri atas : (1). Sistem religi dan upacara agama (2). Sistem organisasi kemasyarakatan (3). Sistem pengetahuan (4). Bahasa (5). Kesenian (6). Sistem matapencaharian hidup, dan (7). Sistem teknologi dan kemasyarakatan (Koentjaraningrat, 1990 : 204).

Mengenai ketujuh unsur kebudayaan tersebut Noerhadi Magetsari menulis yaitu (1). Bahasa (2). Sistem teknologi (3). Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi (4). Organisasi sosial (5). Sistem pengetahuan, (6). Agama (7). Kesenian (Magetsari, 1983 : 1187).

Koentjaraningrat mengemukakan, bahwa dalam perubahan kebudayaan, berlaku hukum perubahan, makin abstrak struktur dan unsur kebudayaan tersebut, makin lambat dan kompleks proses perubahannya. Dengan demikian, perubahan suatu supra struktur seperti sistem nilai atau ideofak selalu lebih lambat dibandingkan dengan infra struktur seperti sistem budaya fisik atau artefak. Perubahan unsur-unsur religi juga lebih lambat dibandingkan dengan unsur peralatan atau mata pencarian hidup.

Durkheim mengatakan bahwa religi merupakan sumber semua kebudayaan yang tinggi. Pendapat yang senada diungkapkan oleh O. Dea, (1985: 214-217) yang mengatakan bahwa agama merupakan unsur inti dari kebudayaan, yaitu sebagai penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci. Suatu upacara keagamaan terdiri atas perbuatan-perbuatan yang

seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal mulanya. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang secara spontan dengan tak dipikirkan lagi gunanya. Suatu upacara keagamaan yang kompleks seringkali dapat dikupas kedalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting di antaranya, adalah (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama, dan (e) bernyanyi.

Schubungan dengan upacara *tumpek wariga* yang dilaksanakan melalui *batu kukuk* di desa Tejakula, mengandung beberapa unsur perbuatan khusus seperti tersebut di atas antara lain, ialah bersaji, berdoa, berkorban, bernyanyi (*kidung*) dan makan bersama. Dalam upacara bersaji, dengan meletakkan sesaji atau *banten* pada *batu kukuk*, kemudian dengan mengucapkan rangkaian kata-kata sebagai doa, maka diyakini, bahwa sesuatu yang diinginkan sudah sampai kepada tujuannya. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan, dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan (Koentjaraningrat, 1985 : 253).

Bronislaw Malinowski dalam fungsionalnya, yaitu mengenai fungsi unsur-unsur kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan mahluk manusia. Inti dari teorinya mengatakan bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (*basic human needs*) (Koentjaraningrat, 1980 : 171). Di samping itu ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak hanya berfungsi untuk memuaskan satu hasrat naluri saja, melainkan suatu kombinasi lebih dari satu hasrat. Salah satu dari kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan media pemujaan. Seperti halnya masyarakat di Tejakula membutuhkan *batu kukuk* sebagai media pemujaan, untuk memenuhi hasrat naluri menyembah *Bhatara Ratu Gede Penabanan*.

Kemudian mengenai makna teori simbol dari triguna (2002) yang menekankan bahwa simbol kontruksi membentuk kepercayaan inti dari

agama dan untuk pemahaman makna mempergunakan teori makna dari Weber yang menekankan manusia itu bergantung pada jaringan makna yang ditemukan sendiri. Teori simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran, pemahaman terhadap obyek. Simbul berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu. Simbul acapkali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000 : 7). Dengan cara menafsirkan simbol maka *Batu kukuk* sebagai bentuk media pemujaan dapat diperoleh nilai kebenarannya.

2.4 Kerangka Pikir

Secara garis besar terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai wujud ide, nilai atau norma, kebudayaan sebagai tingkah laku yang berpola dan kebudayaan sebagai wujud benda hasil ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 1980 : 15). Pemahaman mengenai *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi tiga komponen. Tiga komponen tersebut, yaitu gagasan-gagasan, perilaku, dan sarana. Gagasan-gagasan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan rumusan nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, tentang hakikat dari kehidupannya di alam semesta. Perilaku merupakan refleksi dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan yang melibatkan interaksi masyarakat. Dalam prakteknya perilaku, akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan, untuk mewujudkan suatu tindakan, bagaimanapun sederhananya tindakan tersebut. Dengan demikian pengertian kebudayaan mencakup benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kebudayaan itu terdiri atas nilai-nilai budaya yang merupakan hasil abstraksi pengalaman dari pendukungnya, yang selanjutnya menguasai sikap dan tingkah laku manusia.

Batu kukuk yang terbentuk dari berbagai bangunan megalitik adalah hasil karya manusia, secara teknologis dapat dilihat jenis dan perkembangannya, yang merupakan hasil dari sikap dan tingkah laku masyarakat pendukungnya sebagai sistem organisasi sosial yang merupakan hasil pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang terkandung di dalam pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penaban* sebagai sistem ideologi.

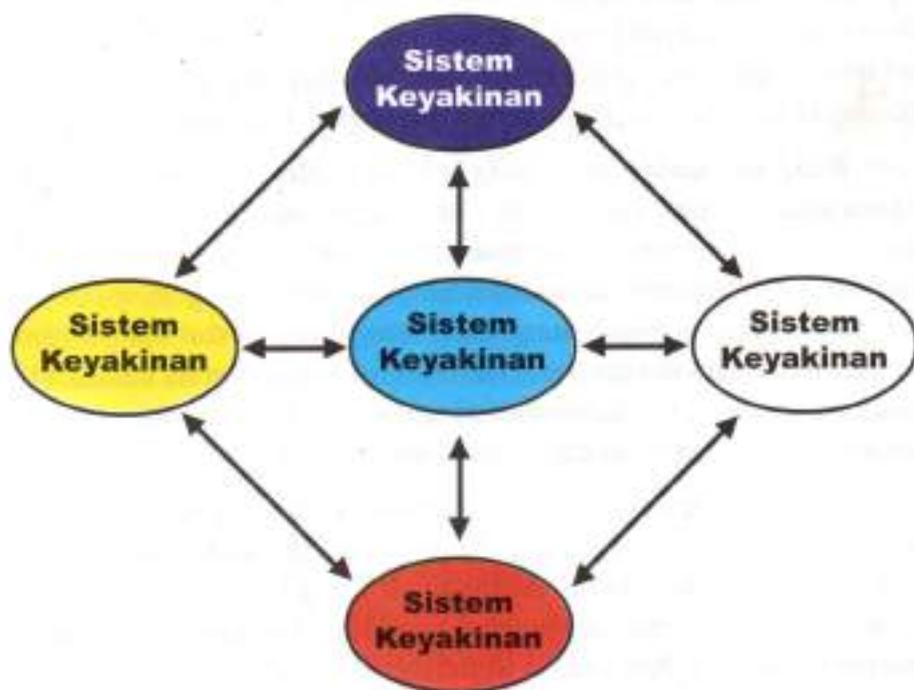
Upacara *Tumpek Wariga* yang dilakukan pada *batu kukuk* sebagai media penyembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penaban*, merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam masyarakat petani di Desa Tejakula, menjadi penting artinya, karena upacara ini mengandung kekuatan magis yang diyakini dapat memberikan perlindungan terhadap kesuburan tanaman dan memberikan rasa aman bagi masyarakatnya.

Religi merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja. Koentjaraningrat mengusulkan agar untuk keperluan analisa antropologi atau sosiologi konsep religi dipecah kedalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen itu adalah, (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara dan (5) umat agama.

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dan berkomunikasi dengan

Tuhannya dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, dan pelaku upacara sering kali harus mengenakan pakaian yang dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat, 1980, 1981). Kelima komponen sistem religi tersebut diatas tertuang pada bagan ini.

Bagan 1. Komponen sistem religi



Bentuk (*form*), *batu kukuk* merupakan bentuk yang terdiri dari berbagai jenis bangunan megalitik. Secara umum bentuk-bentuk bangunan megalitik sudah jelas seperti telah diuraikan di atas. Pemerian temuan dilakukan dengan mengamati morfologinya, yang diawali dari pemerian jenis temuan, dan kondisinya: Jenis-jenis bentuk bangunan megalitik tersebut dilihat dari sistem teknologi yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan berdasarkan bahan baku, pengolahan bahan, teknik pengerjaan sehingga terbentuk bangunan-bangunan megalitik tersebut. Memperhatikan kemajuan teknologi terkait dengan tersedianya bahan baku sudah tentu akan menghasilkan perkembangan bentuk. Untuk mendapatkan keterangan tentang bahan bangunan megalitik diamati dengan saksama. Jenis bahan penyusun, biasanya disesuaikan dengan lingkungan sekitar, bahan yang tersedia diambil langsung dari alam atau melalui proses pengerjaan. Teknik pembuatan bangunan megalitik atau sering disebut konstruksi merupakan hasil pemahatan atau penyusunan dari batu alam. Sistem teknologi pada bangunan megalitik menghasilkan berbagai jenis bentuk bangunan megalitik yang dipakai sebagai media pemujaan.

Sistem sosial masyarakat pemakai *batu kukuk* sebagai media pemujaan dalam sistem fungsi (*Function*), merupakan sistem sosial masyarakat petani. Masyarakat petani di Desa Tejakula terkait dengan pemakaian *batu kukuk* sebagai media pemujaan adalah kelompok petani sipemilik perkebunan. Kelompok masyarakat petani perkebunan di desa Tejakula merupakan kelompok sosial yang berkaitan dengan keluarga pemilik perkebunan masing-masing keluarga dan tidak terikat dengan kelompok pemilik kebun orang lainnya.

Makna (*meaning*), terkandung dalam sistem idiologi, yaitu kepercayaan (agama) terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan berkaitan dengan *upacara tumpek wariga* bagi masyarakat desa Tjakula. *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang sering

disebut *Bhatara Sane Ngelahang Gumi* yang dimaksud adalah leluhur mereka yang memiliki tanah perkebunan. Dengan demikian bentuk tidak terlepas kaitannya dengan sistem teknologi, fungsi dengan sistem organisasi sosial dan makna dengan sistem ideologi. Kerangka berpikir tersebut dapat dibentuk bagan seperti di bawah ini.

Bagan 2. Kerangka pikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Dengan menggunakan pendekatan secara holistic diharapkan dapat memahami hubungan-hubungan, unsur-unsur, antara komponen dari obyek penelitian. Jadi dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan.

Penelitian kualitatif digunakan karena perspektif dasar yang cukup menonjol dalam penelitian kualitatif, adanya suatu upaya untuk memahami makna terhadap benda, orang, situasi, atau peristiwa yang berada pada *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dalam upacara *tumpek wariga*. Dasar filsafati yang paling utama melandasi kerangka kerja suatu penelitian kualitatif adalah fenomenologisme, yang penekannya pada pemahaman terhadap motif dan keyakinan perilaku subyek. Penganut paham fenomenologi berpandangan, bahwa perilaku manusia yang dipikirkan, dikatakan, atau dikerjakan adalah produk dari interpretasinya terhadap alam semesta ini. Fenomenolog umumnya melihat dan mendefinisikan obyek penelitian tersebut dari pandangan atau pendapat orang lain, bukan dari dirinya sendiri (Tantra, 2004 : 4).

Perspektif dasar yang cukup menonjol dalam penelitian kualitatif adanya suatu upaya untuk memahami makna terhadap benda, orang, situasi, atau peristiwa. Makna bukan datang dari benda itu sendiri, tetapi

berkembang dari interpretasi keberadaan benda tersebut dalam suatu situasi dan kondisi nyata. Perspektif dasar tersebut di atas memberikan ciri dasar pada penelitian kualitatif seperti naturalisme, idealisme dan sebagainya. Salah kalau dikonsepsi bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian deskriptif yang tidak menggunakan statistika. Penelitian kualitatif jauh melampaui hanya deskripsi tentang benda, orang, situasi, atau peristiwa (Tantra, 2004 : 5).

3.2 Sumber dan Jenis Data

Untuk mendapatkan data skunder dilakukan penelusuran keustakaan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan obyek yang diteliti di antaranya buku-buku mengenai tradisi megalitik berbentuk laporan maupun hasil seminar untuk mendapatkan pandangan atau pendapat peneliti terdahulu. Di samping itu juga diselusuri buku-buku mengenai upacara agama yang mengingung upacara atau *rerainan tumpek wariga*.

Untuk mendapatkan data primer, yaitu suatu data yang mendekati kenyataan dilakukan observasi secara langsung di lapangan. Pengamatan dilakukan, baik untuk memperoleh keterangan mengenai keberadaan *batu kukuk* yang terkait dengan gejala-gejala sosial-budaya maupun lingkungan fisik setempat yang bersifat tampak atau kasat mata dengan melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap menguasai masalah *batu kukuk* utamanya wawancara dilakukan terhadap si pemilik *batu kukuk* yang biasa melakukan upacara pada *batu kukuk* tersebut, seperti upacara sehari-hari, purnama, tilem dan *tumpek wariga* atau *upacara ngatagin*.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam perkembangan arkeologi Indonesia, studi etnoarkeologi dipergunakan untuk memecahkan berbagai masalah arkeologi yang sangat

komplek (Tanudirdjo, 1987). Dengan demikian akan dilakukan pendekatan studi etnoarkeologi untuk memperoleh keterangan yang lebih banyak tentang fungsi bentuk-bentuk megalitik sebagai *batu kukuk*, yang dipandang sangat sakral. Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk menyerap dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis, untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologi (Schiffer, 1976 : 78). Studi etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978 : 256). Pendekatan etnoarkeologi secara formal telah disusun pula suatu pedoman metode penelitian yang mencakup analisis terhadap tradisi megalitik melalui beberapa tahap, yaitu analisis tipologi yang mencakup klasifikasi pendahuluan, klasifikasi lanjutan, analisis kontekstual dengan meninjau hubungannya dengan temuanserta, dan tempat ditemukannya. Dengan demikian, akan dapat diketahui ketiga unsur yang saling berhubungan yang dimiliki oleh suatu artefak, yaitu tempat atau ruang (*space*), waktu (*time*), dan bentuk (*form*) obyek yang diteliti (Soejono, 1982 : 73-76).

Dalam pengumpulan data, dilakukan observasi langsung di lapangan untuk menjaring data primer, yang bersifat kuantitatif untuk mendapat populasi dan persebaran temuan dengan mendeskripsikan melalui catatan, membuat dokumentasi foto, dan gambar. Pengambilan sampel dilapangan dengan memakai teknik titik peta yaitu setiap kelompok sampel yang di data dilakukan penempatan titik-titik pada peta untuk dapat mengetahui lokasi persebaran *batu kukuk* yang diteliti.

Wawancara tanpa struktur dilakukan dengan para pemuka desa, dan dengan mereka yang dianggap mengetahui hal-hal yang menyangkut *batu kukuk* yang ditemukan di desanya, misalnya mengenai berbagai bentuk upacara yang dilakukan pada *batu kukuk*, atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini dilakukan tanpa struktur,

tetapi terarah. Melalui wawancara diharapkan akan dapat diperoleh data etnografis sebagai bahan penunjang yang berharga, terutama untuk memudahkan analisis yang akan dilakukan. Pemilihan informan diupayakan agar tidak terjadi penumpukan secara eksklusif pada seseorang atau sekelompok orang tertentu dengan mempertimbangkan dari segi umur cukup tua dan mengetahui tentang obyek yang diteliti. Teknik pengambilan sample dipakai teknik *bola salju* yaitu informan terus direkrut sampai terjadi kejenuhan data atau data yang diperlukan dipandang telah memadai. Dalam penelitian ini dipakai sebagai informan kunci adalah Jero Mangku Ngurah umur 48 tahun yang melaksanakan upacara *ngatagin* dan diteruskan pada I Gede Putu Tirta Ngis umur 58 tahun, Ni Luh Sujani umur 55 tahun, Ni Luh Senggu umur 70 tahun dan kemudian wawancara dilakukan terhadap si pemilik *batu kukuk*.

Untuk kepentingan wawancara dilakukan wawancara tanpa struktur sehingga tidak disiapkan daftar pertanyaan berkaitan dengan masalah yang diteliti kepada informan. Dalam hal ini informan dianggap mampu memberikan informasi yang alamiah, wajar dan tidak direkayasa. Menjalinkan hubungan baik antara peneliti dengan informan hendaknya didasarkan pada kepercayaan dan kedekatan emosional antara dua orang yang berbeda. Peneliti harus dapat mengembangkan keyakinan pihak informan, sehingga peneliti dipercaya sebagai orang seinduk atau selingkungan. Kredibilitas temuan tergantung kepada ikatan hubungan terpercaya yang dapat dibangun oleh peneliti dan partisipan (Tantra, 2004 : 12). Data dapat direkam dalam catatan penting yang memuat hal-hal seperti deskripsi obyek, peristiwa, percakapan, tindakan, perasaan, aspirasi, dan praduga-praduga praktis.

Observasi di lapangan difokuskan pada obyek penelitian, dirancang mulai dengan menggali masalah, minat isu penting meliputi obyek-obyek yang cocok dan terjangkau. Dalam hal ini disiapkan daftar temuan, dipakai untuk menjaring jenis-jenis batu kukuk yang ditemukan diladang pertanian penduduk. Untuk memudahkan analisis selanjutnya jenis-jenis

bangunan megalitik yang dipakai sebagai *batu kukuk* diberikan nomor kode Bk.a.1 dan seterusnya adalah menhir, Bk.b.1 dan seterusnya adalah arca, Bk.c.1 dan seterusnya adalah onggokan batu, Bk.d.1 dan seterusnya adalah tahta batu, Bk.e.1 dan seterusnya adalah dolmen, Bk.f.1 dan seterusnya adalah altar, Bk.g.1 dan seterusnya adalah palinggih/tugu. Penjelasan nomor kode-kode tersebut adalah huruf Bk, berarti *batu kukuk*, a,b,c,d,e,f,g mewakili masing-masing jenis *batu kukuk* angka 1 dan seterusnya menunjukkan jumlah masing-masing jenis *batu kukuk*. Di samping itu dilakukan pendokumenan melalui foto dan gambar obyektif yang nantinya akan sangat membantu kelancaran analisisnya.

3.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui studi pustaka, wawancara dan observasi di lapangan, data tersebut diolah dan diuraikan dengan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahasan. Pengolahan data merupakan bagian pokok bahasan yang sangat penting dalam metode ilmiah karena dengan cara kerja ini data tersebut dapat diuraikan makna untuk menyelesaikan masalah penelitian. Perlunya pengolahan data, ialah untuk mendapatkan suatu kesimpulan umum, maka penulis menggunakan metode deskriptif, dengan menyusun data secara sistematis. Di samping analisis kualitatif dilakukan pula analisis kuantitatif pada tingkat deskriptif untuk menentukan tipologinya.

Dengan analisis ini diperhatikan corak atau karakteristik bentuk megalitik, yang dipakai *batu kukuk*, karena mungkin terdapat sesuatu yang bercorak khusus. Di samping itu diperhatikan pula jenis, dan persebaran *batu kukuk*, untuk memperoleh gambaran tentang pendukung konsepsi religi, dan sistem sosial yang melatarbelakanginya. Dilakukan pula analisis kontekstual horizontal agar diperoleh gambaran tentang *batu kukuk* dalam konteksnya yang lebih luas, dalam kehidupan sosial, misalnya dalam sistem religi, dan dengan temuanserta yang masbertain.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN TRADISI MEGALITIK

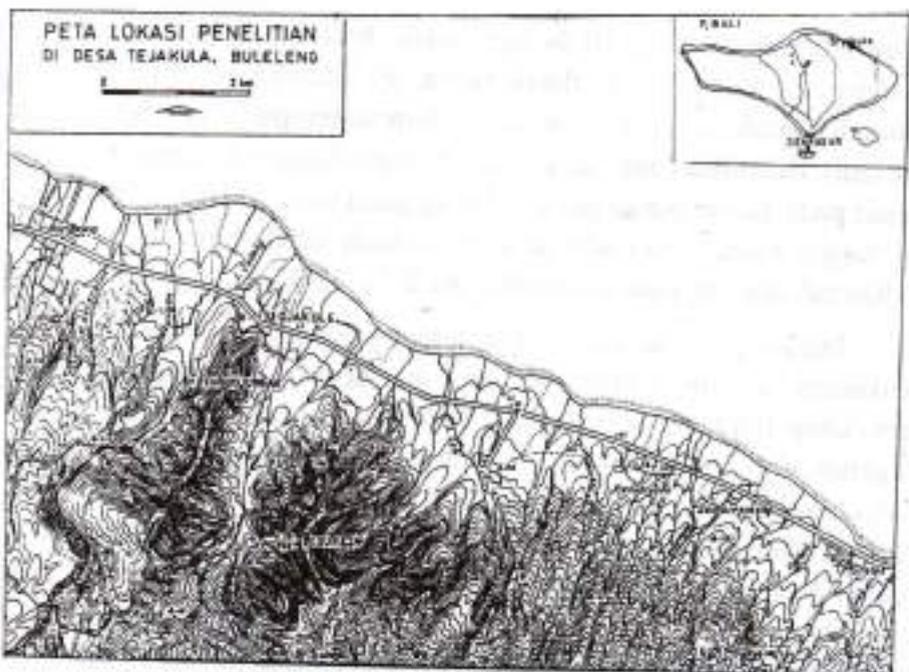
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Penelitian terhadap *batu kukuk* sebagai media penyembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* ini dilakukan di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali. Tejakula adalah sebuah desa dan sekaligus menjadi ibu kota kecamatan yang letaknya paling timur dari wilayah Kabupaten Buleleng, yang berkedudukan pada $8^{\circ} 6' 37''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 17' 15''$ Bujur Timur, di ukur dari triangulasi di Jakarta. Ketinggian situs berkisar 0 – 300 meter dari permukaan air laut. Desa ini dapat dicapai dengan memakai segala jenis kendaraan, yang berjarak 30 km. dari kota Singaraja ke arah timur, dan 110 km. dari kota Denpasar sebagai kota Propinsi ke arah utara (peta 1).

Luas Desa Tejakula adalah 1396 hektar, terdiri atas 10 *banjar* atau dusun, yaitu (1) Banjar Antapura, (2) Banjar Kajanan, (3) Banjar Siladarma, (4) Banjar Tengah, (5) Banjar Kawan, (6) Banjar Suci, (7) Banjar Sukadarma, (8) Banjar Kelodan, (9) Banjar Kanganan, dan (10) Banjar Tegal Semaga. Batas Desa Tejakula yaitu di sebelah utara adalah laut Bali, di sebelah timur adalah Desa Les, di sebelah selatan adalah wilayah Kecamatan Kintamani (Bangli), dan di sebelah barat adalah Desa Bondalem (Anonim, 2005).

Lokasi Desa Tejakula berada pada deretan desa-desa yang terletak pada tepian pantai laut utara bagian timur Pulau Bali. Desa-desa tersebut berlokasi pada lereng sbelah utara pegunungan dengan dataran yang sangat sempit membujur arah barat ke timur di antara laut dan pegunungan.



Peta 1 Peta Lokasi Penelitian

Secara geografis lokasi Desa Tejakula berada pada pantai laut utara pulau Bali. Bentuk lahan di pesisir pantai Tejakula dapat dikelompokkan dalam satuan morfologi daerah dari relatif datar hingga bergelombang kuat. Daerah datar pada umumnya ditemukan di bagian utara, sedangkan daerah bergelombang kuat ditemukan di arah selatan atau daerah perbukitan. Dari sudut geologi daerah ini merupakan endapan batuan gunung api Pulaki dengan komponen batu lava dan batuan breksi yang berada pada tingkat kwarter mengandung batuan dan endapan tufa dan endapan lahar Buyan-Bratan dan Batur yang memperlihatkan susunan sederhana, yakni sebagai jalur ekstrusif, dan batuan basalnya ditutupi lapisan campuran batu besar, lapili, vitropir, dan tanah coklat kemerahan. Bagian utara dari Desa Tejakula berada pada dataran aluvial utara pulau Bali. Dataran aluvial ini dilandasi oleh lapisan breksi (padas) yang sulit

ditembus oleh air. Secara hidrologi lapisan breksi menghambat resapan jatuhnya air hujan jauh ke dalam tanah, oleh karena itu air hujan yang jatuh di daerah ini segera mengalir ke tempat-tempat yang lebih rendah (ke laut). Hal inilah yang menyebabkan sungai-sungai di daerah ini hanya berair pada musim penghujan dan kering pada musim kemarau. Keadaan ini sangat nyata sekali terlihat karena curah hujan pertahun kira-kira 1192mm³, dengan suhu udara rata-rata 28° – 32° C (Sudiono, 1995 : 6).

Dataran aluvial merupakan lahan yang potensial untuk usaha pertanian, misalnya untuk tegalan, dan perkebunan. Lahan di sini mencakup lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, vegetasi, dan benda yang ada di atasnya, sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia di masa silam dan sekarang. Dengan adanya perbukitan di sebelah selatan, maka Desa Tejakula termasuk wilayah yang menerima endapan hasil erosi yang cukup tinggi yang merupakan penyusun permukaan yang telah bercampur dengan endapan flora yang membentuk humus cukup tebal yang menumpuk pada daerah datar yaitu bagian utara mendekati daerah pantai, sehingga menghasilkan tanah cukup subur. Dari pengamatan keadaan lingkungan vegetasi di daerah Tejakula dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok utama, yaitu vegetasi yang diusahakan oleh masyarakat dan vegetasi yang hidup secara alami. Vegetasi yang diusahakan oleh masyarakat ini pada umumnya ditemukan di arah utara yaitu pada tempat yang relatif datar. Jenis tanaman yang diusahakan ini terdiri dari dua golongan yaitu :

(a). Tanaman Perladangan

Tumbuhan yang tergolong ke dalam jenis tanaman perladangan adalah tumbuhan *annual*, yaitu tumbuhan semusim. Pada daerah ini ditemukan tiga jenis tumbuhan semusim, yaitu jagung (*Zea mays*) famili Poaceae, umbikayu (*Manihot utilissima*) famili

Euphorbiaceae, dan kacang tanah (*Arachys hypogaea*) famili Fabaceae.

(b). Tanaman Perkebunan

Tumbuhan yang tergolong ke dalam jenis ini pada umumnya merupakan jenis tumbuhan *perennial* atau tumbuhan berusia panjang tetapi juga ada yang *annual*, umumnya jenis tumbuhan yang termasuk tanaman ini adalah tumbuhan buah-buahan, seperti mangga (*Mangifera Spp*) famili *Anacardiaceae*, rambutan (*Nephelium lappaceum*) famili *Sapendaceae*, anggur (*vitis sp*) famili *Vitaceae*, pisang (*musa sp*) famili *Musaceae*, nangka (*Antocarpus integra*) famili *Moraceae*, pepaya (*carica papay*) famili *Caricaceae*, Sawo (*archras zapota*) famili *Sapotacea*, nenas (*ananas comosus*) famili *Arecaceae*, jati (*tectonia*) famili *Grandisceae*, manggis (*garcinia*) famili *Mangostanae* dan rambutan (*nephelium*) famili *lappaceum* (Prent, et al., 1969).

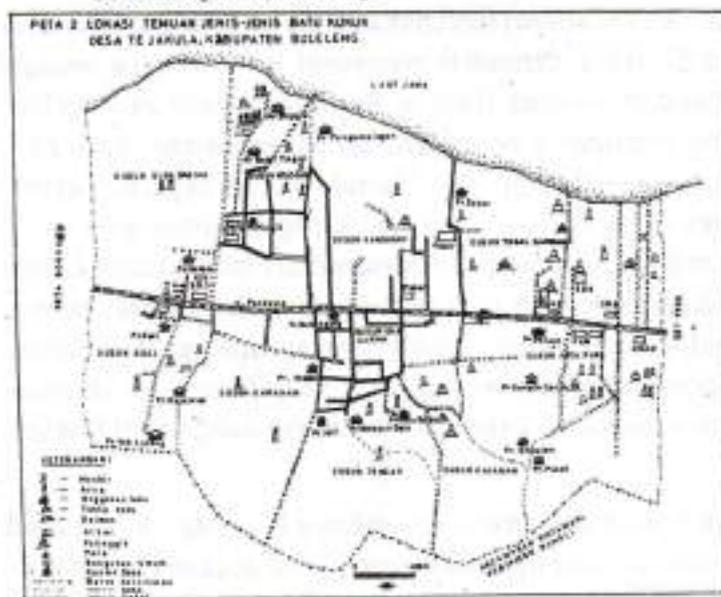
Dari berbagai jenis tumbuhan kelompok tanaman di atas, jenis kelapa (*cocos nucifera*) merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di Desa Tejakula, kemudian menyusul jenis mangga (*mangifera spp*) dan barulah jenis-jenia lainnya. Kelompok tanaman yang hidup secara alami pada umumnya dijumpai di daerah perbukitan, walaupun demikian ada juga yang dijumpai di daerah pantai seperti: beringin (*ficus benyamina*) famili *Moraceae*, jarak pagar (*jatharopha curcas*) famili Euphorbiaceae, dan ketapang (*termenalia catapa*) famili *Combrataceae*. Kalau diperhatikan ke arah perbukitan maka terlihat, bahwa vegetasi yang hidup secara alami ini merupakan tipe vegetasi *sabana*, karena pohon-pohon tumbuh dengan jarak yang berjauhan, di antara pohon-pohon tersebut tanah tertutup oleh rumput yang tinggi (Sudiono, 1995 : 12).

Dengan demikian di wilayah Desa Tejakula ditemukan adanya tiga tipe ekosistem yaitu tipe ekosistem pantai dengan lapisan humus cukup

tebal yang umumnya ditumbuhi oleh tumbuhan perkebunan yang terdapat di sepanjang pantai yang relatif datar (arah utara), kemudian pada daerah dengan satuan morfologi bergelombang sedang ditemukan adanya ekosistem pemukiman dan pada daerah dengan satuan morfologi bergelombang kuat (arah selatan) ditemukan tipe ekosistem *sabana* dengan lapisan humus yang sangat tipis, sehingga tanahnya kurang subur, karena sering terjadi erosi.

Memperhatikan kelompok jenis tanaman seperti tersebut di atas, maka pohon kelapa merupakan hasil kebun utama bagi masyarakat Desa Tejakula di samping mangga dan tanaman lainnya yang tumbuh pada ekosistem bergelombang sedang dan pantai dengan humus tebal dan subur. Demikian juga *batu kukuk* dibangun tersebar di daerah perkebunan dan tidak ada dibangun pada kelompok tanaman alami yang berada pada ekosistem dengan satuan morfologi bergelombang kuat. (Peta 2)

**Peta 2 Lokasi Temuan Jenis-jenis batu Kukuk
Di Desa Tejakula, Buleleng**



4.1.1 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Tejakula setiap tahun cenderung jumlahnya mengalami peningkatan sehingga bila tidak ditangani secara cepat dan tepat jumlah penduduk yang padat akan menjadi beban. Namun kalau penanganannya sudah sesuai dengan kebutuhan tentunya penduduk menjadi faktor utama dalam menentukan lajunya perkembangan pembangunan di segala bidang. Manusia tidak merupakan pelaksana pembangunan saja, akan tetapi sekaligus juga menikmati hasil pembangunan. Masalah penduduk perlu mendapat perhatian misalnya dalam hal pencatatan kelahiran, kematian, perpindahan, pendidikan, agama, pekerjaan, dan jenis kelamin. Berdasarkan data Monografi Desa Tejakula tahun 2005 tercatat jumlah penduduk Desa Tejakula berjumlah 11358 jiwa, yang terdiri atas 5757 jiwa laki-laki, dan 5601 jiwa perempuan, yang keseluruhannya berkewarganegaraan Indonesia (WNI). Perincian jumlah penduduk menurut umur.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut umur

No	Umur	Jumlah
1.	00 - 03 tahun	726 jiwa
2.	04 - 06 tahun	577 jiwa
3.	07 - 12 tahun	1101 jiwa
4.	13 - 15 tahun	601 jiwa
5.	16 - 18 tahun	620 jiwa
6.	19 tahun keatas	7733 jiwa
	Jumlah	11358 jiwa

Dengan adanya kesadaran dari penduduk akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka, maka dewasa ini jumlah yang mengikuti pendidikan telah mengalami peningkatan yang cukup tinggi

baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat nonformal. Pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang dilakukan melalui sekolah-sekolah, yang diajarkan oleh tenaga pendidik, baik guru maupun dosen. Sedangkan pendidikan nonformal adalah mendidik kader-kader yang dilakukan melalui organisasi-organisasi sosial desa seperti ketrampilan atau kursus-kursus. Perincian penduduk Desa Tejakula menurut pendidikannya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat pendidikan.

No	Umur	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	728 jiwa
2.	Sekolah Dasar	3699 jiwa
3.	S M P / S L T P	1864 jiwa
4.	S M A / S L T A	2572 jiwa
5.	Akademi / D1-D3	199 jiwa
6.	Sarjana (S1-S3)	266 jiwa
7.	Kursus / Keterampilan	18 jiwa
	Jumlah	9326 jiwa

4. 1. 2 Mata Pencaharian

Mata pencarian hidup adalah merupakan suatu faktor utama yang selalu ada sepanjang kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan dengan masalah penduduk itu sendiri, di samping itu dapat pula dikatakan bahwa mata pencaharian adalah kebutuhan dasar bagi manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada umumnya semua manusia yang ada di seluruh permukaan bumi ini mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, hal ini tergantung dari tingkat peradabannya. Semakin maju peradaban manusia, maka akan semakin meningkat kebutuhan, begitu pula sebaliknya. Untuk

memenuhi kebutuhan tersebut, hanya dapat dipuaskan dengan barang dan jasa, yang diperoleh dengan cara bekerja, atau berusaha. Usaha dengan nilai ekonomi yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan maksud mendapat penghasilan yang tetap, disebut dengan istilah mata pencaharian (Ariyono, 1985 : 247).

Melihat lingkungan alam dan keadaan geografisnya, penduduk Desa Tejakula sebagian besar mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Tanaman utama yang ditanam sekarang ini adalah kelapa, rambutan dan mangga. Di samping bercocok tanam mereka juga sebagai nelayan, dan berdagang dengan bahan dagangan berupa hasil tanaman mereka seperti cengkeh, rambutan, kelapa, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Selain pekerjaan tersebut di atas penduduk Desa Tejakula juga sebagai pegawai pada instansi-instansi pemerintah, menjadi ABRI, polisi dan juga di sektor swasta. Keadaan penduduk Desa Tejakula sesuai dengan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	345 jiwa
2.	ABRI	4 jiwa
3.	Swasta	2436 jiwa
4.	Pedagang	536 jiwa
5.	Petani	1824 jiwa
6.	Pertukangan	406 jiwa
7.	Buruh tani	445 jiwa
8.	Pensiunan	34 jiwa
9.	Nelayan	316 jiwa
10.	Pemulung	3 jiwa
11.	Penjual jasa	569 jiwa
	Jumlah	6918 jiwa

4. 1. 3 Agama dan kepercayaan

Sejak ditetapkannya Bali sebagai pusat kepariwisataan Indonesia bagian tengah pada tahun 1969 berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat Bali pada umumnya dan kabupaten Buleleng khususnya, termasuk Desa Tejakula. Selain itu perubahan sosial budaya juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, mass media, komunikasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat di daerah Bali, namun kepercayaan masyarakat Bali umumnya dan Desa Tejakula khususnya terhadap kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur dan adi luhung tetap dilestarikan. Pelestarian terhadap kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur dan adi luhung ini terbukti adanya *batu kukuk* yang dibuat dari berbagai bentuk bangunan megalitik sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* terkait dengan upacara *ngatagin* dan sangat dikeramatkan.

Sistem kepercayaan masyarakat Tejakula berdasarkan konsep dualistik, yakni konsepsi akan adanya dua hal yang berlawanan dan mempunyai arti penting berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tejakula. Konsep dualistik ini terwujud dalam dua tata arah yaitu *kaja* dan *kelod* yang dikaitkan dengan gunung dan lautan, arah gunung disebut *kaja* dan arah lautan disebut *kelod*, dikaitkan arah *kaja* adalah suci dan arah *kelod* dikaitkan dengan hal-hal yang tidak suci. Segala sesuatu yang berkaitan dengan suci ditempatkan pada arah *kaja* dan yang berkaitan dengan tidak suci di tempatkan pada arah *kelod*, seperti *batu kukuk* selalu ditempatkan pada arah *kaja*.

Pengaruh agama Hindu juga sangat besar dalam kehidupan masyarakat Tejakula, di samping kuatnya kepercayaan yang berlanjut dari masa prasejarah, terbukti dengan adanya bangunan tradisi megalitik yang disebut *batu kukuk* masih dipakai sampai sekarang. Apalagi data yang terdapat dalam Monografi Desa Tejakula, mengenai penduduk

berdasarkan agama yang dianutnya, terlihat bahwa agama Hindu yang merupakan pemeluk yang mayoritas (tabel 4).

Tabel 4. Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Hindu	11329 jiwa
2.	Islam	25 jiwa
3.	Kristen	4 jiwa
	Jumlah	11358 jiwa

4.2 Gambaran Umum Tradisi Megalitik

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Untuk keperluan pemujaan berkembanglah bangunan-bangunan megalitik. Di samping itu pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup terus berkembang, antara lain cara-cara pembiakan temak, dan pemeliharaan benih-benih tanaman. Sikap hidup selalu berkisar pada persoalan-persoalan manusia, bumi, hewan dan tabu.

Sebagai masyarakat agraris yang terikat dalam organisasi sosial yang semakin bagus dan terarah, maka dengan datangnya pengaruh tradisi megalitik, masyarakat memberikan perhatian yang lebih besar lagi kepada faktor-faktor yang dipandanginya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesuburan tanah pertanian, binatang ternak, dan kehidupan setelah meninggal (Soejono, et al 1984 : 195-238). Dalam perkembangan berikutnya, perhatian kepada keberhasilan terhadap hasil-hasil pertanian, atau masalah kesuburan tanah, keselamatan binatang peliharaan, berkembang menjadi pemujaan kepada kekuatan alam pemberi kesuburan. Perhatian kepada masalah kehidupan yang berlangsung di dunia akhirat, setelah meninggal dunia, akhirnya menjadi pemujaan arwah leluhur atau pemimpin.

Sementara hal-hal tersebut di atas tumbuh, dan berkembang saling berkaitan satu sama yang lainnya, maka dalam masyarakat juga tumbuh gejala sosial yang penting adalah kedudukan, dan peranan seorang pemimpin menjadi semakin menonjol, sebagai salah satu kelompok sosial, di samping kelompok-kelompok sosial lainnya, yaitu kelompok yang menguasai ketrampilan dan teknologi serta kelompok yang mengurus upacara-upacara tertentu untuk menjaga kesejahteraan, dan keselamatan masyarakat, antara lain ialah upacara kematian atau upacara penguburan (Soejono, *et al.*, 1984 : 204-208). Gejala-gejala sosial masyarakat yang seperti tersebut di atas yang mempengaruhi cita-cita masyarakat dalam mendirikan bangunan-bangunan megalitik.

Berbagai jenis bentuk bangunan megalitik ditemukan tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Meskipun bangunan ini ada yang merupakan sebuah bangunan berdiri sendiri ataupun terdiri dari berbagai jenis bentuk yang merupakan suatu bentuk kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan penghargaan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati. Bentuk-bentuk bangunan tersebut di antaranya adalah, dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba, waruga, batu kandang, temugelang, menhir, arca tradisi megalitik, batu saji, batu lumping, batu lesung, batu dakon, tahta batu, tembok batu atau jalan berlapis batu.

Tradisi megalitik mulai berkembang di Indonesia pada masa bercocok tanam, terutama dalam segi kepercayaan. Unsur yang menonjol dalam kepercayaan masyarakat saat itu, adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kegiatan pemujaan terhadap roh nenek moyang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga segala tingkah laku masyarakat selalu dijaga agar sesuai dengan martabat kehidupan di alam arwah. Nenek moyang yang menjadi pusat pemujaan dianggap mempunyai kekuatan supernatural.

Berkaitan dengan masalah asal-usul pendirian bangunan megalitik, Heimendorf berpendapat, dasar dari tradisi megalitik adalah kepercayaan akan adanya hubungan erat antara yang masih hidup dengan yang telah mati, terutama ditekankan kepada adanya pengaruh kuat atas kesuburan dan kesejahteraan manusia serta tanamannya. Adanya keyakinan bahwa kebaikan dan jasa dari seseorang pemimpin yang telah mati dapat dipusatkan pada monumen-monumen yang didirikan, untuk menjadi media penghormatan dan tahta kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang diri si mati (Asmar, 1975 : 23).

Secara bertahap manusia belajar dari alam lingkungannya dan mencoba menguasai lingkungan sehingga timbul gagasan baru untuk memperkokoh kehadirannya di muka bumi ini. Gagasan-gagasan baik untuk kepentingan spiritual maupun material, berkembang dengan pesat sehingga terciptalah bentuk-bentuk upacara adat, seni, religi, dan berbagai jenis peralatan yang berkaitan dengan usaha di bidang pertanian. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antara anggota masyarakat. Selain segi teknologi untuk menghasilkan peralatan keperluan sehari-hari, seperti gerabah, pakaian dan peralatan kerja lainnya, unsur kepercayaan dalam kehidupan masyarakat mulai memegang peranan yang penting (Soejono *et al.*, 1984 : 204).

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu) selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari arwah seseorang yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Pengertian bangunan megalitik disini bukanlah selalu merupakan bangunan batu besar, namun obyek-obyek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayupun dimasukkan ke

dalam klasifikasi megalitik, bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang. Hasil penelitian selama ini menunjukkan, adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputuskan, antara upacara pemujaan nenek moyang dengan monumen-monumen dari batu kecil maupun dari batu besar, bahkan upacara ini dapat dilakukan tanpa monumen sama sekali (Soejono, *et al.*, 1984 : 208).

4.2.1 Persebaran Tradisi Megalitik di Luar Indonesia

Pada permulaan abad ke 19 di Eropah telah mulai timbul perhatian terhadap bangunan-bangunan yang dibuat dari batu-batu besar dan kasar oleh James Fergusson (1872) yang kemudian ternyata dikenali sebagai menhir, kubur batu, dan sebagainya. Dalam penelitian di berbagai tempat di belahan dunia ini telah ditemukan bangunan-bangunan megalitik tersebut tersebar di berbagai negara, yaitu di Inggris, Irlandia, Skotlandia, Belanda, Jerman Utara, Perancis, Sepanyol, Portugal, Italia, Algeria, Tripoli, daerah Mediterania, Asia Barat, India, Amerika, Siberia, Jepang, dan kawasan Pasifik. Beberapa waktu kemudian T.E. Peet (1912) juga mencurahkan perhatiannya terhadap bangunan-bangunan megalitik yang terbuat dari batu besar dan kasar, yang tidak dikerjakan sama sekali (Daniel, 1962 : 11-28; Bellwood, 1978). Di Eropah Barat telah dilaporkan adanya kubur megalitik terdiri dari beberapa ruang berasosiasi dengan budaya neolitik, dan berbagai bentuk kubur megalitik yang telah ditemukan merupakan bangunan yang sangat mengagumkan (Roe, 1971: 140).

Bentuk-bentuk megalitik juga ditemukan di tempat lainnya ialah di Bulgaria, Palestina, Kaukasia, Abyssinia, Sudan, Persia, Baluchistan, Kasmir dan India dengan temuan yang paling padat di India Tengah dan Selatan. Di samping itu bentuk-bentuk megalitik ditemukan tersebar hingga di Amerika Tengah dan Selatan, Kawasan Pasifik, dan Oceania (Daniel, 1962 : 21-24; Ramachandran, 1971; Bellwood 1978; Sutaba: 2001). Di pegunungan Kasia

(India), menhir berfungsi sebagai peringatan bagi nenek moyang yang telah meninggal dunia, sedangkan di Korsika menjadi tanda peringatan setelah terjadinya peperangan. Sementara itu, di Assam dan Birma Barat, menhir berkaitan erat dengan upacara penguburan, sedangkan di Madagaskar dianggap sebagai lambang phallus. Di samping itu van der Hoop mengkaitkan menhir dengan lingga yang dianggap sebagai sumber tenaga kehidupan, yang selama ini banyak ditemukan di Indonesia dengan yoni sebagai pasangannya (Hoop, 1932: 110-111).

Selain menhir, dolmen juga tersebar secara universal yang mempunyai persebaran sangat luas yaitu di Eropah Barat sampai Barat Laut, Asia Timur, Asia Tenggara, dan Kawasan Pasifik. Pada saat ini, hasil-hasil penelitian menunjukkan, bahwa Korea adalah Negara yang mempunyai dolmen paling banyak sehingga disebut kebudayaan (Kim, 1982 : 164-190; Soejono, 1989 : 221-230). Di Korea terdapat beberapa dolmen yang berfungsi sebagai kuburan untuk orang-orang yang dipandang berjasa bagi masyarakat. Kadang-kadang dolmen ditemukan berasosiasi dengan menhir yang seringkali dianggap sebagai lambang laki-laki (menhir), dan lambang wanita (dolmen). Bangunan megalitik yang paling menonjol di Jepang adalah dolmen. Bangunan dolmen-dolmen tersebut kebanyakan berfungsi sebagai kubur. Melalui pertanggalan C-14 dolmen-dolmen kubur di Jepang telah berkembang dalam kurun waktu yang cukup panjang sejak 610 BC \pm 100 hingga 350 AD \pm 30 tahun. Di samping dolmen juga banyak ditemukan menhir, batu temugelang, ongkongan batu yang dibuat datar di bagian atasnya, yang kesemuanya ini berkaitan dengan kubur dan media pemujaan terhadap orang yang telah meninggal (Komoto, 1981 : 4). Bentuk-bentuk dan fungsi bangunan megalitik di Jepang mempunyai persamaan yang erat dengan bentuk dan fungsi bangunan megalitik di Korea Selatan. Dalam hal ini Komoto berpendapat bahwa tradisi megalitik di Jepang datang dari pengaruh taradisi megalitik Korea Selatan (Komoto,

1981 : 11). Di Malaysia bergagai jenis bangunan megalitik telah ditemukan terutama bangunan dolmen dan menhir. Banguna megalitik tersebut tersebar di berbagai tempat seperti, di Peninsular, Perak Selatan, Selangor bagian timur laut, Negeri Sembilan, Malaca, Serawak dan Sabah. Tradisi megalitik terutama di daerah pegunungan di Malaysia sampai saat ini masih berfungsi (Jeshurum, 1981 : 121). Hal semacam ini tidak saja ditemukan di Indonesia seperti di Pasemah, Nias, Sumba dan Flores, tetapi juga di kalangan orang Khasi, di India Timur (Hoop, 1932 : 126-129).

Penelitian terhadap tradisi megalitik menunjukkan, bahwa tradisi ini mempunyai persebaran yang sangat luas di dunia, kecuali Australia tidak tercakup di dalamnya. Daerah persebaran yang sangat luas ini memberikan gambaran betapa luas dan besarnya penagaruh tradisi megalitik dalam kehidupan masyarakat di masa lampau.

Sekarang sebagian tradisi pendirian bangunan megalitik ini sudah musnah, namun ada yang masih berlangsung sampai sekarang. Sisa-sisa bangunan dari tradisi yang telah musnah terdapat di daerah-daerah Laos, Tonkin, Indonsia dan Pasifik sampai Polinesia. Tradisi megalitik yang masih berlanjut hingga kini antara lain ialah di Assam, Birma (suku Naga, Khasi dan Ischim) (Heekeren, 1958 : 44), dan di beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores, Sumba, Timor dan Bali) (Soejono, *et al.*, 1984 : 224).

4. 2. 2 Persebaran Tradisi Megalitik di Indonesia

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia. Bentuk bangunan megalitik bermacam-macam jenisnya yang dibangun dengan maksud utama dari pendiriannya adalah berlatar belakang pemujaan arwah nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan bagi si mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi

sebagai kuburan dengan bentuk bangunan yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kelamba, atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang. Di tempat kuburan semacam ini biasanya terdapat beberapa batu lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, arca, batu saji, batu lumpang, batu lesung, atau batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu (Soejono, *et al.*, 1984 : 211).

Bangunan megalitik di Indonesia mempunyai bentuk dan fungsi yang sangat kompleks. Demikian juga dalam hal pemberian nama, bangunan megalitik sering diberi nama-nama lokal sesuai dengan nama daerah setempat. Bentuk-bentuk bangunan megalitik menurut fungsinya sering dikaitkan secara mengkhusus sebagai perujudan nenek moyang, penolak bahaya, tempat penguburan, dan serana media pemujaan. Tradisi megalitik mengalami perkembangan yang memuncak pada masa perundagian atau pada masa kemahiran teknologi, yaitu kira-kira menjelang awal atau sesudah tarikh Masehi ternyata telah meluas di kepulauan Indonesia. Masa ini dianggap sebagai akhir masa prasejarah yaitu, menjelang datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha yang ditandai oleh kegiatan masyarakat untuk mendirikan bangunan-bangunan megalitik, seperti menhir, dolmen, arca, tahta batu, punden berundak, ongkongan batu dan lain-lain yang erat hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang adalah awal dari kepercayaan kepada kekuatan alam, seperti kekuatan gunung atau kekuatan laut, dan kepercayaan kepada kekuatan pemberi kesuburan atau pemberi kemakmuran, karena arwah nenek moyang dianggap berada di puncak gunung sehingga gunung dipandang sebagai dunia arwah yang menyimpan kekuatan magis yang besar. Berpangkal kepada pandangan ini maka gunung dianggap keramat, dan merupakan pusat sumberdaya alam yang mahadasyat yang dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada masyarakat (Wales, 1953 : 92-119). Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, kepercayaan kepada arwah nenek moyang, kepada Dewa-dewa



alam dan kepada Dewa kesuburan, tumbuh menyatu dalam kehidupan masyarakat megalitik yang agraris (Sutaba, 2001 : 224).

Di Indonesia kultus terhadap nenek moyang ternyata bertahan hingga menjelang surutnya pengaruh agama Hindu. Ketika pengaruh agama Hindu telah meluas, kultus terhadap nenek moyang berkembang menjadi *dewaraja* yaitu penghormatan kepada raja-raja yang pada masa hidupnya memegang kekuasaan negara. Di samping itu pemujaan terhadap kekuatan atau penguasa gunung masih tampak berpengaruh, dan dengan dasar kepercayaan ini maka di lereng-lereng gunung dibangun tempat-tempat suci, untuk memohon keselamatan, seperti di gunung Lawu dan gunung Penanggungan (Wales, 1953 : 91-130; Sutaba, 2001 : 225).

Adapun pusat-pusat perkembangan tradisi megalitik di Indonesia ialah Pasemah yang dianggap sebagai situs yang paling kaya akan jenis bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, arca batu, kubur batu, arca manusia, arca binatang, palung batu, dan kubur berundak (Hoop, 1932). Di luar Pasemah di daerah Simalungun, pulau Samosir, dan Punggungraharjo ditemukan bentuk-bentuk megalitik, seperti arca, dolmen, dan sebagainya (Sukendar, 1976 : 24-54). Di samping pulau Sumatra temuan sejenis, juga ditemukan di pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan (Asmar, 1975 : 44-61; Sukendar, 1985). Temuan lainnya, berasal dari wilayah Indonesia bagian timur, yaitu Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Sabu dan Timor, antara lain berupa menhir dan dolmen bangunan berundak dan lainnya. Di daerah Sulawesi Tengah, ditemukan arca tradisi megalitik yang terdapat di situs Bada, Besoa dan Napu. Arca tradisi megalitik di situs-situs tersebut hampir semuanya dapat digolongkan dalam bentuk arca menhir, karena bentuknya yang menyerupai menhir, terdiri atas kepala dan badan tanpa kaki. Bentuk penggambarannya sangat sederhana. Matanya ada yang digambarkan dalam bentuk bulat dan



ada pula yang berbentuk goresan sehingga menyerupai bentuk mata sangat sipit. Mulut kadang-kadang digambarkan dengan sebuah bulatan atau bentuk lubang. (Sukendar, 1977 : 71).

Pada kompleks megalitik Gunung Kidul, banyak ditemukan menhir yang pada bagian puncaknya dipahatkan muka manusia. Muka-muka manusia tersebut dipahatkan sangat sederhana, kadang-kadang tidak terdapat mulut maupun mata, sehingga tampak kaku dan menakutkan. Arca-arca di Nias pada perkembangan pertama dimaksudkan untuk melambangkan kepala-kepala negeri dan kepala adat. Seperti arca di Ononomolo (Nias), biasa disebut sebagai patung nenek moyang dan dipergunakan sebagai sarana pemujaan untuk meminta perlindungan dan bantuan. Dalam hal ini masyarakat menganggap patung tersebut mempunyai kekuatan gaib, yang dapat menolak semua marabahaya dan pengaruh jahat dari luar. Di samping arca tradisi megalitik tersebut di atas bangunan megalitik yang sangat menarik adalah temuan menhir berbentuk phalus dari Sidomukti, Lampung Tengah. Menhir berbentuk phalus ini dibangun dengan didasari kepercayaan bahwa alat kelamin laki-laki dianggap mempunyai kerkuatan gaib yang luar biasa (sukendar, 1983 : 98).

Ciri khas dalam masyarakat megalitik adalah upacara-upacara yang sangat besar adalah pada waktu penguburan, terutama untuk mereka yang dianggap tokoh masyarakat. Pelaksanaan penguburan dapat dengan cara langsung (*primary-burial*), atau penguburan kedua (*secondary-burial*). Penguburan ada yang langsung ditanam di dalam tanah tanpa wadah dan ada juga yang dimasukkan kedalam wadah sebelum dikubur di tanah di samping itu terdapat juga penguburan terbuka yaitu mayat hanya ditaruh di atas tanah.

Di antara bentuk-bentuk wadah tersebut adalah palung batu berbentuk jambangan panjang. Palung batu ditemukan di beberapa tempat seperti di Pagaralam, pulau Samosir (danau Toba), situs Tugu Gede (Jawa Barat), dan

di Ciarsa (Soejono, *at al.*, 1984 : 217-219 dan 228-229). Jambangan ini dipergunakan untuk menyimpan tulang belulang manusia, seperti yang pernah ditemukan di Nias. Bahkan di Pagaralam sebuah palung batu dipahatkan bersama-sama patung manusia yang seolah-olah memeluk palung batu. Di situs Tugu Gede (Jawa Barat) terdapat dua buah palung batu yang oleh penduduk setempat disebut *batu julang*. Palung batu ini dibuat dari batuan padas lunak dan bentuknya memperlihatkan persamaan dengan palung batu di Ciarsa (Soejono, *et al.* 1984 : 217-219 dan 228-229).

Bentuk wadah kubur lainnya seperti *pandusa* ditemukan di Bondowoso (Jawa Timur), terutama di daerah Pekauman dan nama *pandusa* ini diberikan oleh masyarakat Bondowoso. *Pandusa* terdiri atas lantai dari papan batu dan beberapa batu tegak sebagai dinding, serta ditutup dengan papan batu besar. *Pandusa* tersebut adalah dolmen yang dipakai sebagai kubur seperti halnya dolmen-dolmen di Sumba yang sampai sekarang masih berfungsi sebagai kubur.

Peti kubur batu yang terdiri dari enam buah papan batu yang disusun berbentuk sebuah peti. Peti kubur batu banyak ditemukan di Sumatra Selatan, dan di Jawa Barat. Penelitian terhadap peti kubur batu dilakukan oleh Van der Hoop, C. C. Batenburg dan C. W. P. de Bie, telah melakukan ekskavasi terhadap situs peti kubur batu di Tegurwangi. Dalam ekskavasi tersebut telah menemukan tulang belulang manusia dan berbagai jenis bekal kuburnya. Di Tanjungara de Bie menemukan peti kubur batu rangkap, yang terdiri dari dua ruangan sejajar. Kedua ruangan tersebut dipisahkan oleh dinding yang dilukis dengan warna hitam, putih, merah, kuning dan kelabu. Lukisan tersebut menggambarkan manusia dan binatang yang disetir, antara lain tampak sebuah tangan dengan tiga jari, kepala kerbau (Asmar, 1980 : 69).

Waruga merupakan kubur batu yang banyak ditemukan di Minahasa, yang merupakan bentuk lain dari kubur batu. Kubur ini terdiri dari sebuah

kubur batu berbentuk kubur yang ditutup dengan batu lain berbentuk atap rumah. Waruga-waruga ini didirikan di muka rumah si pemilik kuburan, sehingga bisa terlihat setiap keluarga di Minahasa mempunyai waruga di halaman rumahnya (Soejono, *et al.*, 1984 : 234). Di samping waruga terdapat kubur yang disebut kalamba berupa bejana batu berbentuk bulat lonjong yang diduga sebagai kubur batu ganda, dengan meletakkan mayat-mayatnya dengan kaki terlipat. Kubur batu jenis kelamba ini banyak ditemukan di Sulawesi yaitu di situs Bada.

4. 2. 3 Persebaran Tradisi Megalitik di Bali

Bangunan megalitik di Bali terdiri atas sarkofagus, arca tradisi megalitik, menhir, bebaturan (altar batu), tahta batu, dolmen, batu saji, punden berundak, lesung batu, dan ongkokan batu. Dalam penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali telah ditemukan sejumlah sarkofagus sebagai wadah kubur, yang tersebar hampir di seluruh Bali, antara lain di Kabupaten Gianyar (Desa Mas, Tegallalang, Bakbakan, Keramas, Bona, Bedulu, Timbul dan lain lainnya). Di antara sarkofagus tersebut ada yang berisi tonjolan pada sisi samping atau pada sisi depan, dan belakang (Heekeren, 1955 : 55-58; Soejono, 1977). Secara tipologis Soejono telah mengklasifikasikan sarkofagus Bali ke dalam tiga tipe, yaitu sarkofagus yang berukuran besar, madia, dan kecil. Pola hias kedok muka telah dipahatkan pada tonjolan beberapa buah sarkofagus tertentu. Tonjolan-tonjolan yang berhias kedok ini berfungsi magis-simbolis sebagai lambang yang dipandang mempunyai kekuatan gaib yang mampu melindungi arwah orang yang meninggal, yang dikuburkan dalam sarkofagus itu. Di samping itu telah ditemukan sejumlah bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di desa Tenganan Pegringsingan (Karang Asem), Sembiran (Buleleng), Penebel, (Tabanan) berupa altar batu, tahta batu, dan bangunan berundak dengan menhir di atasnya (Sutaba, 2001 : 80).

Arca tradisi megalitik telah ditemukan tersebar hampir di seluruh daerah di Bali, di antaranya di desa Gegel (Kelungkung), Desa Depaa, Kubutambahan (Buleleng), (Sutaba, 1982 : 103-118), di Desa Batungsel (Tabanan), Desa Tejakula (Buleleng), Desa Batu Kandik, Nusa Penida (Kelungkung) (Suastika, 1997 : 18-28, 2000 c : 66-73). Temuan lainnya adalah sejumlah arca yang disimpan di dalam beberapa buah *pura* di desa Peguyangan, Badung (Taro, 1984). Oleh karena arca-arca ini kebanyakan masih disimpan di dalam *pura* maka sudah jelas benda-benda ini masih berfungsi sakral sebagai media pemujaan bagi penduduk setempat. Arca Peguyangan ini sangat menarik karena memperlihatkan alat kelamin, baik laki-laki maupun wanita secara berlebihan atau tidak proporsional, dan menunjukkan persamaan dengan arca-arca tradisi megalitik yang disimpan di pura Dalem Celuk, Buruan, Blahbatuh (Gianyar), yang sampai sekarang dipandang sebagai benda-benda keramat oleh penduduk setempat (Agung, 1984).

Penampilan alat kelamin seperti tersebut di atas dimaksudkan untuk menyatakan betapa besarnya kekuatan magis atau kekuatan gaib yang terdapat pada arca-arca itu yang dapat menolak pengaruh atau kekuatan jahat, dan sekaligus dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam masyarakat berkembang anggapan bahwa tubuh manusia atau bagian-bagian tertentu, mempunyai kekuatan magis yang besar antara lain, ialah muka, mata, dan alat kelamin (Soejono, 1977: 139).

Bangunan megalitik seperti arca, teras berundak berbentuk piramida, dolmen, menhir, sarkofagus di Desa Selulung, Batukaang, Catur, Binyan, Manikliyu dan Pengajaran (Kintamani) mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pemujaan arwah leluhur (Covarrubias, 1972 : 26; Hadimuljono, 1977). Bangunan teras berundak yang cukup banyak ditemukan adalah di Desa Sanur (Denpasar), yaitu di Pura Segara Agung dan di Pura Dalem Jumeneng. Di samping itu juga banyak ditemukan di beberapa pura di Desa Selulung (Kintamani), Desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem), dan Desa Biaung

(Tabanan) (Sartika, 1990). Penelitian terhadap unsur-unsur prehistorik, terutama yang berasal masa perkembangan tradisi megalitik, yang dilakukan oleh Sutaba di Desa Manikliyu memberikan hasil berupa hiasan tanduk kerbau pada *tugeh Bale Agung* Pura Desa Manikliyu, yang diberikan ukiran berpola kedok manusia, tumpal, dan binatang melata (Sutaba, 1970). Selanjutnya puluhan arca megalitik di Pura Besakih, Keramas (Gianyar) yang hingga saat ini arca-arca tersebut masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat.

Tahta batu telah ditemukan tersebar di beberapa kabupaten di Bali seperti di Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Badung dan Tabanan. Memperhatikan bentuk tahta batu tersebut terdiri atas unsur pokok, yaitu sebuah (atau lebih) batu berdiri sebagai sandaran dan sebuah (atau lebih) batu rebah atau datar sebagai alas tempat duduk, tanpa sandaran tangan, yang merupakan bentuk yang paling awal, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk yang tertua (Sutaba, 2001 : 120). Di samping dolmen yang merupakan batu datar yang ditemukan di Bali juga di temukan adanya bebaturan batu yang dibuat dari tumpukan batu berbentuk kubus yang membentuk bidang datar di atasnya. Bebaturan ini juga banyak ditemukan di desa tejakula sebagai *batu kukuk* dan sebagian besar sekarang telah dilapisi dengan semen. Batu saji adalah batu alam biasa yang kadang-kadang muncul dari permukaan tanah atau batu yang bentuknya tidak beraturan dipakai sebagai tempat bersaji, masih banyak ditemukan di beberapa tempat di Bali.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali seperti telah disinggung di atas ternyata, tradisi megalitik masih berlanjut sampai sekarang. Sebagian besar dari bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di daerah Bali seperti menhir, tahta batu, arca, onggokan batu dan sebagainya terbukti sampai sekarang masih berfungsi sakral, merupakan media pemujaan yang keramat, dan sebagai lambang dan tahta kedatangan arwah nenek moyang.

BAB V BENTUK-BENTUK BATU KUKUK

5.1 Bangunan Megalitik

Di antara bentuk-bentuk megalitik tersebut di atas terdapat beberapa jenis yang dipakai sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, disebut *batu kukuk* di Desa Tejakula, yang berkaitan erat dengan upacara *Tumpek Wariga*, biasa disebut upacara *ngatagin* oleh masyarakat setempat. Jenis-jenis bangunan megalitik tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut, (1). menhir, (2). Arca, (3). ongkokan batu, (4). tahta batu, (5). dolmen, (6). altar, (7). palinggih/tugu.

5.1.1 Menhir

Menhir adalah sebuah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan, merupakan salah satu bentuk megalitik yang dipakai sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula. Menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata "men" yang berarti batu dan "hir" yang berarti berdiri, yang secara keseluruhan berarti batu tegak atau batu berdiri (Soejono *et al.*, 1984 : 247). Sampai sekarang ternyata, bahwa menhir merupakan peninggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs, dari berbagai masa setelah periode neolitik (bercocok tanam), bahkan sampai pada masa-masa pengaruh Hindu dan pengaruh Islam.

Menhir adalah salah satu bentuk megalitik yang tidak saja ditemukan tersebar meluas di kepulauan Indonesia, tetapi ditemukan juga di Eropah Barat, bahkan hingga di Polinesia (Soejono *et al.*, 1984 : 213; Soejono 1989 : 221-230). Mula-mula menhir berfungsi sebagai lambang dari orang yang diperingati, sebagai tahta bagi kedatangan arwah

pemimpin atau arwah leluhur, dan sekaligus pula sebagai media penghormatan. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa, menhir adalah tempat penghormatan atau tempat upacara, lambang laki-laki, tempat mengikat atau menyembelih hewan korban seperti kerbau, dan sebagai tempat musyawarah (Hoop, 1932 : 109-112; Soejono, 1989 : 221-230; Sukendar, 1985 : 43). Di Nias, kecuali dianggap sebagai tempat penghormatan kepada dewa kesuburan, menhir juga dianggap sebagai lambang laki-laki. Di pegunungan khassia (India), menhir berfungsi sebagai peringatan bagi nenek moyang yang telah meninggal dunia, sedangkan di Korsika menjadi tanda peringatan setelah terjadinya peperangan.

Di Sumba menhir yang disebut *reti* dipakai sebagai simbol kebesaran bagi yang telah meninggal dan dipancangkan di depan atau dibelakang kuburan dan ada juga yang dipancangkan di depan dan di belakang kuburan berbentuk dolmen yang disebut *reti*. Di Sumba Timur menhir yang disebut *katoda* mempunyai fungsi berbeda-beda sesuai dengan penempatannya. Menhir yang ditempatkan di halaman kampung disebut *katoda paraingu* sebagai tempat penghormatan kepada leluhur cikal bakal kampung tersebut, sebagai cikal bakal kampung tentunya di puja oleh masyarakat kampung tersebut. Di samping itu ada juga menhir yang disebut *katoda andungu* sebagai tempat memuja leluhur untuk mendapatkan kemenangan dalam peperangan, yang dibangun di halaman kampung. Di halaman rumah masing-masing keluarga dipancangkan *katoda* yang disebut *katoda kawindu* yang dipuja oleh keluarga di rumah tersebut. *Katoda* yang dipancangkan pada pintu gerbang masuk kampung disebut *katoda pindu* sebagai penjaga pintu masuk kampung dan tidak ada roh atau arwah yang dapat keluar atau masuk diluar pengetahuan roh penjaga pintu tersebut (Kapita, 1976 : 39). Pada setiap ladang pertanian dipancangkan *katoda woka*, tempat memohon kesuburan, keamanan dan berlimpahnya hasil kebun. Di setiap sawah dalam satu

kepemilikan juga ditempatkan menhir yang disebut *katoda bunguru* untuk memohon kesuburan padi, dan di beberapa tempat umum lainnya seperti di tepi laut dibangun menhir yang disebut *katoda mihi* untuk memohon keselamatan dan keberhasilan penangkapan ikan bagi para nelayan. Selain itu terdapat menhir yang dipancangkan di kubur dolmen adalah menhir yang melambangkan kebesaran orang yang dikubur dalam dolmen tersebut. Dolmen-dolmen tersebut dibuat sangat indah dengan dipahatkan berbagai bentuk binatang atau benda-benda lainnya yang dianggap dapat mewakili kebesaran bagi si mati. Menhir tersebut dinamai penji yang berarti bendera kebesaran (Suastika, 1989 : 246-262).

Oleh karena peranan menhir yang meliputi kurun waktu yang cukup panjang, maka tidak mengherankan jika menhir ini mengalami perkembangan dalam bentuk dan fungsinya. Bentuk menhir berkembang dari bentuk yang paling sederhana, secara teknologi tidak dikerjakan sampai ke bentuk lebih maju dan ada yang diukir seperti menhir yang dipancangkan pada dolmen sebagai lambang kebesaran bagi si mati. Di daerah Nias yang oleh von Heine Geldern (1945 : 129-167), dianggap merupakan *living megalithic tradition*, menhir berfungsi sebagai lambang kelaki-lakian atau merupakan setatus kepala negeri (kepala adat), merupakan tempat untuk mengikat terdakwa yang akan dihukum, tempat mengimpan kepala raja, sebagai batas wilayah yang dianggap sakral dan merupakan tempat untuk memberikan komando keputusan musyawarah adat terakhir (Soejono *at al.*, 1984 : 224). Di Bali menhir sebagai salah satu obyek tradisi megalitik masih memegang peranan penting bahkan berlanjut sampai sekarang.

5. 1. 2 Arca Tradisi Megalitik

Kemunculan arca dalam tradisi megalitik berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap kekuatan di luar jangkauan pikiran pendukungnya (*supernatural*), seperti arwah nenek moyang. Arca tradisi megalitik

merupakan salah satu unsur tradisi megalitik yang memegang peranan sebagai sarana peribadatan dalam kurun waktu yang panjang sejak masa praejarah sampai sekarang. Dalam kajian tentang tradisi megalitik terdapat beberapa istilah untuk arca-arca yang muncul pada saat berkembangnya tradisi megalitik ini. Pada saat ini sebutan yang paling populer untuk arca-arca yang tidak menunjukkan pengaruh baik agama Hindu maupun Budha adalah *arca Polinesia*. Sebutan lainnya adalah *arca leluhur*, *arca sederhana*, *arca primitif*, *arca corak megalitik*, *arca bercorak megalitik*, dan *arca menhir*. Heine Geldern memberi sebutan *arca primitif*. Istilah *arca Polinesia* pertama kali dipakai oleh Groeneveldt untuk memberi nama arca sederhana dari batu dan logam di Museum Nasional. Rumbi Mulia mengusulkan dengan nama *arca corak megalitik*, karena menurut hasil penelitiannya penamaan terhadap arca-arca sederhana sangat rancu. Ada sarjana yang tidak puas dengan nama *arca Polinesia* yang dapat dilihat beberapa tulisan sebelum perang. Ada yang menyebutkannya *arca Hindu* yang sangat primitif (Mulia, 1980 : 635).

Haris Sukendar mengatakan, bahwa arca-arca sederhana di Indonesia merupakan hasil budaya bangsa Indonesia berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan lokal. Bentuk-bentuk arca di wilayah Pasifik menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dengan arca di Indonesia. Ditinjau dari segi geografis, Polinesia merupakan bagian kawasan Pasifik, sehingga orang cenderung menginterpretasikan bahwa *arca Polinesia* muncul untuk pertama kali di sana, dan kemudian berkembang di Indonesia. Dengan alasan seperti itu Haris Sukendar tidak setuju dengan istilah *arca Polinesia* dan ia berpendapat bahwa arca-arca sederhana berbentuk binatang atau manusia yang dipahatkan dengan anatomi lengkap termasuk kakinya, yang tidak menunjukkan pengaruh agama Hindu dan Budha tetapi berkaitan dengan pemujaan arwah dan ditemukan bersama dengan megalit lainnya, dapat disebut *arca megalitik*. Dan istilah *arca menhir* diberikan untuk arca-arca sederhana seperti tersebut di atas yang diberi pahatan antropomorfik meskipun bersifat elementer dan

hanya terdiri dari kepala, leher dan badan namun tanpa kaki. Dan dimungkinkan akan muncul istilah-istilah arca Hindu yang *berciri megalitik*, dan arca sekarang yang *berciri megalitik*. Arca-arca berciri megalitik yang dimaksud disini adalah arca-arca yang ditemukan di situs-situs Hindu, misalnya arca-arca di Bali, dan arca-arca sederhana di tempat-tempat di mana tradisi megalitik masih berlanjut (Sukendar, 1993 : 6-9).

Memperhatikan beberapa pendapat mengenai istilah untuk menyebut arca-arca sederhana di luar panteon Hindu dan Budha seperti tersebut di atas diantaranya ada istilah *arca megalitik*, *arca menhir*, *arca Polinesia*, *arca leluhur*, *arca nenek moyang*, *arca corak megalitik* dan *arca bercorak megalitik* sangatlah rancu dan membingungkan. Dalam hal ini penulis akan berusaha menambahkan penjelasan sehingga dapat dipakai sebagai pegangan untuk istilah arca-arca di Indonesia.

Istilah *arca Polinesia* yang diberikan terhadap arca-arca sederhana di Indonesia memberi kesan seakan-akan kebudayaan pulau-pulau Pasifik membawa pengaruh ke Indonesia. Yang jelas kepulauan Polinesia mengalami gelombang-gelombang pendatang dari Asia. Dengan demikian kebudayaannya berkali-kali mengalami pengaruh dari Asia. Kebudayaan megalitik yang ditemukan di seluruh Polinesia mempunyai persamaan dengan tradisi megalitik di Asia Tenggara (Mulia, 1980 : 605). Dan perkembangan arca-arca sederhana di Indonesia berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan local (Sukendar, 1993 : 7).

Menurut Haris Sukendar istilah *arca megalitik* diberikan pada arca-arca sederhana yang tergolong arca tradisi megalitik prasejarah, dan istilah *arca berciri megalitik* diberikan pada arca-arca tradisi megalitik yang berlanjut atau arca-arca yang ditemukan di situs-situs Hindu, seperti di Bali, dan *arca menhir* diberikan untuk arca yang digambarkan tanpa kaki. Dinyatakan pula bahwa arca-arca tradisi megalitik prasejarah dan arca-arca tradisi megalitik yang berlanjut ditinjau dari segi morfologis menunjukkan ciri-ciri yang hampir sama dan malahan tidak dapat dibedakan (Sukendar, 1980 : 23).

Dengan pernyataan yang demikian jelaslah untuk menentukan antara *arca megalitik* dan *arca berciri megalitik* sangat membingungkan. Untuk membedakan *arca megalitik* dan *arca berciri megalitik* Haris Sukendar berpatokan pada kontekstual temuan. Dari kontekstual temuan ciri morfologis arca tidak akan mampu dibedakan antara bentuk arca yang dibuat pada masa prasejarah dengan arca yang dibuat pada saat tradisi megalitik masih berlanjut. Apa lagi Haris Sukendar mengatakan bentuk-bentuk arca tersebut masih mirip dan tidak bisa dibedakan.

Menurut pendapat penulis arca-arca yang muncul pada saat tradisi megalitik berkembang, termasuk yang ditemukan di situs-situs prasejarah (*dead monument*) dan yang ditemukan di situs-situs megalitik berlanjut (*living monument*) diberi istilah *arca tradisi megalitik*. Dengan demikian arca-arca yang diberi istilah *arca tradisi megalitik* adalah arca-arca yang meliputi arca binatang maupun manusia yang dipahatkan dengan anatomi lengkap yang tidak menunjukkan ciri-ciri proporsional, dan termasuk *arca menhir* yaitu arca-arca tidak lengkap yang diberi pahatan antropomorfik meskipun bersifat elementer yang hanya terdiri dari kepala, leher dan badan, yang berkaitan dengan kepercayaan pada arwah nenek moyang.

Hal ini perlu ditegaskan, karena setelah masuknya pengaruh Hindu dan Budha muncul *arca bukan dewa* dan *arca dewa*. Yang termasuk di dalam *arca bukan dewa* adalah *arca penjaga* dan arca tidak beratribut dewa. *Arca penjaga* adalah arca yang tidak mempunyai *laksana* tertentu yang merupakan ciri dewa Hindu maupun Bhuda. Yang termasuk kelompok *arca penjaga* ini arca yang pada umumnya digambarkan sebagai raksasa, membawa gada. Dan *arca pendeta* yang pada umumnya digambarkan memakai jubah dengan dandanan rambut yang disebut *jatamakuta*. Arca tidak beratribut dewa adalah arca yang pakaian dan perhiasannya mirip dengan *arca dewa*, tetapi tidak mempunyai *laksana* tertentu yang dapat dihubungkan dengan salah satu dewa. Yang termasuk ke dalam kelompok arca tidak beratribut dewa ini adalah arca laki-laki, wanita, atau arca sepasang dalam sikap berdiri atau duduk dan mempunyai

dimulainya musim tanam padi, dengan mengadakan tarian sakral yang dipimpin oleh dua orang laki-laki berdiri di atas ongkokan batu tersebut (Suastika, 1984 : 6). Di desa Busungbiu, Buleleng, empat buah ongkokan batu yang berisi batu datar ditemukan di Pura Maksan. Ongkokan batu sering ditemukan pada situs-situs megalitik yang berlanjut, seperti di Sumba, Flores, dan Bali. Di beberapa tempat di Bali masih banyak ditemukan ongkokan batu yang sampai saat ini masih dipakai sebagai media pemujaan, seperti di Pura Puseh Bon, Pura Puseh Kiadan, Pura Desa Belok dan lain sebagainya (Suastika dkk, 2000 : 12).

5. 1. 4 Tahta Batu

Bentuk dasar sebuah tahta batu adalah terdiri atas sebuah atau lebih batu tegak sebagai sandaran, dan sebuah atau lebih batu rebah sebagai alas tempat duduk. Bentuk dasar ini adalah bentuk tahta batu yang paling awal, tanpa sandaran tangan, dan tidak tersusun. Dalam perkembangan lebih lanjut, bentuk terawal ini mengalami perkembangan secara vertikal, sehingga terjadi tahta batu bertingkat atau bersusun, dan ada pula yang menjadi tahta batu yang tinggi. Di samping itu ada juga yang mengalami perkembangan secara horizontal, sehingga menjadi sederetan tahta batu yang berimpitan atau mempunyai lebih dari sebuah ruang. Tahta batu yang telah berkembang ini, juga dilengkapi dengan sandaran tangan kanan dan kiri.

Mengenai bentuk dan tipologi tahta batu di Bali telah ditetapkan klasifikasinya oleh I Made Sutaba dalam disertasinya yang berjudul *Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*, untuk memperoleh derajat Doktor dalam ilmu Sastra pada Universitas Gajah Mada, tahun 1995. Bentuk dan tipologi tahta batu tersebut ditetapkan menjadi empat golongan utama yaitu:

- a). Tipe sederhana disebut tipe TB terdiri atas batu alas dan batu sandaran tempat duduk, tetapi tidak bersusun dan tidak

mempunyai sandaran tangan. Menurut tempat asalnya tipe ini dapat juga disebut tipe Sampalan, yang meliputi daerah persebaran di Desa Sampalan (paling banyak), Gegal, Tojan, Kamasan, hingga di Desa Tenganan Pegringsingan, Lebih, Sanur, Kalembang dan Bengkel Anyar. Tahta batu tipe TB atau tipe Sampalan ini mempunyai sebuah subtype yang disebut tipe TB1 atau subtype Sampalan 1, yang bentuknya berderet menyerupai sebuah "kursi panjang" karena telah mengalami perkembangan secara horizontal, tetapi tidak mempunyai sandaran tangan kanan dan kiri, ditemukan terbatas di desa-desa Sampalan, Gegal, Tojan dan Lebih.

- b). Tipe TBSt terdiri atas batu alas, sandaran tempat duduk, dan telah mempunyai sandaran tangan kanan dan kiri, yang membentuk ruang (sebuah atau lebih) tetapi tidak bersusun. Tipe ini dapat juga disebut tipe Bengkel Anyar, yang persebarannya terutama meliputi Desa Bengkel Anyar, dan sekitarnya (Desa Pegubugan, Kalembang), Sanur dan Basangalas, yang mempunyai lima buah subtype dengan jumlah ruang yang berbeda, yaitu subtype TBStR1, TBStR2, TBStR3, TBStR5, TBStR8.
- c). Tipe TBSSSt, terdiri atas batu alas, dan sandaran tempat duduk, bentuknya bersusun, terdiri atas beberapa lapis batu, karena telah mengalami perkembangan secara vertical, dengan sandaran tangan kanan dan kiri yang membentuk sebuah ruang atau lebih. Tipe ini dapat disebut tipe Kalembang, karena terutama ditemukan di Desa Kalembang dan di Desa Pegubugan. Tipe TBSSSt ini dapat dibagi lagi ke dalam tiga buah subtype, yaitu subtype TBSSStR1, TBSSStR2, dan TBSSStR3, terdapat di tempat yang sama.

- d). Tipe khusus yang tidak dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe di atas, dibuat dari sebuah monolit yang tidak dipangkas, dan ada juga yang dipangkas, sehingga menyerupai sebuah "kursi batu" dan tidak mempunyai sandaran tangan. Tipe ini dapat disebut tipe TBM (tahta batu monolit) dan dapat juga disebut tipe Ubud, terdapat di Desa Ubud (dipangkas) dan di Desa Kamasan (tidak dipangkas).

Tahta batu tersebar di beberapa tempat di Indonesia seperti di pulau Nias, yang mempunyai fungsi magis-simbolis sebagai tahta bagi kedatangan arwah nenek moyang atau pemimpin yang dianggap berjasa, dan sekaligus pula menjadi lambang atau simbol kehadiran arwah pada saat-saat tertentu. Para pemimpin masyarakat masih mempergunakan tahta batu itu sebagai tempat duduk, misalnya pada waktu dilakukan musyawarah desa dan pada saat-saat upacara tertentu, sebab tahta batu mempunyai fungsi magis-simbolis dan berperan untuk menjaga keselamatan masyarakat dari ancaman bencana yang mungkin dapat mengganggu ketentraman hidupnya (Mulia, 1981). Selain di pulau Nias tahta batu juga ditemukan di Lampung, Sindanglaya dan Terjan, Pulau Sumba, Solor, Roti dan lain-lainnya namun tidak dilengkapi dengan uraian deskripsi dan dokumentasi yang lengkap (Sutaba, 2001 : 116).

Sementara ini I Made Sutaba telah melakukan penelitian terhadap tahta batu di Bali yang telah menjangkau beberapa daerah kabupaten, seperti di Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Badung, Tabanan, namun penelitian di daerah kabupaten lainnya, seperti Jembrana, Buleleng dan Bangli belum dijangkau (Sutaba, 2001 : 120). Tahta batu tersebut ada yang terdapat dalam *pura* baik dalam *pura* milik desa maupun milik golongan yang berasal dari satu keturunan, di tempat pemujaan keluarga (*di sanggah*), di sawah atau di tanah tegalan, di tempat umum seperti di tepi jalan raya atau jalan desa, dan di pekarangan penduduk. Di Desa Tennganan Pegringsingan, sebuah tahta batu

ditemukan di tepi jalan desa yang berundak-undak, dan sebagian dilapisi dengan batu kali dan sudak tidak lagi berfungsi sakral. Di Dusun Basangalas yaitu di Pura Kayusakti yang merupakan pemujaan bagi warga *Pasek* ditemukan tahta batu yang mempunyai lima ruang, terdiri atas sebuah papan batu sebagai sandaran, papan batu sebagai alas tempat duduk dan masing-masing papan batu sebagai sandaran tangan kanan dan kiri, yang sekaligus juga menjadi pemisah ruang. Tahta batu ini dipakai sebagai media untuk memuja dewa-dewa Hindu, yaitu Dewa Brahma, Wisnu, Siwa, Iswara, dan Mahadewa. Di Desa Gelgel ditemukan sejumlah tahta batu yang saat ini sudah tidak lagi berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral, melainkan hanya dipergunakan sebagai tempat beristirahat di waktu senggang. Di Desa Kalemang (Tabanan) ditemukan sejumlah tahta batu yang disebut *pelinggih Kamulan* yang terdiri atas dua susun dengan dua buah papan batu sebagai sandaran yang diberi batu penyangga, sebuah papan batu besar sebagai alas dan dua buah papan batu sebagai sandaran tangan kanan dan kiri. Tahta batu ini mempunyai tiga buah ruang yang masing-masing dipisahkan oleh sebuah batu berdiri yang mengingatkan kepada *sanggah Kamulan* yang mempunyai tiga ruang (*rong telu*) (Sutaba, 2001 : 129).

Pembangunan tahta batu di tempat-tempat itu, tentu dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Bali, bahwa arah *kaja* (arah ke gunung) dan *kangin* (arah matahari terbit) atau *kaja kangin* adalah arah yang bersifat uranis (sakral atau suci), berlawanan dengan arah *kelod* (arah ke laut) dan *kauh* (arah matahari terbenam) atau *kelod kauh* yang bersifat khtonis atau tidak suci. Dalam kehidupan masyarakat Bali konsepsi dualisme ini tampak dengan jelas dalam pembangunan atau pengaturan pola desa yang menempatkan Pura Puseh di arah *kaja* untuk memuja leluhur atau cikal bakal desa, dan Pura Dalem di arah *kelod* untuk keperluan pemujaan yang berkaitan dengan kematian (Bagus, 1979 : 280; Sutaba, 2001 : 121).

5. 1. 5 Dolmen

Di Indonesia tradisi dolmen berkembang sejak masa bercocok tanam sampai masa perundagian, bahkan di beberapa tempat masih berlanjut sampai saat sekarang ini. Dolmen terdiri atas berbagai bentuk dan fungsi namun pada dasarnya, dolmen berbentuk datar pada bagian atasnya, yang merupakan tempat duduk atau tempat sesaji pada saat dilakukan upacara keagamaan. Bentuk dolmen terdiri atas sebuah batu datar yang dibiarkan kasar tidak dikerjakan, namun di samping itu ada juga dolmen yang berbentuk persegi tak beraturan dan ada juga bentuk bulat seperti yang terlihat di situs Namata di Pulau Sabu. Dalam kurun waktu yang sangat panjang maka di Indonesia telah muncul beberapa variasi bentuk. Beberapa dolmen menunjukkan bentuk-bentuk sederhana sedangkan di beberapa daerah ditemukan dolmen dengan bentuk yang lebih sempurna dan indah. Dolmen-dolmen dalam bentuk sederhana dengan bahan batu-batu monolit dan tidak dikerjakan ditemukan di daerah Sumatra Selatan, dan Lampung, sedang dolmen yang berbentuk lebih baik dengan bahan batu yang dikerjakan berbentuk papan ditemukan di Jawa dan di Indonesia bagian timur seperti di Flores, Sabu dan di pulau Sumba dolmen dipahatkan berbagai jenis pola hias. Dolmen-dolmen tersebut ada yang dibangun tanpa kaki atau ditaruh di atas tanah begitu saja, ada yang dibangun dengan beberapa buah kaki, ada yang berkaki empat dan ada juga yang berkaki enam. Di samping itu dolmen atau batu datar juga sering dibangun di atas ongkolan batu ditemukan di situs Kendo, Nualolo, Kabesani, (Flores Timur) (Gede, 2000 : 16).

Dolmen berfungsi sebagai tanda kubur seperti yang dapat dilihat di Sumba yang sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat disamping sebagai kubur, dolmen dipakai juga sebagai tempat duduk kepala suku atau raja-raja dan dipandang sebagai tempat keramat dalam

melakukan pertemuan-pertemuan atau dikala bersidang dan juga sebagai media untuk menghormati roh atau tempat bersaji atau melakukan upacara-upacara dalam kaitannya dengan arwah leluhur, seperti terjadi di Pulau Sabu (Suastika, 1984). Di Bali dolmen yang terdapat di dalam Pura Santrian di Bedulu dan Pura Penataran Sasih Pejeng dibangun di atas batu-batu kecil lainnya sebagai kakinya. Dolmen yang terletak di pura Samuantiga, Bedulu merupakan dolmen berkaki enam, namun sekarang kaki dolmen tersebut telah ditutup dengan semen beton, terlihat papan batu berada di atas dinding beton sehingga berbentuk altar. Fungsi altar itu sekarang adalah untuk menempatkan atau menjemur bunga bekas dipakai merias *jempana* karena bunga-bunga tersebut tidak boleh dibuang.

5. 1. 6 Altar

Altar berbentuk persegi empat sebagai meja tempat mempersembahkan korban yang terbuat dari susunan batu-batu dengan membentuk datar di bagian atasnya atau di Bali sering disebut *bebaturan*. Sekarang kebanyakan altar dibangun dengan memakai semen-pasir sehingga bahan di dalamnya sudah tidak kelihatan lagi. Kontekstual altar sering ditemukan bersama dengan temuan temuan yang berkaitan dengan situs penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, waruga, batu saji, tembok batu atau jalan berlapis batu (Soejono *et. al.*, 1984 : 211). Altar di Desa Tejakula sekarang ini kebanyakan telah dilapisi dengan bahan semen-pasir untuk menguatkan bangunan tersebut supaya jangan cepat rusak.

5. 1. 7 Palinggih

Di Bali terdapat beberapa jenis bentuk *palinggih* yang berada di *pura-pura* atau di tempat suci di antaranya adalah (a) *Padmasana* adalah

bangunan yang tidak memakai atap. Pada bagian bawah terdapat kura-kura (*bedawangnala*) dililit oleh satu atau dua ekor naga, dan dipuncaknya berbentuk kursi dan dibelakangnya dilengkapi dengan gambar garuda atau angsa. Di samping itu ada juga bangunan yang mirip bentuknya dengan *padmasana* tetapi tidak memakai perlengkapan *bedawangnala* dan naga. Bangunan ini bisa disebut *padmasari*. (b) *Meru* yang berasal dari nama gunung yaitu Gunung Mahameru di India yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para Dewa yang dianggap gunung paling suci bagi umat Hindu. Bangunan *meru* berbentuk piramid (limas), memakai atap bertingkat tersusun rapi, makin ke atas makin mengecil yang disebut *tumpang*. Jumlah *tumpang* *meru* itu berbeda-beda ada yang *tumpang* tiga, lima, tujuh, sembilan dan yang paling tinggi adalah *tumpang* sebelas. (c) *gedong* berbentuk bangunan beratap seperti bentuk rumah dan beruang satu. Di samping itu banyak lagi jenis bangunan *palinggih* berbentuk seperti rumah ada yang beruang dua atau tiga.

Ternyata tidak semua petani mempunyai bangunan sebagai *batu kukuk*, apabila seseorang tidak mempunyai bangunan *batu kukuk* seperti bentuk-bentuk tersebut di atas, maka dalam upacara *ngatagin* dibangun pelinggih yang bersifat sementara, berupa sanggah *cucuk* atau *asagan* yang terbuat dari bambu. Jika upacara kecil seperti upacara yang dilakukan pada bulan purnama atau tilem, yang tidak mempunyai *batu kukuk*, tidak memakai media apapun sama sekali sehingga sarana upacara seperti banten ditaruh di atas tanah. *Batu kukuk* ditempatkan di tengah-tengah merupakan titik sentrum dari tanah yang dimiliki oleh seorang petani. *Batu kukuk* ditempatkan pada arah gunung (*kaja*), atau arah selatan karena gunung terletak di sebelah selatan. Yang dimaksud dengan penempatan *batu kukuk* pada arah gunung yaitu pelaku upacara berhadapan dengan *batu kukuk* dan juga berhadapan dengan gunung.

Penempatan *batu kukuk* pada arah gunung karena gunung dianggap sebagai tempat suci

Menurut cerita masyarakat pemakaian batu, sebagai *batu kukuk* diawali dengan melihat gugusan asap yang bersinar dan setelah diambil ternyata adalah sebuah batu. Batu itulah yang diambil dan ditempatkan dalam posisi berdiri di perkebunan sebagai media pemujaan yang sangat dikeramatkan. Batu itu kemudian dinamai *batu kukuk* yang artinya batu yang mengepulkan asap. Dalam kamus bahasa Bali karangan Sud J. Kersten (1980 : 366) kukuk berarti kudus yang berarti kepulan asap.

Di samping sebagai *batu kukuk*, yang ditempatkan di tanah pertanian, bentuk-bentuk megalitik tersebut di atas ternyata ada yang ditempatkan dalam *pura*, baik dalam *pura* milik desa maupun *pura* milik golongan yang berasal dari satu keturunan, di tempat pemujaan keluarga (*sanggah*), di tempat umum seperti di tepi jalan desa, sumur, pantai dan di pekarangan rumah penduduk, namun tidak disebut *batu kukuk* karena tidak berkaitan dengan penyembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*. Bentuk-bentuk megalitik yang ditempatkan di sejumlah *pura*, atau ditempat-tempat umum lainnya, biasanya disebut *Ratu Gede* atau *Taulan*, yang juga sangat dikeramatkan. Bentuk-bentuk megalitik sebagai *batu kukuk* tersebar secara tidak merata di sepuluh banjar/dusun, di Desa Tejakula. Secara keseluruhan bentuk *batu kukuk* terdiri atas, (1). menhir 13 buah, (2). arca 25 buah, (3). onggokan batu 3 buah, (4). Tahta batu 5 buah, (5). dolmen 1 buah, (6). altar 3 buah dan (7). Palinggih/tugu 11 buah, seperti terlihat pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Persebaran batu kukuk di desa Tejakula

No.	Lokasi	Jenis-jenis Batu Kukuk (Bk)							Jth.
		Bk.a	Bk.b	Bk.c	Bk.d	Bk.e	Bk.f	Bk.g	
1	Br. Sukedama	-	1	-	-	-	-	-	1
	- I W. Arta	-	4	-	-	-	-	1	5
	- I M. Sude	-	1	-	-	-	-	-	1
	- I W. Sutape	-	2	-	-	-	-	-	2
	- I M. Suta	-	-	-	-	-	-	1	1
2	Br. Suci	-	-	-	-	-	-	-	-
	- I Gd. Badra	1	-	-	-	-	-	-	1
	- I Kl. Siwi	1	-	-	-	-	-	-	1
	- I W. Katon	-	-	-	-	-	-	1	1
3	Br. Kawanan	-	1	-	-	-	-	-	1
	- Gd. Subrata	-	1	-	-	-	-	-	1
4	Br. Kelodan	-	-	-	-	-	-	-	-
	- I W. Bujana	1	-	-	-	-	-	-	1
	- I W. Kari	-	1	-	-	-	-	-	1
	- Lesmana	-	2	-	-	-	-	-	2
	- I W. Widi	-	1	-	-	-	-	-	1
	- I W. Wira	-	-	-	1	-	-	-	1
5	Br. Kanginan	-	1	-	-	-	-	-	1
	- I M. Sudarma	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Br. Siladama	-	1	-	-	-	-	-	1
	- I Ngh. Dengan	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Br. Tengah	-	1	-	-	-	-	-	1
	- I Gd. Sudana	-	2	-	-	-	-	-	2
	- K. Kendrawana	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Br. Kajanin	-	-	-	-	-	-	-	-
	- I W. Suarta	2	-	-	-	-	-	1	3
	- Nl Nym. Geni	-	-	-	1	-	-	-	1
	- Nym. Nuada	-	-	-	-	-	-	1	1
9	Br. Antapura	-	-	-	-	-	-	1	1
	- I W. Tangkas	1	-	-	-	-	-	-	1
	- Nym. Suarja	2	-	-	-	-	-	1	3
	- W. Loka	2	2	-	-	-	-	1	5
10	- I W. Wrista	-	2	-	-	-	-	1	3
	Br. Tegel sumaga	1	-	-	-	-	-	-	1
	- W. Gandra	1	-	-	-	-	-	-	1
	- I Gd. Diase	1	-	-	-	-	-	1	2
	- Pt. Tira	-	1	-	-	-	-	-	1
	- W. Sudana	-	-	1	-	-	-	-	1
	- K. Redi	-	-	1	-	-	-	-	1
	- Nym. Nesa	-	-	1	-	-	-	-	1
	- I W. Mij	-	-	-	1	-	-	-	1
	- W. Bens	-	-	-	1	-	-	-	1
	- I W. Pazeak	-	-	-	1	-	-	-	1
	- I Gd. Puja	-	-	-	-	-	-	1	1
	- I K. Sudarata	-	-	-	-	-	-	1	1
	- I M. Sueca	-	-	-	-	-	-	1	1
- I W. Silisa	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		13	25	3	5	1	3	11	61

Keterangan :

1. Bk.a : Menhir 4. Bk.d : Tahta batu 7. Bk.g : Palinggih
 2. Bk.b : Arca 5. Bk.e : Dolmen
 3. Bk.c : Onggokan batu 6. Bk.f : Altar

5.2 Deskripsi Batu Kukuk

5.2.1 Batu kukuk Berbentuk Menhir

Menhir-menhir yang dipancangkan di tanah perkebunannya masyarakat petani di Desa Tejakula disebut *batu kukuk* dipakai sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan*. Untuk mendapatkan data yang terinci maka menhir-menhir tersebut didiskripsikan. Di tanah perkebunan masyarakat Tejakula telah ditemukan sebanyak 13 buah menhir dengan berbagai ukuran dan bentuk, dan secara keseluruhan bentuknya masih sederhana, tidak dikerjakan sama sekali. Bahan yang dipakai adalah batuan *volkanik* atau *ekstrusi* yang merupakan batuan beku yang terbentuk pada permukaan bumi dan menghasilkan batuan berat berwarna gelap, seperti *basal*. Menhir-menhir ini ada yang ditempatkan langsung di atas tanah tidak disangga oleh bangunan lainnya, ada yang diletakkan di atas batu besar dan ada juga yang diletakkan di atas palinggih. Dalam hal ini pendeskripsian dilakukan untuk melihat keberadaan berbagai bentuk menhir yang tersebar di desa Tejakula sesuai dengan nomor kode yang telah diberikan.

Bk.a.1

Menhir tunggal yang ditemukan di tanah perkebunan milik I Wayan Gandra, Banjar Tegal Sumaga. Menhir ini terbuat dari batuan basal, bentuk selendris, warna abu-abu gelap, dan tidak dikerjakan atau tidak mendapatkan pemangkasan sama sekali. Menhir ini dipancangkan di tanah dan tidak didukung dengan benda lainnya sehingga terkesan sangat sederhana dan dibersihkan pada saat-saat dilakukan upacara saja. Menhir berukuran panjang 10 cm, lebar 5 cm dan tebal 4,3 cm.

Bk.a.2

Menhir tunggal ini terletak di tanah pertanian milik I Gede Badra, Banjar Suci, dalam ukuran yang lebih besar yaitu tinggi 25 cm. lebar

12 cm. dan dengan ketebalan 10 cm. Bahan diambil dari batuan *basal* dan tidak mendapatkan pengerjaan sama sekali. Bentuk bagian depannya agak rata, dan demikian juga bagian atasnya. Menhir ini sudah diangkat dari tempatnya semula yang terpancang di tanah dan sekarang telah dialasi dengan semen.

Bk.a. 3

Menhir didirikan di atas tanah namun dikitari dengan batu-batu lainnya sehingga menhir berada di bagian tengah-tengahnya, ditemukan di ladang I Wayan Bujana, Banjar Kelodan. Bahan yang dipakai adalah batuan *basal* yang berbentuk papan dan tidak mendapatkan pengerjaan sama sekali. Ukuran menhir, ini adalah tinggi 40 cm. lebar 28 cm. dan tebal 8 cm. Batuan *basal* berbentuk papan ini terbentuk, bila suatu gumpalan lava berhenti bergerak dalam lapisan bumi lalu membeku, batuan yang mengkristal akan menyusut dan membentuk tiang-tiang atau papan-papan seperti banyak ditemukan di daerah Tejakula dan sekitarnya.

Bk.a.4

Menhir ini terletak di tanah perkebunan milik I Ketut Siwi, Banjar Suci, berukuran cukup besar, dibuat dari batuan basal, bentuknya sederhana, yaitu tanpa mendapat pemangkasan, mempunyai ukuran tinggi 90 cm. lebar 50 cm. dan tebal 45 cm. sehingga berbentuk selindris, agak mengecil ke atas. Pada tahun 1998 menhir ini dibuatkan tembok *penyengker* dan di sebelahnya dibangun dua buah palinggih yang terbuat dari beton. Sebuah palinggih disebut *pengijeng karang* dan palinggih yang satunya lagi disebut *piyasan*. Dibangunnya palinggih ini karena si pemilik perkebunan membangun rumah di sana sebagai tempat tinggal.

Bk.a.5

Batu kukuk berupa menhir yang besar ditemukan di perkebunan milik I Wayan Tangkas, Banjar Antapura. Bahan batunya adalah basal,

bentuknya melengkung di bagian atasnya, merupakan menhir yang tidak mendapat pemangkasan sama sekali. Ukuran menhir adalah tinggi 110 cm, lebar 70 cm, tebal 66 cm. *Batu kukuk* ini dibangun pada tahun 1985. Menurut cerita I Wayan Tangkas bahwa, pada tahun 1985 I Wayan Tangkas jatuh dari pohon kelapa sehingga ia menderita sakit cukup lama, kemudian pergi berobat ke dukun dan dikatakan oleh dukun bahwa di tempat jatuhnya itu ada sebuah *batu kukuk* yang telah terurug oleh tanah endapan erosi. Kemudian tanah tersebut dibongkar dan batunya diambil dan langsung di dirikan di tempat tersebut sebagai *batu kukuk* dan sekarang di bawahnya telah dialasi dengan semen sebagai penguat.



Foto 1. Menhir berbentuk melengkung, di kebun I Wayan Tangkas, Br. Antapura

Bk.a. 6

Batu kukuk yang terdapat di perkebunan milik I Gede Diasa, Banjar Tegal Sumaga, adalah sebuah menhir yang didirikan di atas sebuah batu besar. Agar menhir tersebut dapat berdiri tegak maka menhir disangga oleh beberapa batu kecil lainnya. Menhir dibuat dari batuan basal dan tidak mendapat pemangkasan, bentuknya sedikit melengkung pada bagian atasnya. Bentuk menhir yang melengkung di bagian atasnya seperti ini dianggap mempunyai kekuatan gaib yang lebih oleh pemiliknya. Ukuran menhir tinggi 40 cm. lebar 14 cm dan tebal 12 cm.

Bk.a.7

Batu kukuk ini terdiri atas dua buah menhir yaitu menhir nomor Bk.a.7 dan Bk.a.8. Menhir diletakkan di dalam tembok *penyengker*, milik I Nyoman Suarja, Banjar Antapura. Bahan yang dipakai adalah batuan basal berbentuk pipih, dan tidak mendapatkan pengerjaan sama sekali. Menhir ini dianggap sebagai perujudan *Bhatara* atau ujud laki-laki. Ukuran menhir, adalah tinggi 40 cm. lebar 12 cm dan tebal 10 cm.

Bk.a.8

Menhir yang ditempatkan berdampingan dengan menhir nomer Bk.a.7 tadi terbuat dari bahan batuan basal, berbentuk pipih dan sedikit mengecil di bagian atas, dan tidak mendapatkan pengerjaan. Menhir ini dianggap perujudan *Bhatari* atau ujud perempuan. Ukurannya, tinggi 24 cm. lebar 14 cm. dan tebal 12 cm. Menurut I Nyoman Suarja kedua menhir ini dulunya berada di atas tanah namun kemudian dibuatkan bangunan berupa tembok *penyengker* dari batu bata. Menurut pemiliknya *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dianggap terdiri dari dua wujud yaitu laki-laki dan wanita. Dengan demikian didirikanlah dua menhir sebagai medianya. Menhir yang lebih tinggi dianggapnya sebagai laki-laki dan yang lebih pendek sebagai wanita.

Bk.a.9

Batu kukuk milik I Nengah Loka, Banjar Antapura, dua buah menhir dengan nomor Bk.a.9 dan Bk.a.10, yang letaknya berdampingan. Menhir ini berbentuk sangat sederhana, tidak dikerjakan atau dipangkas, terbuat dari bahan batuan basal warna hitam abu-abu. Ukuran menhir, tinggi 32 cm. lebar 14 cm. tebal 12cm. Menhir ini telah dibuatkan *pelinggih* yang berbentuk tahta atau kursi dengan altar di depan bentuk kursinya. Menhir ini dianggap perujudan *Bhatara* atau laki-laki.

Bk.a.10

Menhir ini diletakkan berdampingan dengan Bk.a.9 di atas, dibuat dari batuan basal dan tidak mendapatkan pemangkasan dan merupakan menhir yang sederhana dengan bentuk silendris. Menhir ini ditempatkan berdampingan dengan menhir Bk.a.10. dan menhir ini dianggap perujudan *Bhatari* atau perempuan. Ukuran tinggi 20 cm. lebar 15 cm. dan tebal 14 cm. Pada tahun 1985 *batu kukuk* ini yang sebelumnya terletak di atas tanah telah diganti dengan dua buah arca berbentuk manusia berpakaian adat Bali, yang berpakaian laki-laki adalah *Bhatara* dan yang berpakaian perempuan adalah *Bhatari*, dengan dibuatkan *palinggih* dan kedua arca diletakkan di atas *palinggih* tersebut, namun menhir yang diganti dengan arca manusia tidak dibuang dan ditaruh pada undakan kedua *palinggih* tersebut.

Bk.a.11

Menhir ini terdapat di tanah pertanian milik I Wayan Suarta, Banjar Kajanan, ditempatkan berdampingan di sebuah *pelinggih* dengan menhir nomor Bk.a.12 yang disebut *batu kukuk* laki-perempuan (*lanang istri*). Menhir terbuat dari batuan basal, waena abu-abu kehitaman, berbentuk silendris ukuran, tinggi 29 cm, lebar 12cm dan tebal 10 cm. Menhir ini bentuknya sederhana, tidak mendapatkan pengerjaan sama sekali, dan

mengecil ke bagian atasnya, yang dianggap sebagai perujudan *Bhatara* atau laki-laki.

Bk.a.12

Menhir ini ditempatkan berdampingan dengan menhir nomor Bk.a.11 di atas, terbuat dari batuan basal, warna abu-abu, dengan tidak dapat pengerjaan sama sekali. Ukuran menhir adalah tinggi 23 cm, lebar 12 cm dan tebal 11 cm. Menurut penjelasan si pemilik *batu kukuk*, sebelum dibuatkan *palingih* menhir ini ditempatkan di atas tanah, dan posisi menhir yang lebih tinggi di sebelah kanan dan yang lebih rendah di sebelah kiri tetap dipertahankan. Menhir I sebelah kiri ini adalah perujudan *Bhatari*.

Bk.a. 13

Batu kukuk ini merupakan sebuah menhir di atas *palingih* yang terbuat dari batu bata, milik Putu Tirta, Banjar Tegal Sumaga, dibuat dari batuan basal, warna hitam kemerahan, berbentuk agak selindris dan tidak dikerjakan atau dipangkas sama sekali. Menhir ini berukuran kecil, yaitu tinggi 25 cm, lebar 13 cm, dan tebal 12 cm.

Secara teknologi temuan menhir di Desa Tejakula ternyata semuanya menunjukkan bentuk yang sederhana, tanpa dikerjakan melalui suatu pemangkasan untuk mencari bentuk-bentuk yang diinginkan. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang diinginkan cukup mengambil batu alam biasa, sehingga ada yang berbentuk silindris, pipih, bentuk mengecil dan melengkung di bagian atasnya, ada yang berukuran kecil dan ada yang berukuran besar.

5. 2. 2 Batu Kukuk Berbentuk Arca tradisi megalitik

Hasil penelitian arca tradisi megalitik di Bali yang tersebar di berbagai tempat menunjukkan bahwa sampai tahun 2001 telah terhimpun

240 buah (Sutaba, 1996: 6; Gede, 2003: 18). Dalam penelitian kali ini telah ditemukan 25 buah arca tradisi megalitik di desa Tejakula, yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu gede Penabanan*, maka hingga saat ini temuan arca tradisi megalitik di Bali menjadi 265 buah. Untuk mendapatkan perkembangan bentuk arca tradisi megalitik yang dipakai sebagai *batu kukuk* secara lebih rinci di desa Tejakula dilakukan deskripsi sesuai dengan nomor kode yang telah diberikan sebagai berikut,

Bk.b.1

Arca ini yang ditemukan di tanah milik Gede Sedaka, Banjar Tengah, dibuat dari batuan tufa pasir, dengan ukuran: tinggi 38 cm., lebar 22 cm, dan tebal 17 cm. Keadaan arca masih utuh, bentuk kepala meninggi seperti rambut yang dirias. Telinga dibuat lurus dari atas menjadi satu dengan rambut. Mulut kecil dengan hanya berupa goresan lurus, mata bulat, hidung lurus, tangan kanan menopang dagu dan tangan kiri di depan dada, dan kedua telapak tangan tidak dipahatkan. Perut agak besar, bagian di bawah perut dipangkas silendris dengan dasar berbentuk datar yang merupakan bagian yang langsung dipakai sebagai tonggak untuk ditanam ke dalam tanah.

Bk.b.2

Arca ini terletak di tanah pertanian milik I Wayan Kari, Banjar Kelodan, terbuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran arca tinggi 29 cm., lebar 16 cm., dan tebal 15 cm. Bentuk kepala menonjol ke belakang dan menebal ke bagian samping seperti bentuk rambut yang digulung. Tidak terlihat adanya pahatan pada, hidung, mulut dan telinga. Mata bulat dan dipahatkan secara tipis, dan tanpa kaki. Tangan memegang sesuatu berbentuk bulat di depan perut. Di Bagian bawah perut tidak dikerjakan sama sekali.

Bk.b.3

Arca terletak di tanah milik I Wayan Lesmana, Banjar Kelodan. Terbuat dari batuan basal, dengan ukuran tinggi 33 cm., lebar 16 cm., dan tebal 12 cm. Kepala agak meninggi di bagian tengah, mulut lebar berupa goresan tipis, mata bulat kecil, tanpa alis, hidung dan telinga. Tangan dipahatkan kecil dan menyatu di bagian perut, kaki dipahatkan secara samar dan bagian lainnya tidak mendapat pengerjaan.



Foto 2. Kadaan arca Bk.b.3 tahun 1996 terletak di bawah pohon pisang

Bk.b.4

Arca terletak di tanah milik I Wayan Lesmana, yang letaknya menjadi satu kelompok dengan arca nomor kode Bk.b.3 tersebut di atas. Arca ini terbuat dari batuan tufa pasiran, dengan ukuran: tinggi 40 cm., lebar 24 cm., dan tebal 20 cm. Kepalanya besar, tanpa mata, hidung, alis, mulut berupa garis tebal dan panjang hampir memotong habis bagian muka sehingga terlihat tanpa pipi, dan bagian sebelah kiri muka tidak dikerjakan sehingga menyerupai telinga langung menjadi satu dengan tangan kiri, dan di sebelah kanan muka dipotong vertikal setinggi dagu sehingga menyerupai rambut panjang setinggi bahu, dan di bawahnya langsung dipahatkan kaki kanan. Dengan demikian arca tradisi megalitik ini terlihat sangat menakutkan. Pada tahun 1996 Suastika menemukan kedua arca ini (Bk.b.3 dan Bk.b.4) di atas tanah disangga oleh sebuah batu datar, namun sekarang telah dibuatkan sebuah pelinggih dan arca-arca tersebut ditaruh di depan pelinggih.



Foto 3. Keadaan arca Bk.b.3 tahun 2005 setelah dibuatkan palinggih

Bk.b.5

Arca terletak di tanah milik I Wayan Widi, Banjar Kelodan. Arca terbuat dari batuan tufa pasiran dengan ukuran tinggi 41 cm., lebar 24 cm., dan tebal 19 cm. Kepalanya besar, mulut kecil, hidung besar, mata kecil, telinga tidak dipahatkan, dan tanpa alis. Tangan kiri dan kanan dipahatkan sangat kecil, memegang sesuatu berbentuk bulat di depan dada. Sekalipun bulatan di depan dada dipahatkan tidak sempurna, namun jelas ada sesuatu yang mempunyai arti penting. Di bagian lain tidak mendapat pemangkasan yang terlihat kulit batu sangat kasar, dan kaki tidak dipahatkan.

Bk.b.6

Arca terletak di tanah pertanian milik I Nengah Artha, Banjar Sukadarma, arca ini terbuat dari batu tufa pasiran, dengan ukuran tinggi 46 cm., lebar 25 cm., dan tebal 22 cm. Kepala besar, mata bulat, mulut kecil berupa goresan terlihat seperti tanpa bibir, tanpa hidung tidak dipahatkan, demikian juga alis dan telinga. Tangan dibuat sangat besar dengan hasil pengerjaan sangat kasar, berada di depan dada, dan tanpa kaki. Selain bagian muka dan tangan, yang mendapat pemangkasan hanya pada bagian dada. Bagian belakang (punggung dan bagian lainnya tidak dikerjakan).

Bk.b.7

Arca ini terletak di tanah pertanian milik I Nengah Dengan, Banjar Siladarma, dibuat dari batuan basal, dengan ukuran tinggi 36 cm., lebar 25 cm., dan tebal 22 cm. Bagian atas kepala agak datar, mata berbentuk lubang kecil sehingga terkesan sangat menakutkan, mulut berupa goresan memanjang, tanpa hidung dan telinga tidak dipahatkan, tangan berada di depan dada, kaki sangat kecil yang dipahatkan sangat sederhana, sehingga terlihat sangat tidak proporsional sama sekali.

Bk.b.5

Arca terletak di tanah milik I Wayan Widi, Banjar Kelodan. Arca terbuat dari batuan tufa pasiran dengan ukuran tinggi 41 cm., lebar 24 cm., dan tebal 19 cm. Kepalanya besar, mulut kecil, hidung besar, mata kecil, telinga tidak dipahatkan, dan tanpa alis. Tangan kiri dan kanan dipahatkan sangat kecil, memegang sesuatu berbentuk bulat di depan dada. Sekalipun bulatan di depan dada dipahatkan tidak sempurna, namun jelas ada sesuatu yang mempunyai arti penting. Di bagian lain tidak mendapat pemangkasan yang terlihat kulit batu sangat kasar, dan kaki tidak dipahatkan.

Bk.b.6

Arca terletak di tanah pertanian milik I Nengah Artha, Banjar Sukadarma, arca ini terbuat dari batu tufa pasiran, dengan ukuran tinggi 46 cm., lebar 25 cm., dan tebal 22 cm. Kepala besar, mata bulat, mulut kecil berupa goresan terlihat seperti tanpa bibir, tanpa hidung tidak dipahatkan, demikian juga alis dan telinga. Tangan dibuat sangat besar dengan hasil pengerjaan sangat kasar, berada di depan dada, dan tanpa kaki. Selain bagian muka dan tangan, yang mendapat pemangkasan hanya pada bagian dada. Bagian belakang (punggung dan bagian lainnya tidak dikerjakan).

Bk.b.7

Arca ini terletak di tanah pertanian milik I Nengah Dengan, Banjar Siladarma, dibuat dari batuan basal, dengan ukuran tinggi 36 cm., lebar 25 cm., dan tebal 22 cm. Bagian atas kepala agak datar, mata berbentuk lubang kecil sehingga terkesan sangat menakutkan, mulut berupa goresan memanjang, tanpa hidung dan telinga tidak dipahatkan, tangan berada di depan dada, kaki sangat kecil yang dipahatkan sangat sederhana, sehingga terlihat sangat tidak proporsional sama sekali.

Bk.b.8

Arca terletak di tanah pertanian milik I Made Suda, Banjar Sukadarma. Dibuat dari batuan basal dengan warna hitam, ukuran tinggi 30 cm., lebar 18 cm., dan tebal 12 cm. Kepala bagian atas meninggi dan bagian samping tebal seperti bentuk rambut yang menebal kesamping. Mukanya lonjong tanpa mulut, hidung, alis dan telinga, mata digoreskan sangat tipis. Tangan lurus kebawah dan tanpa dipahatkan kakinya. Selain bagian kepala, muka dan tangan bagian lainnya sama sekali tidak dapat pemangkasan sehingga kulit batunya masih utuh.

Bk.b.9

Arca terletak di tanah pertanian milik I Made Suda, Banjar Sukadarma menjadi satu kelompok dengan arca nomor Bk.b.8 di atas, merupakan arca kepala (tanpa badan), terbuat dari batuan basal dengan ukuran: tinggi 30 cm., lebar 20 cm., dan tebal 10 cm. Bagian atas kepala meninggi, mata besar bulat dan melotot, mulut lebar dengan bibir tebal, alis melengkung, hidung mancung dan tanpa telinga. Arca kepala ini sepiintas dilihat dari depan seperti bentuk topeng dengan dagu yang agak panjang dan melengkung.

Bk.b.10

Arca terletak menjadi satu kelompok dengan arca kepala Bk.b. 10 tersebut di atas, yaitu di tanah pertanian milik I Made Suda, Banjar Sukadarma, arca terbuat dari batuan basal dengan ukuran tinggi 67 cm., lebar 36 cm., dan tebal 32 cm. Arca ini dibuat sangat sederhana, yang dikerjakan hanya pada bagian muka dan tangan saja. Bagian lainnya sama sekali tidak dikerjakan sehingga muka dan tangan seolah-olah menempel pada sebuah batu tegak. Bentuk mata bulat kecil, alis dan telinga tidak dipahatkan hidung mancung, mulut lebar dengan gigi besar-besar lengkap

dengan taringnya, terlihat seperti menyeringai dan sangat menakutkan. Tangan dipahatkan kecil-kecil, tangan kanan berada di depan dada bagian kiri, dan tangan kiri lurus kebawah, dan tidak ada pahatan kaki.

Bk.b.11

Arca ini ditempatkan menjadi satu kelompok dengan arca Bk.b. 8, Bk.b.9, dan Bk.b.10 milik I Made Suda tersebut di atas, arca dibuat dari batuan basal dengan ukuran tinggi 24 cm., lebar 10 cm., dan tebal 9 cm. Kepala arca besar, mata digambarkan bulat dengan tonjolan tipis, posisi mata kanan lebih di atas dari mata kiri, mulut lebar, tangan kanan berada di atas perut, tangan kiri tidak dipahatkan. Arca ini tanpa kaki, dan bagian lainnya sama sekali tidak dikerjakan.

Bk.b.12

Arca ini berada di pinggir jalan menuju pantai Tejakula, yang sebelumnya terletak di tanah pertanian milik I Wayan Sutapa, Banjar Sukadarma. Karena adanya pelebaran jalan, maka sekarang arca ini berada di pinggir jalan menuju pantai Tejakula, masih di tempat aslinya dan belum sempat dipindahkan. Arca terbuat dari batuan tufa pasir dengan keadaan sudah pecah menjadi tiga. Ukuran arca, tinggi 35 cm., lebar 20 cm., dan tebal 17 cm. Kepala meninggi pada bagian tengah yang memperlihatkan bentuk batu aslinya. Mata besar dan melotot, hidung lurus dan besar, mulut lebar dengan pemahatan sangat tipis, tanpa alis dan telinga. Tangan dipahatkan sangat tipis dan berada di depan perut.

Bk.b.13

Arca terletak di atas sebuah piyasan di tanah pertanian milik I Ketut Kendrayana, Banjar Tengah. Terbuat dari batuan tufa pasir, dengan ukuran tinggi 41 cm., lebar 16 cm., dan tebal 15 cm. Kepala meninggi di bagian tengah seperti gulungan rambut yang sangat tebal, mata besar

bulat dan membelalak, alis kecil melingkar, telinga besar, mulut kecil, bibir agak tebal, kaki keci-kecil dengan sikap duduk bersila. Tangan di depan dada memegang sebuah bulatan. Sekalipun tidak memperlihatkan alat kelamin namun dari bentuk tubuh terutama terlihat di bagian dadanya yang tidak menonjol, dan sikap duduk bersila arca ini menggambarkan seorang laki-laki. Memperhatikan teknologi pemahatannya arca ini dikerjakan secara keseluruhan sampai kebagian belakangnya dalam usaha pembentukan punggungnya, namun di bawah kakinya masih terlihat batuan aslinya karena dipakai sebagai tonggak yang ditanam ditanah.

Bk.b.14

Arca ini ditempatkan berdampingan dengan arca nomor Bk.b.13 di atas. Arca dibuat dari bahan batu pasiran dengan ukuran tinggi 32 cm., lebar 21 cm., dan tebal 17 cm. Kepala meninggi di tengah-tengah seperti rambut yang disanggul. Telinga agak panjang dan sangat tebal, mata bulat, hidung mancung, alis kecil, mulut kecil, kaki kecil dengan sikap duduk bersimpuh dan tangan di depan dada memegang sebuah bulatan. Dilihat dari bentuknya bulatan yang dipegang arca ini menunjukkan bentuk buah manggis (*garcinia*) famili *mangostanae*. Pada ujung bulatannya terlihat adanya tonjolan tipis berbentuk juringan yang berjumlah enam buah. Juringan tersebut memperlihatkan bentuk persis seperti juringan pada buah manggis. Memperhatikan pahatannya arca ini dikerjakan secara keseluruhan sampai pada bagian belakangnya. Bentuk tubuhnya menunjukan ciri-ciri wanita dengan memperlihatkan buah dada agak menonjol. Arca Bk.b.13 dan Bk.b.14 ini merupakan sepasang arca yang dianggap cikal bakal yang sangat menentukan keberadaan tanah perkebunan milik I Ketut Kendrayana.

Bk.b.15

Arca berada di tanah pertanian milik I Mde Sudarma, Banjar Kangingan. Arca terbuat dari batuan tufa pasiran ditempatkan di atas tanah

dan di kelilingi dengan batu-batu lainnya yaitu didepan arca terdapat batu datar, di sebelah kiri, kanan dan belakang terdapat batu-batu bentuk pipih berdiri. Arca memperlihatkan bentuk kepala besar dan bulat mata besar, bulat dan membelalak tanpa alis hidung lurus dan mulut berupa garis. Tangan berada di depan dada, tanpa kaki dan bagian lainnya tidak dikerjakan. Ukuran arca tinggi 50 cm., lebar 28 cm., dan tebal 27 cm. Arca ini telah ditumbuhi lumut sejenis *linchens* yang sangat merusak atau mempercepat kelapukannya.

Bk.b.16

Arca diletakan diatas altar dan didinding dengan beton, milik Wayan Katon, Banjar Suci, arca cukup besar dibuat dari batuan basal, dengan ukuran tinggi 45 cm., lebar 33 cm., dan tebal 29 cm. Kepala kecil, mata oval, alis melengkung dan melotot, alis melengkung, mulut kecil, tangan berada di depan dada dan tanpa kaki. Pemahatan hanya dilakukan pada bagian kepala muka dan tangan bagian yang lainnya tidak dikerjakan sehingga batu bagian lainnya masih asli.

Bk.b.17

Arca terletak di tanah pertanian I Gede Gara, Banjar Sukadarma, arca dibuat dari batuan tufa pasiran, dengan ukuran cukup besar yaitu tinggi 62 cm., lebar 43 cm., dan tebal 33 cm. Kepala bagian atas besar seperti bentuk topi baret, muka berbentuk segi empat, tanpa dahi, hidung lurus dan besar, mata besar dan terpejam, mulut berupa goresan panjang dengan bibir tebal, daun telinga berbentuk persegi empat dengan memperlihatkan lubang penindikkan. Tangan berada di depan dada dengan memegang sesuatu bulat panjang dengan pemahatan tipis. Pada punggungnya dipahatkan bentuk seperti gagang keris, sekalipun arca ini

mendapat pengerjaan secara keseluruhan, namun kaki sama sekali tidak dipahatkan.

Bk.b.18

Arca ini terletak menjadi satu dengan arca Bk.b. 17 milik I Gede Gara. Arca terbuat dari bahan batuan basal, dengan ukuran kecil, yaitu tinggi 28 cm., lebar 12 cm., dan tebal 11 cm. Kepala besar, mata bulat, besar dan melotot, hidung besar dan lurus, telinga biasa dan tanpa alis, tangan dan kaki sama sekali tidak dipahatkan. Arca ini mendapat pengerjaan hanya bagian kepala saja sehingga terlihat seperti adanya leher yang pendek. Batuan di bawah leher tidak dikerjakan sehingga menyerupai bentuk menhir.

Bk.b.19

Arca terletak di tanah pertanian milik I Gede Subrata, Banjar Kawanan yang telah dibuat tembok pembatas dan dialasi dengan semen, arca ini dibuat dari batuan basal, bentuknya sangat sederhana, karena yang dipahatkan adalah bentuk dahi, mata, dan hidung saja dan bagian lainnya tidak mendapat pengerjaan. Ukuran arca adalah tinggi 26 cm., lebar 12 cm., dan tebal 10 cm. Dengan cara pemahatan yang hanya menggambar bentuk dahi, hidung dan mata arca ini kelihatannya sangat menakutkan, karena matanya menonjol dan melotot dan hidungnya juga dibentuk menonjol.

Bk.b.20

Arca terletak pada sebuah pelinggih milik I Wayan Sudana, Banjar Tegal Sumaga. Arca ini bentuknya sangat sederhana, dibuat dari batuan basal dan pemahatan hanya dilakukan pada bagian muka. Ukuran arca yaitu adalah tinggi 20 cm., lebar 13 cm., dan tebal 11 cm. Mata bulat hidung besar, mulut lebar dengan bibir tebal tanpa alis, tanpa tangan dan kaki.

Bk.b.24

Batu kukuk berupa dua buah arca memakai pakaian adat Bali (laki-laki dan wanita) ditempatkan di atas sebuah palinggih, milik I Gede Wirata, Banjar Antapura. Arca laki-laki ini memakai destar, kain berisi gambar bunga, tanpa pakai baju, dibuat dari bahan semen bercampur pasir halus. Ukurannya adalah tinggi 43 cm., lebar 19cm., dan tebal 18 cm. Mata terbuka memandang kedepan, hidung agak mancung, mulut sedikit terbuka seperti tersenyum lebar, bibir tipis, alis kecil melengkung. Telingga pendek. Duduk bersila denga tangan berada di depan dada dengan sikap menyembah.

Bk.b.25

Arca wanita ini diletakkan di sebelah kiri dari arca laki-laki tersebut di atas. Dibuat dari bahan semen bercampur pasir halus, mempunyai ukuran tinggi 38 cm., lebar 18 cm., dan telal 16 cm, memakai ikat kepala dengan kain yang agak tebal, kain (*kamben*) bergambar bunga, tanpa baju. Mata terbuka memandang ke depan, alis kecil dan melengkung, mulut tertutup dengan bibir tipis, telinga agak besar memakai subang, duduk bersimpuh dengan tangan berada di depan dada seperti sikap menyembah.

5. 2. 3 Batu Kukuk Berbentuk Onggokan Batu

Di Desa Tejakula ditemukan 3 buah onggokan batu, terletak di tanah pertanian yang dipakai sebagai *batu kukuk*. Onggokan batu ini adalah berupa tumpukan batu-batu kecil yang dibangun makin keatas semakin mengecil. Penyusunan onggokan batu ini sama sekali tidak memakai bahan perekat, sehingga sering terjadi kerusakan.

Bk.c.1

Onggokan batu yang terletak di tanah pertanian milik I Ketut Redi, Banjar Tegal Sumaga, terdiri atas sejumlah batu basal berupa kerakal yang cenderung berbentuk bulatan, dengan besaran batuan berkisar sebesar satu sampai dua kepalan tangan manusia yang tersusun tidak beraturan dan tidak memakai perekat apapun. Menurut si pemiliknya onggokan batu ini telah mengalami kerusakan atau terjadi sedikit pergeseran dari susunan aslinya, yang berbentuk lingkaran sehingga bentuknya sekarang sedikit melandai. Ukuran onggokan batu ini berdiameter 100 cm.



Foto 4. Onggokan batu di kebun I Ketut Redi, Br. Tegal Sumaga

Bk.c.2

Onggokan batu yang lebih kecil terletak di tanah pertanian I Nyoman Nesa, Banjar Tegal Semaga, terbuat dari batuan basal yang cenderung berbentuk pipih, dengan besaran batuan berkisar satu sampai tiga kali kepalan tangan manusia, dan di atas onggokan batu ini ditaruh

batuan karang laut. Menurut si pemilik, karang laut itu yang dianggap sebagai puncaknya. Ukuran onggokan batu berdiameter 55 cm.

Bk.c.3

Onggokan batu ini terletak di tanah pertanian milik I Wayan Miji, Banjar Tegal Sumaga. Bahan batuan yang dipakai adalah batuan basal, tersusun tidak memakai perekat apapun. Bentuk batuan cenderung berbentuk persegi tidak beraturan dengan besaran batuan berkisar sebesar kepala manusia. Ukuran onggokan batu berdiameter 115 cm.

5. 2. 4 Batu Kukuk Berbentuk Tahta batu

Tahta batu sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula tidak ditemukan di *sanggah*, maupun di pura. Tahta batu hanya ditemukan di tanah pertanian yang dipakai sebagai *batu kukuk*, dan merupakan tahta batu berbentuk sederhana. Penempatan tahta batu di Desa Tejakula selalu mengarah ke arah gunung. Penelitian kali ini tahta batu hanya ditemukan berjumlah 5 buah.

Bk.d.1

Sebuah tahta batu yang terdapat di tanah pertanian milik I Wayan Bara, Banjar Tegal Sumaga, terbuat dari batuan basal yang terdiri dari sebuah batu besar dan datar sebagai alas tempat duduk yang disanggah oleh beberapa batu kecil-kecil, dan sebuah batu tegak sebagai sandaran belakang, tanpa memiliki sandaran tangan kanan dan kiri. Ukuran tahta batu yaitu batu datar alas tempat duduk adalah panjang 45 cm., lebar 37 cm., dan tebal 15 cm., dan ukuran sandaran tempat duduk: tinggi 30 cm., tebal 22 cm., dan lebarnya 20 cm. Sesuai dengan tipologi I Made Sutaba, tahta batu ini termasuk tipe TB atau tipe sederhana yang disebut juga tipe Sampalan.

Bk.d.2

Sebuah tahta batu yang terletak di tanah pertanian milik Ni Nyoman Seri, Banjar Kajanan, dibuat dari batuan basal, yang terdiri atas sebuah batu datar sebagai alas tempat duduk yang diletakkan diatas sebuah batu besar (*monolit*), dan sebuah batu tegak sebagai sandaran belakang, tidak memiliki sandaran tangan kanan dan tangan kiri. Ukuran batu datar alas tempat duduk adalah panjang 60 cm., lebar 56 cm., dan tebal 15 cm. Ukuran batu tegak sandaran tempat duduk adalah Tinggi 40 cm., lebar 27 cm., dan tebal 21 cm. Bentuk tahta batu ini bila disesuaikan dengan tipologi I Made Sutaba ada miripnya dengan tipe TBM (tahta batu monolit) yang disebut juga tipe Ubud dibuat dari monolit yang tidak dipangkas, dan ada juga yang dipangkas, sehingga menyerupai sebuah "tahta batu" dan tidak mempunyai sandaran tangan. Tahta batu Bk.d.2 ini dibentuk diatas batu monolit, yang terdiri dari alas dan sandaran tempat duduk sehingga batu monolit dibawahnya menyerupai badan tahta batu. Dengan demikian mungkin tipologi tersebut diatas dapat ditambahkan ke dalam sub tipe khusus, menjadi TBM1 (tahta batu sandaran belakang di atas monolit).

Bk.d.3

Sebuah tahta batu yang terletak di tanah pertanian milik I Nyoman Pasek, Banjar Tegal Sumaga, terbuat dari batuan basal yang terdiri dari sebuah batu datar sebagai alas duduk yang berbentuk papan batu yang tidak mendapatkan pemangkasan, berisi sebuah batu tegak sebagai sandaran belakang yang tidak dikerjakan. Tahta batu ini tidak mempunyai sandaran tangan kanan dan kiri. Ukuran batu datar adalah panjang 54 cm., lebar 40 cm., dan tebal 8 cm., dan ukuran batu tegak sebagai sandaran belakang: tinggi 40 cm., lebar 26 cm., dan tebal 22 cm. Tahta batu ini sesuai dengan tipe tersebut di atas yaitu termasuk tipe yang sederhana disebut tipe TB atau tipe Sampalan.

Bk.d.4

Sebuah tahta batu terletak di tanah pertanian milik I Wayan Wira, Banjar Kelodan, terdiri atas sebuah batu datar yang terbuat dari batuan basal dan sebuah batu tegak yang terbuat dari batuan tufa pasir kasar. Tahta batu ini tidak mempunyai sandaran tangan kanan atau kiri. Ukuran batu datar adalah panjang 55 cm., lebar 40 cm., dan tebal 30 cm. Ukuran batu tegak ialah tinggi 60 cm., lebar 32 cm., dan tebal 29 cm. Tahta batu ini merupakan tahta batu sederhana, tidak mendapat pengerjaan, termasuk tipe TB atau tipe Sampalan.

Bk.d. 5

Sebuah tahta batu terletak di tanah pertanian milik I Gede Puja, Banjar Tegal Sumaga, terdiri atas sebuah batu datar dan sebuah batu tegak dan di samping kirinya terdapat sebuah batu datar yang lebih kecil berisi sebuah batu tegak, tanpa sandaran tangan kanan dan kiri. Di samping itu masih terdapat beberapa buah batu lainnya yang letaknya berserakan atau tidak beraturan. Dengan demikian terdapat sebuah *batu kukuk* berbentuk dua buah tahta batu dibangun pada satu tempat secara horisontal. Ukuran batu datar tahta batu yang lebih besar adalah panjang 47 cm., lebar 40 cm., tebal 17 cm., dan ukuran batu tegaknya yaitu tinggi 35 cm., lebar 15 cm., dan tebal 12 cm. Ukuran batu datar tahta batu yang lebih kecil adalah panjang 27 cm., lebar 20 cm., dan tebal 18 cm., dan ukuran batu tegaknya adalah tinggi 39 cm., lebar 16 cm., dan tebal 15 cm. Tahta batu ini termasuk tipe TB1 atau subtype Sampalan 1, yang bentuknya berderet ke samping karena telah mengalami perkembangan secara horizontal. Pemilik tahta batu ini mengatakan tahta batu ini adalah *batu kukuk* laki-perempuan (*lanang-istri*).

5. 2. 5 Batu Kukuk Berbentuk Dolmen

Di desa Tejakula di temukan sebuah dolmen yang di pakai sebagai *batu kukuk* terletak di tanah pertanian milik I Wayan Darma, Banjar Suci. Dolmen adalah batu datar yang merupakan meja tempat sesaji.

Bk.e.1

Dolmen ini milik I Wayan Darma, Banjar Suci, dibuat dari batuan basal, dengan bentuk irisan bulat dan bagian atasnya datar, tidak mendapatkan pemangkasan sama sekali. Tipe dolmen seperti ini banyak ditemukan di situs Namata pulau Sabu (Suatika, 1984 : 5). Dolmen ini berukuran : tinggi 57 cm., berdiameter 69 cm., terletak pada kelompok bongkahan batu-batuan yang berserakan dan besar-besar, namun batu inilah yang dianggap keramat sebagai *batu kukuk*.



Foto 5. Bentuk dolmen bulat di kebun I Wayan Darma, Br, Suci

5. 2. 6 Batu Kukuk Berbentuk Altar

Di Desa Tejakula terdapat tiga buah altar yang dibuat dari susunan batu membentruk persegi empat yang menunjukkan sisi yang sama. Dan di samping itu juga terdapat sejumlah altar yang dibuat dari batu bata yang dilapisi dengan semen-pasir yang bentuk dan ukurannya rata-rata hampir sama. Dengan demikian dalam mendeskripsikan altar sebagai *batu kukuk* yang dibuat dari batu bata yang telah dilapisi semen-pasir hanya diambil satu sample saja, karena dapat dianggap bisa mewakili bentuk yang sama lainnya. Altar-altar yang terbuat dari semen-pasir ini ditemukan di daerah Tejakula bagian timur saja yang merupakan daerah perbatasan dengan Desa Les di sebelah timurnya.

Bk.f.1

Altar ini dibangun dengan menyusun bongkahan batuan basal besar dan kecil sehingga berbentuk persegi empat tanpa perekat, terdapat di tanah pertanian milik I Ketut Sudarata, Banjar Tegal Sumaga. Ukuran altar adalah panjang 100 cm., lebar 100 cm., dan tingi 68 cm. Menurut penjelasan I Ketut Sudarata, *batu kukuk* ini dulunya hanya berupa batu kecil dengan posisi berdiri. Waktu altar ini dibangun *batu kukuk* yang kecil langsung ditaruh di dalamnya.

Bk.f.2

Sebuah altar yang cukup besar terdapat di tanah pertanian milik I Made Sueca, Banjar Tegal Semaga, altar dibuat dari susunan batuan basal berbentuk persegi empat panjang dengan perekat memakai tanah. Ukuran altar adalah panjang 150 cm., lebar 150 cm., dan tinggi 80 cm., dibangun sangat sederhana batu disusun sedemikian rupa dan untuk memperkuat dipergunakan tanah sebagai perekatnya.

Bk.f.3

Altar ini dibuat dari batu bata dilapisi dengan semen-pasir bentuknya persegi empat, terdapat di tanah pertanian milik I Wayan Sudisa, Bajar Tegal Sumaga, mempunyai berukuran yaitu tinggi 100 cm., panjang 115 cm., dan lebar 115 cm. Menurut si pemilik *batu kukuk* ini sebelum dilapisi dengan semen adalah tumpukan batu yang tidak terlalu banyak dan *batu kukuk* yang lama itu langsung berada di dalamnya. Alasan diganti dengan bangunan ini karena si pemilik kebun sudah punya uang, maka bangunan yang telah tua dan rusak perlu diganti dengan yang baru.

5. 2. 7 Batu Kukuk Berbentuk Palinggih

Bentuk-bentuk *palinggih* yang dipakai sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula adalah bentuk-bentuk *pelinggih* yang sederhana ada yang memakai atap dan ada juga yang tidak memakai atap. Untuk dapat mencermati perkembangan bentuk-bentuk *pelinggih* yang dipakai sebagai batu kukuk di Desa Tejakula, terdapat delapan buah sample *pelinggih* yang dapat mewakili bentuk-bentuk tersebut.

Bk.g.1

Palinggih ini dibangun pada menhir nomor Bk.a.7 dan Bk.a.8 milik I Wayan Suarja Banjar Kajan. Dengan tidak merubah posisi menhir, maka dibangun dinding di bagian belakang dengan ketinggian 50 cm, dinding kiri dan kanan 40 cm., sehingga berbentuk tahta atau kursi. Di depannya dibuat altar dengan ukuran yaitu panjang 150 cm., lebar 130 cm., dan tinggi 40 cm. *Palinggih* ini terlihat seperti sebuah tahta berada langsung di tanah tanpa kaki.

Bk.g.2

Palinggih ini terbuat dari dari batako berbentuk tahta atau kursi, di belakang sebagai sandaran yang agak panjang dengan dua buah

sandaran tangan yaitu sadaran tangan kiri dan kanan. *Palinggih* ini dibuat untuk menempatkan sekelompok arca yaitu arca nomor Bk.8, Bk.9, Bk.10 dan Bk.11, milik I Made Suda, Banjar Sukadarma. Ukuran pelinggih adalah panjang 125 cm., lebar 90 cm., dan tinggi 35 cm. *Palinggih* ini merupakan *palinggih* yang sangat sederhana karena hanya berupa tahta saja.

Bk.g.3

Palinggih ini dibangun untuk menempatkan menhir nomor Bk.a.11 dan Bk.a.12 milik I Wayan Suarta, Banjar Kajanan. Bangunan ini berbentuk tahta atau kursi yang telah disemen. Bangunan ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama adalah bagian tahta atau puncak dan bagian kedua adalah kaki yang dibentuk memanjang sehingga di depan tahta terbentuk altar yang langsung dipakai sebagai tempat sarana upacara, seperti *banten* pada saat upacara. Ukuran bangunan adalah panjang 140 cm., lebar 90 cm., dan tinggi 125 cm. Bangunan ini terlihat seperti sebuah tahta dibangun di atas salah satu ujung sebuah altar.

Bk.g.4

Palinggih ini dibangun untuk menempatkan arca nomor Bk.b.22 dan Bk.b.23, milik I Nengah Loka, Banjar Antapura. Bentuk *palinggih* ini telah disemen dan bentuknya sama dengan *palinggih* nomor Bk.g.3 di atas, hanya saja di tengah-tengah tahta diberi dinding pembatas sehingga terbentuk dua ruang dalam satu tahta, satu ruang untuk arca laki-laki dan satu ruang untuk arca wanita. Ukuran pelinggih adalah panjang 165 cm., lebar 120 cm., dan tinggi 105 cm. Menurut penuturan I Nengah Loka, arca Bk.b.22 dan Bk.b.23 tersebut di atas dibuat untuk pengganti *batu kukuk* berupa dua buah menhir yang sekarang diletakkan di bawah arca tersebut.

Bk.g.5

Palinggih ini dibangun untuk menempatkan arca nomor Bk.b.24, dan Bk.b.25 juga menhir nomor Bk.a. 9 dan Bk.a. 10, milik I Wayan Tangkas, Banjar Antapura. Bangunan dapat di bagi tiga bagian yaitu bagian atas atau puncak berbentuk tahta atau kursi bagian tengah adalah badan dengan bentuk irisan persegi empat sama sisi, dan bagian bawah berupa kaki dengan bentuk irisan persegi empat panjang, yang dibangun memanjang kedepan, sehingga di bagian depan terbentuk sebuah altar yang dipakai sebagai tempat sarana upacara.

Bk.g.6

Palinggih ini dibangun untuk menempatkan menhir nomor Bk.a.13, milik I Putu Tirta, Banjar Tegal Sumaga. Bangunan ini dibuat dari batu bata dengan perekat semen tanpa pelapis luar, dan sudah agak rusak. Karena kerusakannya bagian tahtanya sudah hampir rata sehingga terlihat seperti altar, namun ciri-ciri bahwa adanya bentuk tahta masih terlihat. Bangunan ini berbenruk irisan persegi empat sama sisi. Ukurannya ialah tinggi 150 cm., lebar 80 cm., dan tebal 77 cm.

Bk.g.7

Palinggih yang dibuat dari beton berbentuk tahta di bagian atas sebagai puncak, badan *palinggih* dan lengkap dengan kaki di bagian dasar. *Palinggih* ini terdapat di tanah perkebunan milik I Made Darta, Banjar kandingan. Jenis *pelinggih* ini merupakan bangunan baru dipakai sebagai *batu kukuk*, yang biasanya disebut *padma capah*. Bangunan *pelinggih* bentuk yang sama dengan Bk.g.7 juga ditemukan di ladang milik Wayan Katon, Banjar Siladarma.

Bk. g. 8

Di samping *palinggih* berbentuk *padma capah* seperti telah disebutkan di atas dipakai juga *palingih* yang memakai atap. Bangunan ini dibuat dari beton yang bentuk kaki dan badannya sama dengan bangunan *padma capah* dengan puncak berbentuk sebuah ruang beratap. Bentuk *palinggih* jenis ini dipakai *batu kukuk* oleh I Wayan Merta Banjar Kajanan, Nengah Gina, Banjar Siladarma dan I Nyoman Nurdana, Banjar Kajanan.

5.3 Perkembangan Bentuk-bentuk Batu Kukuk

Perkembangan bentuk bangunan megalitik yang dipakai sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula perlu diketahui, karena adanya benang merah yang saling terkait dengan beberapa bentuk bangunan sebagai media pemujaan yang ada di Bali. Tradisi megalitik muncul sejak masa bercocok tanam dan berkembang dengan pesat pada masa perundagian terutama menjelang masuknya agama Hindu dan Budha, telah membawa perkembangan bentuk megalitik yang bervariasi. Dari beberapa jenis bangunan megalitik yang dipakai *batu kukuk* sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabaman* di Desa Tejakula secara teknologi perkembangan bentuknya dapat diamati, karena tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang.

Berdasarkan pengamatan teknologi dapat diketahui bahwa menhir-menhir yang dipakai sebagai *batu kukuk* tersebut semuanya merupakan bentuk sederhana dengan ciri-ciri, dibuat dari batu alam, tidak dikerjakan oleh tangan manusia atau tidak mendapatkan pemangkas-an. Sekalipun tidak mendapatkan pemangkasan, namun ada diantaranya yang berbentuk silendris, pipih atau berbentuk melengkung di bagian atasnya. Bentuk-bentuk tersebut sangat ditentukan oleh adanya bahan batuan yang tersedia secara alami dan tidak memperlihatkan perkembangan bentuk secara teknologi.



*Foto 6. menhir bentuk sederhana di kebun
- I Wayan Gandra, Br. Tegal Sumaga*

Memperhatikan bentuk arca tradisi megalitik di Desa Tejakula terlihat adanya perkembangan dari bentuk menhir menuju ke bentuk arca yang lebih maju. Hal ini dapat dilihat pada arca Bk.b.19, milik I Gede Subrata, Banjar Kajanan. Arca ini merupakan pahatan bentuk dahi, mata, hidung di atas sebuah batu tegak dan bagian lainnya tidak dikerjakan. Penggambaran muka manusia dalam bentuk sederhana pada sebuah batu tegak tampaknya menjadi pilihan pertama karena muka manusia merupakan bagian paling menonjol dan muka manusia dalam masa prasejarah disejajarkan dengan kedok (topeng) yang dianggap mengandung kekuatan gaib (Soejono, 1977).





Foto 7. Arca di kebun Gede Subrata bentuk peralihan dari menhir ke arca

Arca berikutnya yaitu arca Bk.b.18 menunjukkan perkembangan yang lebih maju. Pemahatan dilakukan pada pembentukan kepala yang agak bulat, dahi sedang, mata bulat dan melotot, hidung besar, mulut kecil dengan bibir tipis, di bawah dagu dilakukan pemangkasan sehingga terbentuk leher yang pendek. Pada bagian lainnya tidak dilakukan pemangkasan sehingga arca ini terlihat seperti sebuah menhir yang dipahatkan kepala arca pada ujung atasnya.

Perkembangan bentuk arca berikutnya dapat dilihat pada arca Bk.b.10, milik I Made Suda, Banjar Sukadama. arca ini dipahatkan secara sederhana. Pemahatan hanya dilakukan pada bagian muka dan tangan dari sebuah batu basal berbentuk bongkahan, dan tidak mengerjakan bagian-bagian lainnya sehingga muka maupun tangan terlihat seolah-olah menempel pada sebuah batu tegak atau menhir. Dahi dipahatkan agak sempit, mata dibuat bulat dan

menonjol, hidung agak besar, mulut terbuka dan menyeringai dengan memperlihatkan gigi-gigi yang besar dan dua buah taring atas yang tajam. Tangan kanan kecil berada di bagian dada kanan dan tangan kiri lurus kebawah. Pemahatan arca sejenis ini tentunya mengharapkan suatu kekuatan gaib yang lebih, karena memperlihatkan bentuk yang menakutkan.



Foto 8. arca dipahat bagian kepala saja

Perkembangan bentuk berikutnya terlihat pada arca Bk.b.16, milik I Gede Gara, Banjar Sukadarma. Kepala arca besar, bentuk muka persegi empat, pada bulatan mata dibuat garis ditengahnya sehingga mata terlihat terpejam. Hidung lurus dan besar, mulut dibuat berupa garis memanjang vertikal dengan bibir tebal, telinga berbentuk persegi empat dengan memperlihatkan lubang penindikan, dagu dibuat lurus sehingga terbentuk leher pendek, kepala bagian atas tidak mendapat pemangkasan dan kulit batuanya

masih terlihat, sehingga bentuknya menyerupai topi baret. Tangan berada di depan dada seperti memegang sesuatu, dan kaki dipahatkan pendek dengan pemahatan sangat tipis. Di bagian belakang arca dipahatkan sabuk yang melingkar pada pinggang dan terselip gagang keris.



Foto 9 Arca dengan pahatan kaki tipis.

Perkembangan bentuk arca berikutnya terlihat pada arca Bk.b.13 dan Bk.b.14, milik I Ketut Kendrayana, Banjar Tengah. Arca Bk.b.13 ini merupakan arca laki-laki yang ditempatkan berdampingan dengan arca wanita Bk.b.14. Bentuk muka arca laki-laki ini bulat, mata bulat dengan alis melengkung, hidung besar, telinga sedang, mulut sedang dengan bibir agak tebal, kepala bagian atas meninggi seperti bentuk rambut tebal. Tangan berada

di depan dada memegang bulatan kaki kecil dengan sikap duduk bersila. Arca wanita (Bk.b.14) ini memperlihatkan bentuk kepala meninggi di bagian tengah dan menonjol di bagian belakang seperti rambut yang disanggul. Telinga agak panjang, mata bulat, hidung mancung, alis kecil, mulut kecil dengan bibir tipis. Tangan berada di depan dada memegang sebuah manggis. Kaki kecil dengan sikap duduk bersimpuh.



Foto 9. Bentuk arca lebih maju dengan bentuk laki dan wanita

Perkembangan bentuk arca tradisi megalitik yang paling maju dari *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* di Desa Tejakula diperlihatkan oleh arca bernomor Bk.b.21 dan Bk.b.23 milik I Nengah Loka, Banjar Antapura, dan arca bernomor Bk.b.24, dan Bk.b.25 milik I Gede Wira Banjar Antapura. Keempat arca ini telah memakai pakaian adat Bali. Kedua arca laki-laki duduk bersila dengan sikap tangan berada di depan dada dengan sikap menyembah. Arca wanita Bk.b.23, duduk bersimpuh dengan sikap tangan kanan berada di atas lutut kanan dan tangan kiri berada di atas lutut kiri. Arca wanita Bk.b.25, duduk bersimpuh tangan

berada di depan dada dengan sikap menyembah. Sekalipun arca-arca ini telah menunjukkan bentuk yang jauh lebih maju dan telah memakai pakaian adat Bali, namun belum menunjukkan bentuk proporsional, terutama terlihat pada bentuk lengan, jari-jari tangan, telinga yang tidak seimbang

Dari 25 buah arca tardiai megalitik di Desa Tejakula terdapat 17 buah arca tanpa kaki atau secara khusus jenis arca tanpa kaki tersebut diberi istilah "arca menhir" karena merupakan bentuk hasil perkembangan dari menhir ke arca (Sukendar, 1993), dan delapan buah arca yang lainnya dipahatkan lengkap dengan kakinya. Yang menarik adalah bentuk arca Bk.b.13 dan Bk.b.14 telah menunjukkan perkemangan bentuk yang jauh lebih maju dari arca-arca tanpa kaki, sekalipun belum memakai pakain, namun secara fisik dan sikap duduk jelas terlihat bahwa arca tersebut adalah arca laki-laki dan wanita.

Memperhatikan arca Bk.b.22, Bk.b.23, Bk.b.24 dan Bk.b.25 tersebut diatas, merupakan bentuk perkembangan yang paling maju, dan telah memakai pakaian adat Bali. Arca-arca ini tergolong dalam arca tradisi megalitik, karena kemunculannya berkaitan dengan berkembangnya tradisi megalitik yang berlanjut yang memakai konsep kepercayaan terhadap kekuatan di luar jangkauan pikiran pendukungnya (*supernatural*) atau kepercayaan terhadap arwah leluhur, dalam hal ini adalah sebagai *batu kukuk* yang merupakan media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, (foto 10)

Batu kukuk yang berupa onggokan batu sangat sedikit ditemukan di Tejakula sehingga tidak terlihat adanya perkembangan bentuk yang mencolok. Onggokan batu nomor Bk.c.1 merupakan onggokan yang telah rusak sehingga bentuknya sudah melebar. Bila memperhatikan bentuk onggokan batu yaitu sejumlah batu yang disusun semakin ke atas semakin mengecil menyerupai



Foto 10. Arca tradisi megalitik dalam perkembangan terakhir berpakaian adat Bali.

bentuk gunung, maka dalam perkembangan berikutnya menjadi punden berundak. Bentuk peralihan antara anggokan batu dengan punden berundak dapat dilihat di *Pura Dalem Jumeneng* Desa Sanur yaitu bagian belakang bangunan menunjukkan bentuk anggokan batu dan bagian depan menunjukan punden berundak.

Batu kukuk yang memakai tahta batu sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* di Tejakula terdapat tiga buah yang termasuk tipe TB, dengan bentuk yang paling sederhana, yaitu tahta batu nomor Bk.d.1, milik I Wayan Bara, Banjar Tegal Sumaga, Bk.d.3 milik I Nyoman Pasek, Banjar Tegal Sumaga dan Bk.d.4 milik I Wayan Wira, Banjar Kelodan. Tahta batu-tahta batu tersebut terdiri dari sebuah batu datar sebagai alas dan sebuah batu tegak sebagai sandaran tempat duduk.

Perkembangan berikutnya terlihat pada tahta batu nomor Bk.d.5 milik I Gede Puja, Banjar Tegal Sumaga. Tahta batu ini termasuk tipe TB1 atau

subtipe sampalan I, yang bentuknya berderet, karena telah mengalami perkembangan secara horisontal, tetapi tidak mempunyai sandaran tangan kanan dan kiri

Selanjutnya perkembangan tahta batu terlihat pada tahta batu nomor Bk.d.2, milik Ni Nyoman Seri, Banjar Kajanan. Tahta batu ini dimasukkan dalam tipe khusus tambahan yaitu tipe TBMI, terdiri atas sebuah batu datar dan sebuah batu tegak sebagai sandaran tempat duduk, tanpa sandaran tangan kanan dan kiri, dibangun di atas monolit (batu tunggal) sebagai badan tahta.



Foto 11. Tahta Batu monolit

Bangunan *batu kukuk* yang berbentuk tahta dalam hal ini disebut pelinggih terlihat pada pelinggih nomor Bk.g.2, milik I Made Suda, Banjar Sukadarma dipakai untuk menempatkan sekelompok arca. Pelinggih ini dibuat

dari batako dilapisi pasir-semen, sandaran tempat duduk meninggi di bagian tengah dengan sandaran tangan kanan dan kiri.

Palinggih nomor Bk.g.3, untuk menempatkan menhir nomor Bk.a.11 dan Bk.a.12 milik I Nyoman Suarta, Banjar Kanginan, dibuat dari batako yang dilapisi pasir-semen, berbentuk tahta dengan sandaran tempat duduk memakai sandaran tangan kanan dan kiri. Badan tahta dibuat memanjang ke depan, dipakai untuk menempatkan sesaji pada saat melakukan upacara.



Foto 12. Bentuk palinggih yang paling sederhana hanya berbentuk tahta saja

Perkembangan *palinggih* yang lebih maju lagi terlihat pada palinggih nomor Bk.g.5, untuk menempatkan arca nomor Bk.b.24 dan Bk.b.25. Di bawah arca tersebut ditempatkan menhir nomor Bk.a.9 dan Bk.a.10. Palinggih ini dibuat dari bahan batako yang dilapisi pasir-semen. Tahta memanjang tempat dua buah arca. Di bawah tahta dibuat badan palinggih dan dibawah badan terdapat kaki palinggih yang dibuat memanjang ke depan membentuk altar sebagai tempat sesaji.



Foto 13. Palinggih terdiri atas dua bagian tahta dan kaki

Bentuk *palinggih* berikutnya adalah nomor Bk.g.7, yaitu *palinggih* yang dibuat dari pasir - semen (beton), di bagian puncak berbentuk tahta (kursi), yang dibangun lengkap dengan badan dan kaki *palinggih*. Dilihat dari segi arsitektur bangunan palinggih sejenis ini banyak ditemukan di Bali yaitu terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kepala atau puncak, badan dan kaki yang disebut *padma capah* (Gelebet dkk, 1986 : 192).



Foto 14. Terdiri atas tiga bagian yaitu puncak (tahta), badan dan kaki

Dengan adanya perubahan bahan baku bangunan, terlihat adanya perubahan bentuk tahta batu menjadi tahta memakai perekat pasir-semen, seperti yang terlihat pada palinggih nomor Bk.g.1, yaitu batu-batu yang disusun membentuk tahta dengan sandaran tempat duduk dan sandaran tangan kanan dan kiri. Dalam bangunan ini terlihat adanya

Memperhatikan perkembangan bentuk tahta batu di tejakula memperlihatkan adanya perkembangan dari bentuk yang paling sederhana yaitu terdiri dari sebuah batu datar sebagai alas tempat duduk dan sebuah batu tegak sebagai sandaran tempat duduk menuju ke bentuk yang lebih maju yaitu terdiri atas dua buah batu datar sebagai alas tempat duduk dan dua buah batu tegak sebagai sandaran tempat duduk yang tersusun kesamping, tanpa sandaran tangan kanan dan kiri, sampai tahta batu yang dibangun diatas monolit.



Foto 15. Batu kukuk berbentuk padma capah

peralihan dari tahta batu menuju ke bentuk *palinggih*.

Perkembangan lebih lanjut dari tahta batu yang ditemukan di Bali, telah menarik perhatian, dan menghasilkan pendapat yang berbeda di kalangan para ahli, seperti yang dikutip oleh I Made Sutaba, di antaranya adalah; A.J. Bernet Kempers yang berpendapat, bahwa tahta batu yang ditemukan di Desa Gelgel berkembang menjadi tahta untuk Dewa Surya, yang seringkali dihubungkan dengan Tiga Sakti atau Dewa-Dewa Trimurti. Lebih lanjut dikatakan, bahwa contoh yang baik mengenai perkembangan ini adalah *Sanggar Agung* yang terdapat di Pura Besakih, yang menjadi tahta Dewa Siwa, diapit oleh Dewa Wisnu dan Dewa Brahma. Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh van der Hoop dalam buku yang ditulis oleh Goris dan Dronkers, yang kemudian dikutip oleh Swellengrebel mengatakan, bahwa tahta batu itu berkembang menjadi *Bale Agung*, yang dapat ditemukan di *pura-pura* di Bali. Peneliti yang lainnya, ialah Urs Ramseyer juga mempunyai pendapat yang sama dengan van der Hoop (Sutaba, 2001 : 201). Dalam hal ini I Made Sutaba berpendapat bahwa penelitian terhadap tahta batu yang dilakukan sampai saat ini di daerah Bali, belum berhasil mendapatkan bukti-bukti yang dapat memberikan petunjuk apakah tahta batu itu telah berkembang menjadi *Padmasana* atau menjadi *Bale Agung*? Sekalipun masih dipertanyakan, namun I Made Sutaba telah memberikan petunjuk bahwa dengan memperhatikan tipe-tipe tahta batu yang ditemukannya di Bali, terutama tahta batu yang terdiri atas beberapa lapis atau beberapa susun batu kali, papan-papan batu, dimungkinkan dapat dianggap sebagai bentuk awal sebuah *Padmasana*. Kemungkinan besar tahta batu yang bersusun ini dengan sandaran tangan kanan dan kiri (*tipe TBSS*), mengalami perkembangan secara vertikal, sehingga semakin meninggi, dan akhirnya menjadi sebuah *Padmasana* (Sutaba, 2001 : 202).

Kajian bentuk tahta batu sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula dapat dirunut perkembangannya melalui bukti-bukti yang dapat memberikan

petunjuk perkembangan bentuk tahta batu menuju bentuk tahta yang dibuat dari pasir-semen yang dalam hal ini disebut *pelinggih*, apakah tahta batu itu berkembang menjadi *Padmasana* atau menjadi *Bale Agung*? Sebelumnya perlu dijelaskan pengertian bentuk *padmasana* itu sendiri. Kata *padmasana* berasal dari kata *padma* yang artinya teratai merah dan *asana* artinya tempat duduk. Jadi *padmasana* berarti tempat duduk dari teratai berwarna merah. Di samping itu *padmasana* juga berarti sikap duduk yang dikenal dengan nama *kumalasana* yaitu sikap duduk bersila dengan posisi telapak kaki kanan berada di atas paha kiri dan telapak kaki kiri berada di atas paha kanan (Sivananda, 1998 : 39). Sikap duduk seperti ini umumnya dapat dilihat baik pada sikap duduk arca-arca Hindu maupun Budha. Dilihat dari bentuknya ada dua jenis *padmasana* yaitu sebagai berikut:

1. *Padmasana* berbentuk padma (bunga teratai merah) ada yang berbentuk padma ganda dan ada yang berbentuk padma tunggal. Padma ganda dengan pola dua deret kelopak bunga teratai bolak-balik yaitu menghadap ke atas dan ke bawah. Padma tunggal yang mempunyai pola satu deret kelopak bunga, bisa menghadap ke atas dan bisa juga menghadap ke bawah. *Padmasana* ini merupakan *asana* atau tempat duduk yang dapat dilihat baik pada lapik arca-arca Hindu dan Budha berupa arca perwujudan maupun arca dewa (Soekarno, 1993 : 70).
2. *Padmasana* juga berbentuk *pelinggih* tidak beratap yang merupakan tempat untuk memuja dewa matahari yaitu *Siwaditya* (Kempers, 1977 : 65). Bentuk bangunan *Padmasana* serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan *pepalihan*. Bangunan ini terdiri atas bagian kaki yang disebut *tepas*, badan atau batur, dan kepala yang disebut sari berbentuk kursi (Gelebet dkk., 1986 : 158). *Padmasana* yang bentuknya sederhana tidak lengkap disebut *padmasari* bahkan yang lebih

sederhana lagi disebut *padmacapah*. *Padmasana* lengkap pada bagian dasar terdapat kura-kura (*bedawangnala*) yang dibelit oleh dua atau satu ekor naga. Dapat pula ditambahkan kadang-kadang pada bagian belakang bangunan dipahatkan burung garuda yang mendukung dewa Wisnu membawa tirta *amerta*, dan di atasnya dipahatkan seekor angsa (Titib, 2001 : 107). Memperhatikan bentuk *padmasana* lengkap ini terlihat adanya pengaruh cerita Samudra Manthana yang termuat dalam Adiparwa, yang melukiskan perebutan/usaha pencaharian tirta *amerta* antara para dewa dengan raksasa dan kemenangan berada di pihak para dewa.

Perkembangan bentuk tahta batu menjadi *Padmasana* dapat dirunut melalui perkembangan bentuk tahta batu menjadi *pelinggih* seperti telah diuraikan di atas, bentuk tahta (kursi) tetap dipakai sebagai puncak atau kepala *pelinggih*, yang berbentuk *padmacapah* di Tejakula. Demikian juga bentuk tahta (kursi) tetap dipakai pada kepala *Padmasana* yang didukung oleh perkembangan bentuk badan dan kaki bangunan. Bentuk tahta atau kursi inilah yang merupakan unsur lokal yang terlihat pada *padma capah*, *padmasari* dan *padmasana*. Apa yang dinyatakan sebagai bentuk awal *padmasana* oleh I Made Sutaba mungkin *padma capah* tersebut di atas.

Melalui kajian bentuk perkembangan tahta batu menjadi *Padmasana* ini tidak dimaksudkan dalam pengertian *Padmasana* sebagai tempat duduk atau berdiri bagi arca-arca Hindu dan Budha. Demikian juga melalui kajian bentuk perkembangan bentuk tahta atau kursi tersebut di atas tidak terlihat adanya bukti bentuk tahta yang mengarah menjadi bentuk bangunan *Bale Agung*.

Dolmen adalah meja batu yang mempunyai berbagai variasi bentuk dari bentuk papan batu yang didukung oleh batu-batu lainnya sebagai kaki, ada juga tanpa kaki. Ada juga bentuk dolmen berupa batu menolit sebagai

tempat duduk atau sebagai media pemujaan yang dipandang keramat. Dolmen di Tejakula berupa batu monolit yang bagian atasnya datar yaitu dolmen milik I Ketut Siwi nomor Bk.e.1. Bahan batuan andesit warna hitam, dengan ukuran adalah panjang 73 cm., lebar 69 cm., dan tinggi 78 cm.

Sebagai meja batu dolmen dalam perkembangan bentuk berikutnya dapat diperkirakan menjadi altar yang diperlihatkan oleh altar nomor Bk.f.2 yang dibuat dari susunan batu-batu basal dengan isian tanah yang membentuk datar di bagian atasnya. Kemudian altar yang lebih maju terlihat pada altar nomor Bk.f.3 yang telah dilapisi dengan pasir-semen.

BAB VI FUNGSI BATU KUKUK

6. 1. Media Pemujaan

Bangunan-bangunan megalitik di daerah Bali sampai dewasa ini masih digunakan sebagai medium pemujaan yang sakral. Kenyataan ini, merupakan sumbangan yang penting dapat menjelaskan perlakuan masyarakat prasejarah Bali terhadap tradisi megalitik dalam sistem religi yang berpusat kepada arwah leluhur. Masyarakat di situs-situs megalitik di daerah Bali dewasa ini, ternyata masih menjalankan sisten religi dari masa tradisi megalitik, walaupun sudah bercampur menjadi satu dengan budaya agama Hindu dan Budha yang berkembang di bali dewasa ini. Hal ini terbukti dari temuan tahta batu bersama-sama dengan bentuk-bentuk megalitik lainnya, dan sisa-sisa budaya yang bersifat Hinduistik-Budhistik, seperti arca-arca kuna, prasasti, dan sebagainya yang dianggap sacral (Sutaba, 2001 : 128).

Masyarakat masa bercocok tanam memiliki ciri khas yaitu timbulnya anggapan bahwa tanah merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Nilai-nilai hidup makin berkembang, kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah meninggal. Kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan, baik keadaan maupun sifat seseorang. Seseorang yang bermartabat rendah akan rendah juga kedudukannya di dunia akhirat. Biasanya hanya orang-orang terkemuka atau yang telah pernah berjasa dalam masyarakat sajalah yang akan mencapai tempat khusus di alam baka. Di pihak lain, jasa, amal di dunia akhirat, dapat diperoleh dengan mengadakan upacara-upacara tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan bangunan-bangunan megalitik (Soejono *et al.*, 1984 : 205).

Di berbagai tempat di Indonesia masih ditemukan tradisi megalitik yang berlanjut sampai jauh melampaui masa berkembangnya pengaruh agama Hindu, Budha dan Islam, antara lain ialah arca tradisi megalitik dan tahta batu di Bali (Sutaba, 2001 : 9). Seperti juga Candi Suku dan Ceto di Jawa Timur yang dibangun menjelang surutnya kejayaan kerajaan Majapahit, masih memperlihatkan ciri-ciri megalitik. Di Bali hal semacam itu terlihat juga di Pura Besakih, yang tidak hanya memiliki bentuk-bentuk megalitik, seperti menhir dan batu alam bersama-sama dengan kekunaan dari masa berkembangnya pengaruh agama Hindu, tetapi juga mempunyai susunan punden berundak (Widia, 1979-1980; Rata, 1991). Bentuk-bentuk megalitik di atas hingga sekarang masih berfungsi sakral bagi umat Hindu di Bali. Demikian juga halnya dengan *batu kukuk* di Desa Tejakula, dibangun dari berbagai bentuk bangunan megalitik adalah bangunan yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang merupakan penguasa dan pelindung tumbuh-tumbuhan.

Kebudayaan megalitik cenderung dikaitkan dengan pemujaan terhadap nenek moyang (*ancestor worship*). Pengaruh tradisi megalitik, yaitu kegiatan pemujaan arwah nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia ini sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat. Dengan adanya masa kelangsungan yang sangat panjang, maka megalitik telah mengalami perkembangan yang kompleks dan terjadi variasi-variasi bentuk antara lain seperti yang terlihat pada *batu kukuk* di Tejakula. Sekalipun *batu kukuk* di Tejakula memakai berbagai jenis bangunan megalitik, namun fungsi bangunan tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan*. Bila diperhatikan dalam perkembangan teknologi bangunan-bangunan megalitik sebagai *batu kukuk* di Desa Tejakula telah memperlihatkan perkembangan yang sangat maju seperti perkembangan tahta batu dengan bentuk-bentuk pelinggih, atau juga perkembangan arca tradisi megalitik dari bentuk yang paling sederhana menuju ke bentuk

yang paling proporsional seperti telah di jelaskan di atas, namun fungsinya tidak berubah yaitu sebagai media pemujaan.

6. 2 Penyelenggaraan upacara

Tumpek Wariga dirayakan atau dilaksanakan setiap enam bulan sekali (210 hari), tepatnya setiap hari *sapta waranya Saniscara* (sabtu) bertemu dengan *pancawaranya Keliwon*, dan *Wukunya Wariga*, atau 25 hari menjelang hari raya *Galungan*. Persiapan upacara *ngatagin* dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *banten* seperti janur, buah-buahan, berbagai jenis kue dan bahan lainnya, dan dilanjutkan dengan pengolahannya sehingga siap untuk dipersembahkan sesuai dengan tingkatan upacara yang akan dilaksanakan.

Sebelum upacara *ngatagin* dimulai, dilakukan upacara *atur piuning* di sanggah, bahwa hari ini adalah hari *tumpek uduh*, dan akan dilakukan upacara *ngatagin*. *Banten* yang dipakai untuk *atur piuning* ini cukup dengan *banten daksina pejati* dan *sodan*. Kemudian barulah pergi ke ladang dan mempersiapkan upacara di *batu kukuk* yang dipakai sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dan *batu kukuk* itu diberi pakaian. Di samping itu dipancangkan sebuah *penjor* yang cabang dan ranting bambunya tidak dipotong. *Penjor* tersebut kemudian dihiasi dengan janur dan digantungi dengan pala wija berupa buah-buahan, ketela rambat, ketela pohon, kain putih, *sampian penjor*, dan *gendongan* atau *gandek* yaitu berupa tas yang dibuat dari janur berisi enam buah ketupat yang disebut ketupat *kelanan*, sebutir telur rebus, berbagai jenis kue, sirih pinang, dan buah-buahan. Setelah semuanya siap dan lengkap barulah upacara mulai dilaksanakan

Mengenai waktu pelaksanaannya, berdasarkan pengamatan di lapangan dilaksanakan pada pagi hari, sekalipun tidak ada ketentuan yang mengharuskan pagi hari, namun ini merupakan kebiasaan yang berkembang akhir-akhir ini di kalangan penduduk Desa Tejakula.

Sebelumnya ada yang melaksanakan pagi sekali, ada yang siang hari dan ada juga sore hari tergantung kesempatan masing-masing orang yang melaksanakannya. Upacara *ngatagin* ini apa bila merupakan upacara kecil maka, tidak melibatkan banyak orang atau bisa dilakukan langsung oleh seorang saja. Bagi masyarakat yang menggunakan sarana yang lebih besar yaitu yang menggunakan babi guling berarti tingkatan upacaranya termasuk besar, maka pelaksanaannya tidak dapat dilakukan oleh perorangan atau sembarang orang seperti halnya upacara yang lebih sederhana tersebut di atas. Untuk tingkat upacara tersebut diperlukan seorang *pemangku* untuk memimpin upacaranya. Demikian juga orang yang terlibat juga lebih banyak, baik dalam hal mempersiapkan sarana upacara maupun dalam pelaksanaan upacaranya. Upacara yang dianggap besar yang menggunakan sarana babi guling dilakukan apabila mereka mendapatkan hasil cukup besar atau untuk membayar kaul (*sesangi*) yang diucapkan oleh si pemilik kebun, yaitu apabila hasil kebunnya nanti banyak sesuai dengan yang diharapkan, kalau tidak mereka hanya melakukan upacara yang sederhana.

Tidak semua petani di Tejakula mempunyai *batu kukuk* sehingga dalam upacara sederhana mereka melakukan upacara *ngatagin* langsung kepada tumbuh-tumbuhan lewat perwakilan salah satu jenis tumbuhan seperti contohnya kelapa, yang dianggap dapat mewakili semua jenis tumbuh-tumbuhan di kebunnya. Sarana upacara seperti *banten* ditaruh di atas tanah dekat sebuah pohon yang mewakili, atau apabila si pemilik kebun membawa keranjang, maka cukup menempatkan keranjang dengan posisi terbalik yaitu alas keranjang menghadap ke atas dekat sebuah pohon. Di atas alas keranjang tersebutlah di-taruh sarana upacara berupa *banten* yang dipakai dalam pelaksanaan upacara kecil. Jika seseorang tidak mempunyai *Batu Kukuk* lalu melakukan upacara besar, maka dibuatlah sejenis *Sanggah Cucuk* yang tidak terlalu tinggi untuk menempatkan sebuah *daksina*, babi guling dan sarana lainnya diletakkan dibawah.



Foto 16. Sanggah cucuk di hadapan mangku tempat daksina

Upacara diawali dengan membersihkan dan menyucikan sarana upacara (*banten*), dan segala perlengkapan upacara lainnya dengan cara memercikkan air bersih (*toya anyar*), oleh pemimpin upacara. Upacara kecil dilakukan oleh orang yang melaksanakan upacara tersebut, sedangkan untuk upacara yang besar dilakukan oleh seorang *pemangku*. Setelah semua sarana upacara dianggap bersih barulah pemujaan dimulai dengan terlebih dahulu menyampaikan ke hadapan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* bahwa hari itu adalah hari raya (*rerainan*) *Tumpek Wariga*, dan sebagai rasa syukur dan terima kasih dipersembahkan *sesajen/banten*, dengan menyebutkan jenis *sesajen/banten* yang dipersembahkan satu persatu. Dengan kerendahan hati mohon kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* agar sudi menerima persembahan tersebut dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Setelah

menyampaikan persembahan, dilanjutkan dengan menyampaikan permohonan agar semua tumbuh-tumbuhan diberikan keselamatan dan kesuburan sehingga dapat memberikan hasil yang banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sebagai simbol anugrah *Bhatara Ratu Gede Penabanan* bahwa permohonan tersebut dikabulkan maka dimohonkan air suci (*tirta*) yang nantinya akan dipercikkan kepada tumbuh-tumbuhan.

Upacara dilanjutkan menuju sebatang pohon yang dianggap mewakili semua tumbuh-tumbuhan, untuk memberitahukan (*mengatag*) semua tumbuhan dengan cara menepuk-nepuk pohon tersebut tiga kali dengan ucapan (*sesapa*): "*Kaki-kaki, Dadong-dadong, tiang mepengarah, ingetan buin selawe dina, rahina Galungan mebuah nyen apang nged, nged-nged-nged*".

Artinya:

Kakek-kakek, nenek-nenek, saya beritahukan bahwa 25 hari lagi, adalah Hari Raya Galungan tiba, berbuahlah lebat, lebat-lebat-lebat.

Setelah selesai mengucapkan (*sesapa*) tersebut di atas, maka pohon tersebut ditakik dan pada takikannya itulah diolesi bubur dari tepung beras, dan diperciki air suci (*tirta*) yang telah dimohon sebagai anugrah *Bhatara Ratu Gede Penabanan* kepada tumbuh-tumbuhan agar dapat tumbuh subur dan selamat dari serangan hama dan penyakit, sehingga dapat berbuah dengan lebat.

Terakhir setelah segala *sesajen/banten* dipersembahkan kehadapan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dan upacara *pengatagan* di pohon selesai dilakukan dengan keyakinan bahwa semua persembahan telah diterima dan permohonan supaya tumbuh-tumbuhan tumbuh subur dan berbuah banyak akan terkabul. Sebagai penutup dilakukan *ngelungsur* dan makan *lungsuran* beramai-ramai bersama semua orang yang hadir dalam upacara tersebut.

Di samping upacara *ngatagin* ada upacara yang sangat penting dilakukan di *batu kukuk*, yaitu upacara yang disebut *ajeg ambe*, yang dilaksanakan apabila bangunan *batu kukuk* baru selesai di bangun, baru diperbaiki, dipindahkan, atau dirubah posisinya. Sarana *bantennya* sama persis dengan sarana *banten* yang dipakai pada saat upacara *ngatagin* dengan upacara yang besar, hanya saja babi gulingnya memakai babi jantan atau yang disebut babi *butuhan*, dan tidak memancangkan *penjor*. Demikian juga yang memimpin upacara adalah *pemangku*, karena tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang.

6. 2. 1 Upacara dan Pengertiannya

Semua umat beragama di dunia ini, agama apapun yang mereka anut masing-masing memiliki hari-hari raya tertentu yaitu suatu hari yang dianggap mulia, suci dan keramat, misalnya umat Islam mempunyai hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Nuzulul Qur'an, Muharam dan lain sebagainya. Umat Kristen mempunyai hari raya Natal (hari pertama), Paskah dan Pantekosta (hari kedua) dan lain sebagainya. Umat Budha mempunyai hari raya Waicak dan lain sebagainya dan golongan/bangsa Tionghoa mempunyai hari raya Imlek, Tjap Go Meh, Peh Tjun, Tjioko dan lain sebagainya.

Secara garis besar hari raya agama Hindu di tempat lahirnya yaitu di India dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Hari-hari raya keagamaan yaitu hari raya untuk memperingati peristiwa penting dalam perjalanan sejarah agama Hindu. Hari raya yang dikelompokkan ke dalam hari raya keagamaan ini antara lain *Chaitra Purnima*, *Durgapuja* atau *Navaratri*, *Dasera*, *Dipavali*, *Gayatri Japa*, *Guru Purnima*, *Holi*, *Makara Sankranti*, *Raksabanda* dan *Vasanta Pancami*.
2. Hari-hari raya untuk memperingati kelahiran tokoh suci agama Hindu, seperti misalnya hari raya *Kresna Janmasthanmi*, *Ganesa Caturthi*, *Gita*

Jayanti, Walmiki Jayanti, Hanuman Jayanti, Sankara Jayanti dan Ramanavami.

3. Hari suci untuk melaksanakan wrata, seperti upawasa, misalnya *Sivaratri, Satyanarayana wrata, Waralaksmi wrata, Ekadasi, Bihu* yang dirayakan pada pertengahan bulan Januari, April, dan Oktober. Mereka merayakan tiga kali perayaan *Bihu* dalam setahun yang merupakan perayaan musim panen (Wikarman dan Sutarya, 2005 : 15).

Umat Hindu di India memiliki berbagai hari suci yang berbeda sesuai dengan tradisi negara bagian masing-masing. Daerah satu dengan daerah lainnya juga memiliki perbedaan musim, sehingga perayaan yang bersifat perayaan musim panen dan sejenisnya memiliki keanekaragaman. Dalam perkembangan dan persebarannya yang demikian panjang, agama Hindu juga mengadopsi kebudayaan-kebudayaan lokal yang melahirkan hari raya beranekaragam.

Umat Hindu di Bali mempunyai hari raya yang disebut *rerainan* yang dianggap dan dipandang suci untuk melakukan pemujaan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atau Tuhan Yang Maha Esa dalam segala manifestasinya, dengan mengadakan korban suci (*Widhi-widana*). Terdapat banyak sekali hari raya (*rerainan*) dalam agama Hindu di Bali dan berdasarkan waktu pelaksanaannya dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Rerainan* yang dilakukan setiap hari
2. *Rerainan* berdasarkan *Tri Wara* (*pasah, beteng, kajeng*) dengan *Panca Wara* (*umanis, paing, pon, wage, keliwon*).
3. *Rerainan* berdasarkan *Sapta Wara* (*Radite, Soma, Anggara, Buda, Wrespati, Sukra, Saniscara*) dengan *Panca Wara*.
4. *Rerainan* berdasarkan *Pawukon*.
5. *Rerainan* berdasarkan *Pesasihan*.

Upacara merupakan rangkaian kegiatan manusia untuk menghubungkan atau mendekatkan dirinya terhadap Hyang Widhi Wasa atau manifestasinya dengan tujuan memohon tuntunan keselamatan. Pelaksanaan upacara dengan *upakara* berupa sesajen atau *banten* yang berfungsi sebagai sarana atau alat untuk memusatkan pikiran. Semua pelaksanaan upacara dan upakara ini disebut *yadnya* yaaitu suatu pengorbanan atau persembahan suci didasari dengan pikiran tulus dan ikhlas tanpa pamrih (Arwati, 2003 : 10).

Tumpek Wariga merupakan salah satu dari sekian banyak *rerainan* dari agama Hindu yang waktu pelaksanaannya berdasarkan *pawukon*. Dirayakan enam bulan (210 hari) sekali yaitu setiap hari saniscara (sabtu) keliwon wuku wariga, *tumpek wariga* sering juga disebut *tumpek uduh*, *tumpek bubuh*, *tumpek pengatag* dan *tumpek pengarah*. Disebut *tumpek wariga* karena jatuh pada wuku wariga, *tumpek bubuh* karena sarana upacara pada saat itu memakai bubur (*bubuh*) sebagai sarana yang penting, *tumpek uduh* berasal dari kata *uduh* yang artinya memerintah atau memohon. *Pengatag* berasal dari kata *atag* yang artinya memanggil, karena pada hari itu umat memerintahkan agar pohon-pohonan mau berbuah lebat, Kata *pengarah* maksudnya memberi pengarahannya kepada tumbuh-tumbuhan dengan memberitahukan secara langsung bahwa lagi 25 hari raya *galungan* tiba dimohon kepada segenap tumbuh-tumbuhan agar berbuah yang lebat untuk dipakai sebagai sarana upacara (Wikarman, dan Sutarya, 2005 : 52). Pada hari Sabtu Keliwon Wuku Wariga ini, adalah hari turunnya *Sanghyang Sangkara* yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan atau pohon-pohonan. *Sanghyang Sangkara* memelihara agar tumbuh-tumbuhan itu subur, terhindar dari hama penyakit, supaya memberikan hasil yang banyak, dan lebih meningkat dari hasil sebelumnya (Anonim, tt. 24).

Upacara *Tumpek Wariga* di Desa Tejakula dilakukan di sebuah *batu kukuk* sebagai media pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sering juga disebut *Bhatara sane ngelahang gumi*, oleh masyarakat Desa Tejakula. Kata *Bhatara* berasal dari kata Sansekerta *Bhatr* yang berarti pelindung. Kata *Ratu* berasal dari kata Indonesia (Austronesia) yang setara dengan gelar Sri Maharaja dalam bahasa Sansekerta (Ardika *et. al.*, 1997 : 64). Kata *Gede* berarti besar, dan kata *Penabanan* berasal dari kata *taban* yang berarti tawan, mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi *penabanan*. Dalam *kamus Bali Indonesia* yang disusun oleh I Wayan Warna, kata *taban* artinya *tawan*, berarti menawan (binatang), menawan kambing karena memakan (merusak) kacang (Warna, 1993). Yang dimaksud dengan *Bhatara Sane Ngelahang gumi* adalah *Bhatara* yang menguasai atau memiliki tanah tersebut. Pemujaan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* tidak hanya dilakukan pada saat upacara *Tumpek Warga* saja, namun dilakukan juga persembahan atau sesajen setiap hari oleh petani yang mempunyai pondok atau tinggal di perkebunannya, dan yang tidak tinggal di ladang melakukan juga upacara setiap purnama dan tilem.

Upacara *Tumpek Wariga* dilaksanakan untuk memohon kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang sering disebut *Bhatara sane ngelahang gumi*, sebagai pemilik tanah dan penguasa tumbuh-tumbuhan supaya memberikan keselamatan dan kesuburan kepada semua tumbuh-tumbuhan dan sekaligus untuk mengucapkan syukur atas segala hasil yang telah dicapainya. Apabila semua tumbuh-tumbuhan telah tumbuh dengan subur dan selamat, maka akan dapat memberikan hasil yang banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia termasuk juga di dalamnya untuk sarana upacara. Selain memohon kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, tujuan tersebut juga disampaikan langsung kepada tumbuh-tumbuhan, yang dalam pelaksanaannya diwakili oleh salah satu jenis tumbuhan saja dalam batas satu

areal tanah yang dimiliki oleh seorang petani. Misalnya dalam satu petak kebun, tumbuh berbagai macam tumbuhan, seperti pohon rambutan, pisang, kelapa, mangga, kopi, dan sebagainya, maka diambil salah satu pohon saja untuk mewakili semua tumbuhan yang ada di kebun tersebut, dan biasanya dipilih pohon yang dianggap paling berguna dan berumur panjang seperti pohon kelapa.

6. 2. 2 Sarana Upacara

Dalam penyelenggaraan suatu upacara termasuk juga upacara *Tumpek Wariga* akan diperlukan perlengkapan upacara yang disebut *upakara*. *Upakara* yang dipergunakan dalam upacara *ngatagin* pada dasarnya berfungsi sebagai bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan, dihadapan *Bhatara Ratu Gede penabanan* yang dihadirkan dalam upacara tersebut. *Upakara* yang berarti pelayanan yang ramah tamah, kebaik hati, dan karunia (Astra, 1983). Penyelenggaraan upacara ini dilengkapi dengan *banten* yaitu beberapa jenis bahan perlengkapan upacara yang diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya.

Sarana upacara berfungsi sebagai alat konsentrasi, dalam usaha untuk mendekatkan hubungan dengan Hyang Widhi Wasa atau dengan segala manifestasinya keterbatasan kemampuan manusia yang dimiliki, untuk menyampaikan segala rasa terima kasih karena berbagai anugrah yang diperoleh. Di samping itu *upakara* berfungsi sebagai perwujudan Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi (Arwati, 1999 : 18).

Sarana yang digunakan dalam upacara di *Batu Kukuk* yang terkecil dilakukan setiap hari, yaitu pagi hari adalah kopi dengan memakai wadah yang terbuat dari daun pisang yang biasa disebut *tangkih*, kalau mempunyai kue-kue, ditambah dengan kue-kue tetapi kalau tidak punya cukup kopi saja.

Siang hari sehabis memasak di dapur dihaturkan sesaji berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya sesuai dengan lauk pauk yang dimasak pada hari itu..

Untuk upacara pada hari raya *pujama* dan *tilem*, sarana upacara digunakan *banten* berupa sebuah tipat, dua buah pisang berisi satu bungkus kue-kue dan *canang* dengan wadah *tamas*. Upacara pada hari raya *tumpek Wariga* menggunakan upacara sederhana menghaturkan enam buah tipat (*tipat kelanan*) berisi sebutir telur ayam, satu sisir pisang, kue-kue dan di atasnya diisi *canang*. Dan untuk upacara yang besar dihaturkan babi guling sebagai sarana utama. Karena upacaranya dianggap besar, maka yang memimpin dalam pelaksanaan upacara *tumpek wariga* ini tidak dapat dilakukan oleh perseorangan atau sembarang orang seperti halnya upacara yang lebih sederhana tersebut di atas. Untuk tingkat upacara tersebut memerlukan seorang *pemangku* (orang suci) sebagai pemimpin upacara. Begitu juga orang yang terlibat lebih banyak baik dalam mempersiapkan sarana upacara maupun dalam pelaksanaan upacara. Dalam upacara besar ini diperlukan perlengkapan-perlengkapan *upacara* yang lebih besar dengan serana *banten* disebut *banten sorohan* yaitu:

1. *Banten penyeneng* sebagai wadahnya adalah *sok keben* atau bisa juga dipakai *bokoran*. Isinya terdiri atas pisang enam buah, *kue bantal* dan tape ketan, masing-masing enam buah, enam buah ketupat (*akelan*), buah-buahan, berbagai jenis kue, tumpeng dua buah, kukus ketan satu tangkih, bubur tepung beras dibungkus dengan daun pisang, rujak yang dibuat dari buah asem dicampur dengan air, satu buah *tulung* berisi *porosan*, *plawa* dan bunga, *tetebus* berupa daun intaran dicampur beras dan kunyit lalu diulek, benang dan beras. Satu buah *canang* yang dibentuk di atas sebuah *tamas*, berisi sedikit beras, di atas beras diisi dua helai daun pisang, dan di atas daun pisang diisi *sampian kojong* yang dibuat dari janur, diisi *plawa*, sirih-pinang yang disebut *porosan*, dan sejumlah bunga, *kerasmen* (kacang goreng, bawang goreng, ikan teri dan telur

goreng), Perlengkapan lainnya dalam bentuk *banten* atau *jejaitan* dan anyaman dari janur yaitu; *sampian gantungan* satu pasang, *tanggatangan* yang terdiri dari *jan*, *tunggu menek* *tunggu tuun*, dan ketupat yang namanya sesuai dengan nama pohon yang diupacarai, misalnya ketupat nangka, untuk pohon nangka, ketupat biu (pisang) untuk pohon pisang dan sebagainya dengan jumlah 6 buah untuk masing-masing pohon. Sedangkan perlengkapan upacara berupa peralatan yang digunakan yaitu pisau dan Kampak yang digunakan untuk menakik pohon yang diupacarai. Perlengkapan lainnya adalah dupa, api, air dan bunga yang merupakan perlengkapan yang selalu digunakan dalam setiap penyelenggaraan upacara dalam agama Hindu.

2. Satu buah *daksina* sebagai tempatnya disebut *wakul* terbuat dari daun kelapa yang tua yang biasa disebut *slepan*. *Wakul* ini berisi *tapak liman* yaitu dua potong janur yang dibentuk silang vertikal dan horisontal, sehingga menyerupai tanda tambah (+), sedikit beras, satu buah kelapa yang telah dikupas dan dibersihkan kulit serabutnya, satu butir telur itik yang dibungkus dengan daun pisang, dan satu butir kemiri.
3. *Tahenan* dengan wadah *tamas*, isinya beras, benang, satu buah ceper yang berisi *plawa*, buah pinang, dan lima buah *porosan*, satu buah tekor berisi air, satu buah *pekecuhan* yaitu tulang berisi *pelawa* yang digulung dengan daun pisang lalu diikat, dan satu buah *salinan* yaitu secarik kain putih dibungkus dengan daun pisang dan di atasnya dilengkapi dengan *kojong canang*.
4. *Teteg* dengan wadah sebuah *wakul* kecil. Isinya *tapak liman*, beras, benang, *porosan* satu buah, *tulang* satu buah, dan *pekecuhan*.
5. *Lis* dengan alas *tamas* diisi *tapak liman*, beras, benang, dilengkapi dengan satu buah *ceper* berisi *pebersihan* yang terdiri dari minyak wangi, param (*boreh*), *sisig ambuh* dibuat dari daun kembang sepatu diiris,

suah petat berbentuk sisir yang dibuat dari janur, *tepung tawar* dan daun ilalang yang digulung dengan daun pisang, *pekecuhan* satu buah, di atasnya diisi *kojong* berisi nasi, garam, dan bawang merah. Dan nasi *cacahan* diberi alas daun pisang berisi lima jimpit nasi putih, garam, bawang merah, dan *porosan*.

6. *Soda* berisi *canang* yang disebut *canag sodan* dengan wadah *tamas* berisi pisang, buah-buahan, kue *uli* dan *begina* dilengkapi dengan *sampean kojong*.
7. *Ajengan* berisi *canang* seperti tersebut di atas ditambah dengan nasi dan *rasmen* yang terdiri atas kacang goreng, telur goreng (*dadar*), ikan teri goreng dan bawang goreng.
8. *pangkonan* berisi *canang* ditambah dua buah tumpeng dan *rasmen* seperti tersebut di atas.
9. *Banten Ulun Guling* yaitu babi guling betina dengan wadah nyiru, tetapi kalau babi gulingnya besar cukup digelar tikar di atas tanah lalu diisi kain putih dan dua lembar daun pisang yang disebut *daun telujungan*, berisi uang kepeng sebanyak 200 kepeng, buah pisang empat buah, nasi tumpeng empat buah. *Tumpeng* yang di atasnya berisi telur satu buah, berisi berbagai jenis kue seperti kue *uli*, tape ketan berwarna hitam dan putih enam iris, kue *bantal* dan *blayag* masing-masing enam buah, kue *ketumbeg* terbuat dari tepung beras diisi garam dibungkus dengan daun pisang sebanyak enam buah, di atasnya *kojong* berisi tepung beras enam buah, dan di atas *kojong* tersebut diisi *canang* dan *sampean jepitan* yang terbuat dari janur khusus untuk *banten ulun guling*, dan dilengkapi dengan sebuah *banten penyenang*, beserta tipat *kelanan*, dua buah *pajegan*, yaitu berupa susunan buah-buahan dan kue di atas *dulang* di atasnya diisi *sampian pajegan*.

BAB VII

MAKNA DALAM SISTEM FUNGSI BATU KUKUK

7.1 Makna bentuk dan arah hadap

Memperhatikan bahan-bahan bangunan megalitik di Desa Tejakula dibuat dari batuan basal dan tufa pasir, ternyata merupakan bahan yang banyak tersedia di wilayah Tejakula. Dalam perkembangan terakhir ini di samping batuan tersebut di atas dipergunakan juga semen-pasir sebagai bahan pembuatan *batu kukuk* karena secara teknologis bahan tidak sulit didapatkan, mudah dikerjakan dan lebih tahan terhadap kerusakan. Keadaan yang demikian ini tidak terlepas dari perilaku masyarakat, khususnya dalam sistem teknologi, yang selalu disesuaikan dengan lingkungan, dan sejalan dengan kemampuan menangkap gejala alam. Sistem teknologi khususnya yang berkaitan dengan sarana untuk kepentingan upacara, mutlak diperlukan untuk mempermudah kegiatan mereka dalam memperoleh ketenangan, rasa aman dan kesejahteraan. Pengembangan sarana yang tepat merupakan unsur pertama yang memungkinkan inovasi teknologi. Memperhatikan bahan yang dipakai sebagai *batu kukuk* seperti tersebut di atas dan perkembangan teknologinya, maka dapat dikatakan bahwa *batu kukuk* di Tejakula merupakan produk lokal.

Batu kukuk sebagai produk teknologis dapat dibedakan atas dua kelas, yaitu *subtractive class*, dan *additive class*. Dalam *subtractive class*, *batu kukuk* dibuat dengan jalan mengurangi bahan baku, sedangkan dalam *additive class*, *batu kukuk* dihasilkan melalui penambahan bahan baku. Untuk mencapai suatu bentuk tertentu, maka tehnik pembuatan disesuaikan dengan konsepsi bentuk-bentuk yang telah ada dalam pikiran yang disebut *mental template* (Deetz, 1967: 45). Arca tradisi megalitik di Desa Tejakula yang dibuat dari bahan batu dapat digolongkan dalam *subtractive class*,

karena arca tradisi megalitik tersebut merupakan hasil pengurangan bahan melalui proses pengerjaan bertahap sesuai dengan konsepsi yang ada di dalam pikiran artisan. Teknologi *subtractive class* arca tradisi megalitik Tejakula dikerjakan dengan memangkas bagian-bagian tertentu dari sebuah batu tegak sehingga didapatkan bentuk-bentuk arca seperti terurai di atas. Namun arca tradisi megalitik yang di buat dari bahan baku semen dan pasir yaitu arca Bk.b.22, Bk.b.23, Bk.b.24 dan Bk.b.25 diawali dengan teknik *additive class* pada saat mencampur pasir dengan semen lalu menyusun atau menempelkan campuran pasir-semen pada inti arca, kemudian dilanjutkan dengan teknik *subtractive class* pada saat pembentukan anatomi arca sebelum campuran semen-pasir sebagai bentuk dasarnya membeku. Pemahatan arca yang memperlihatkan bentuk-bentuk yang menakutkan seperti mata besar, mulut lebar, sikap menyeringai dengan memperlihatkan gigi dan taring (Bk. b. 10) dipandang mempunyai kekuatan gaib yang besar yang mampu memberikan perlindungan.

Arca tradisi megalitik Tejakula menunjukkan ciri-ciri sederhana, pahatan tampak kasar dan bentuk-bentuk anggota badan, seperti mulut, hidung tangan maupun kaki dipahatkan kurang sempurna, dan sebagian bahan tidak dikerjakan. Dalam perkembangan yang lebih maju arca yang mendapat pengerjaan yang lebih sempurna adalah arca Bk.b.13 dan Bk.b.14 yaitu keseluruhan bahan mendapat pemangkasan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Perkembangan lebih maju lagi terlihat pada arca Bk.b.22, Bk.b.23, Bk.b. 24 dan Bk.b.25 yaitu arca tradisi megalitik telah memakai pakaian adat Bali. Memperhatikan teknologi tersebut diatas telah memperlihatkan hasil bentuk-bentuk *batu kukuk* bervariasi, yang bermakna adanya kemampuan masyarakat setempat mengembangkan kemampuan lokal, namun tidak meninggalkan kaidah-kaidah penghormatan kepada leluhur.

Penempatan *batu kukuk* selalu mengarah ke arah *kaja* (selatan) atau kearah gunung dan gunung di daerah Tejakula berada di sebelah selatan.

Bangunan *batu kukuk* tersebut tentunya dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Bali, bahwa arah *kaja* atau gunung, dan arah kangs yaitu arah matahari terbit, atau *kaja kangs* adalah arah yang uranis (sakral atau suci) berlawanan dengan arah *kelod* atau arah ke laut dan arah *kelod kauh* yang bersifat khtonis atau tidak suci. Masyarakat megalitik yang agraris gunung dianggap sebagai dunia arwah yang mempunyai kekuatan gaib, maka dalam perkembangan selanjutnya gunung dipandang keramat. Dengan demikian, gunung dipandang sebagai sumberdaya alam yang sangat dasyat (*supernatural power*), yang ditakuti karena sewaktu-waktu dapat membawa bencana, tetapi sebaliknya dapat juga memberikan berkah dan kemakmuran kepada masyarakat. Gunung menjadi sumber kesuburan yang dicita-citakan oleh masyarakat dan dengan demikian, maka air yang berasal dari sebuah gunung juga dianggap air suci atau air kehidupan bagi masyarakat. Pandangan ini kemudian berkembang menjadi pemujaan dewa Gunung sebagai kekuatan alam yang lebih menyatu dengan arwah nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib (Sutaba, 2001: 244). Makna penempatan *batu kukuk* ke arah gunung (*kaja*) di desa Tejakula gunung dianggap keramat yang sekaligus juga menyimpan nilai kesuburan.

Memperhatikan fungsi *batu kukuk* mempunyai makna simbolis magis sebagai lambang kehadiran dan sebagai tahta bagi *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sekaligus menjadi medium pemujaan dan berperan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah. Pandangan masyarakat Tejakula bahwa *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dianggap *meraga lanang istri* itu berarti *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dipersonifikasikan sebagai laki-laki dan wanita. Hal ini juga didukung dengan dibangunnya *batu kukuk* baik dengan menhir maupun arca yang berpasangan. Di samping itu *Bhatara Ratu Gede penabanan* juga disebut *Bhatara sane ngelahang gumi*, artinya leluhur mereka yang berjasa di dalam kepemilikan tanah mereka. Dengan demikian pandangan yang mengatakan

bahwa roh yang bersemayam di *batu kukuk* adalah roh yang tidak mendapat tempat yang layak, dapat dikesampingkan.

Banyak arca yang ditemukan memegang sesuatu di depan dada, ada yang berbentuk bulat, ada yang berbentuk tonjolan atau bentuk yang tidak beraturan. Di antara bentuk tonjolan tersebut salah satunya ada yang berbentuk buah manggis yang dipegang oleh arca wanita nomor Bk.b.14 milik I Ketut Kendrayana, Banjar Tengah. Pemahatan manggis ini memperlihatkan bentuk yang proporsional bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk arca yang memegang bulatan pada arca lainnya. Bentuk buah manggis yang dipegang oleh arca nomor Bk.b.14 ini pemahatannya memperlihatkan bentuk yang bagus dengan enam buah juringan pada ujung manggis. Bentuk buah manggis ini dapat dikatakan sebagai simbol persembahan hasil bumi berupa buah-buahan terkait dengan upacara *ngatagin*. Hal ini sesuai dengan harapan para petani terhadap hasil buah-buahan yang berlimpah.

7.2 Perlindungan terhadap tumbuh-tumbuhan

Dalam kegiatan beragama, umat Hindu di Bali lebih menekankan pada kegiatan upacara *yadnya*. Dalam upacara *yadnya* terkandung makna yang sangat mendalam, yang harus dipahami oleh umat sehingga tidak kehilangan maknanya. *Tumpek Wariga* merupakan salah satu dari sejumlah upacara agama Hindu di Bali. Seperti telah disebutkan di atas, upacara *tumpek wariaga* di desa Tejakula dikenali dengan nama *tumpek pengarah* atau upacara *ngatagin*. Upacara ini dilakukan pada *batu kukuk* yang berada di tengah-tengah tanah perkebunan untuk memuja *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sebagai penguasa dan pelindung tumbuh-tumbuhan.

Upacara *ngatagin* mengandung makna mengingatkan kepada tumbuh-tumbuhan agar berbuah banyak, terutama untuk kepentingan persembahan pada upacara *Galungan*. Upacara ini juga mengandung makna sebagai wujud terima kasih atau rasa syukur masyarakat petani yang ada di Desa Tejakula

kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* atas jasa leluhur mereka sebagai penguasa dan pelindung tanah dan tumbuh-tumbuhan yang berada di atasnya, sehingga mendapatkan hasil panen yang banyak.

Aspek penting dalam kepercayaan adalah membentuk hubungan keagamaan. Sehubungan dengan itu manusia cenderung membuat model hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa, roh-roh halus, dan kekuatan adikodrati (O dea, 1985 : 55). Di samping itu selamatan atau upacara merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umu di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya (Geertz, 1973 : 13) Aktivitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia manusia dengan dunia tuhan. Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia Dewa-dewa, leluhur, roh halus, dan Tuhan. Tuhan akan memberi berkah keselamatan di dunia ini.

Falsafah hidup umat Hindu di Bali berdasarkan *Tri Hita Karana* pada hakekatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Pengetahuan cinta kasih tercantum juga tercantum pada kitab Sarasmuscaya 135 yaitu *prihen tikang Bhutrahita*, yang artinya usahakanlah kesejahteraan semua makhluk. Karena kesejahteraan semua makhluk itu akan menjamin tegaknya tujuan hidup yang terjalin satu sama lain. Dalam kitab Bhagawadgita III. 10 dinyatakan bahwa Tuhan (Prajapati) telah *beryajna* menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Karena itu manusia (Praja) hendaknya *beryajna* kepada Tuhan (Prajapati), kepada sesama manusia (Praja) dan kepada alam lingkungan (Kamadhuk).

Di samping itu makna *tumpek wariga* yang merupakan salah satu komponen penting terkait dengan nilai budaya keseimbangan dan kelestarian lingkungan samapai kini masih kuat dalam masyarakat Bali yang terrefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini mengajarkan agar manusia Bali menjaga kelestarian dan keharmonisan hubungan dengan lingkungan alam (*pelemahan*), hubungan yang harmonis dengan sesama (*pawongan*) dan penghormatan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Dalam kehidupan beragama, masyarakat Bali melakukan berbagai upacara dan salah satu di antaranya bertujuan untuk keselamatan tanaman yang dikenal dengan *tumpek wariga*. Hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara manusia dan lingkungannya yang merupakan keseimbangan ekosistem, senantiasa menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Bali. Ajaran yang terkandung dalam upacara *tumpek wariga* ini mempunyai nilai-nilai luhur. Manusia bukan hanya menghargai ciptaan Tuhan, tetapi sekaligus melestarikan tumbuh-tumbuhan secara kuantitas dan kualitas. Tumbuh-tumbuhan telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia dengan tumbuh-tumbuhan saling mengisi atau saling melengkapi. Apabila lingkungan mengalami disharmoni, tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Misalnya jika hutan mengalami kegundulan akibat penebangan liar, maka akan terjadi banjir besar karena tidak ada pohon yang menahan air.

Terkait dengan sumber kehidupan berdasarkan sosiologi agama tingkat ekspresi seseorang dalam mewujudkan penghormatan dan persembahan kepada Tuhan terkait erat dengan sumber-sumber kehidupan yang diperolehnya. Jika secara materi seseorang mendapatkan kontribusi yang melimpah, maka tingkat ekspresi persembahannya pun bakal meningkat.

Di samping itu dalam pelaksanaan upacara *tumpek wariga* terkandung makna gotong royong. Dalam hal ini dapat terlihat pada persiapan upacara yang cukup besar terutama pada saat upacara dengan saran babi guling

pelaksanaan upacara dilakukan bersama oleh keluarga dan tetangga. Solidaritas masyarakat petani terlihat dalam pelaksanaan upacara *ngatagin* dari mempersiapkan sarana upacara sampai pelaksanaan upacara selesai dikerjakan secara gotong royong oleh keluarga dan tetangga dan setelah upacara selesai mereka makan *lungsuran* bersama-sama.

7.3 Penghormatan dan bersyukur

Perayaan *Tumpek Wariga* merupakan salah satu komponen penting dalam mengajegkan konsep *Tri Hita Karana*, yang pada hakekatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan yang dalam kaitan upacara *ngatagin* hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *tumpek wariga* ini sangat luhur, umat menghargai ciptaan Tuhan, sekaligus melestarikan tumbuh-tumbuhan yang telah mensejahterakan kehidupannya. Jika lingkungan mengalami disharmoni, tentu saja akan mempengaruhi kehidupan manusia. Jika hutan mengalami kegundulan akibat penebangan liar, maka uap air sebagai cikal bakal hujan tidak akan bisa mengembun. Demikian juga bila terjadi hujan lebat, akan terjadi banjir besar karena tidak ada pohon yang menahan air.

Perayaan *Tumpek Wariga* merupakan salah satu komponen penting dalam mengajegkan konsep *Tri Hita Karana*. Seperti telah diuraikan di atas bahwa salah satu unsur penting dalam konsep itu adalah hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya dalam kaitan ini hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Ajaran yang terkandung dalam *Tumpek Wariga* ini sangat luhur. Umat bukan hanya mesti menghargai ciptaan Tuhan, tetapi sekaligus melestarikan tumbuh-tumbuhan yang telah mensejahterakan kehidupannya. Banyak manfaat yang telah diberikan tumbuh-tumbuhan kepada manusia. Jika lingkungan mengalami disharmoni, tentu akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Karena itu *Tumpek Wariga* mesti dijadikan tonggak untuk melestarikan lingkungannya khususnya tumbuh-tumbuhan.

Upacara ngatagin di Desa Tejakula mempunyai makna bahwa manusia memberikan penghargaan dan kasih sayang kepada tumbuh-tumbuhan, dengan mengaturkan sesajen dihadapan *Batara Ratu Gede Penabanan* sebagai tanda masyarakat petani bersyukur terhadap hasil yang telah dinikmati dari tumbuh-tumbuhan.

Tumpek Wariga atau Tumpek Bubuh memiliki pemaknaan yang lebih dalam dan universal, terutama menyangkut upaya pelestarian dari tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Sebab upaya Tumpek Wariga intinya adalah memberikan penghargaan terhadap segala macam tumbuh-tumbuhan. Merupakan kewajiban bagi umat manusia di muka bumi ini untuk mengelola tumbuh-tumbuhan dengan baik, sebab tumbuh-tumbuhan tersebut memberikan timbal balik yang baik bagi kehidupan umat manusia. Disamping itu dalam buku Ni Made Sri Arwati dalam bukunya mengatakan bahwa Tumpek Wariga yang datang setiap enam bulan sekali diyakini sebagai hari turunnya Sanghyang Sangkara, yang memiliki fungsi menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan. Karena itu wajib melakukan atau menghaturkan sessajen atau upacar pada hari tersebut (Arwati, 1992)

7.4 Makna sarana upacara

Di samping itu *penjor* yang dihiasi dengan buah-buahan, umbi-umbian dan digantungkan kain putih, *gendongan* yang berisi berbagai jenis makanan, mempunyai arti simbolis sebagai sebuah gunung yang ditumbuhi segala macam tumbuh-tumbuhan, yang bermanfaat bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sarana seperti *banten peras* sebagai simbol penyucian, *tulung* sebagai simbol agar dapat memberikan pertolongan dalam hidupnya. *Penyeneng* sebagai simbol penghidupan yang panjang, *tetebas* sebagai simbol penebusan segala apa yang perlu ditebus, babi guling sebagai simbol persembahan yang tulus dan ikhlas. Semua sarana yang digunakan dalam upacara *tumpek wariga* tersebut penuh dengan makna simbolis.

Pada hakekatnya *tumpek bubuh* memiliki makna penyampaian rasa syukur, karena segala macam tumbuhan yang ada di muka bumi ini telah dapat memberikan kehidupan bagi seluruh umat manusia. *Tumpek pengatag* memiliki pemaknaan yang lebih dalam dan universal. Terutama menyangkut upaya pelestarian dari tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Artinya merupakan kewajiban semua umat di bumi ini untuk mengelola tumbuh-tumbuhan dengan baik. Sebab dengan pengelolaan yang baik terhadap tumbuh-tumbuhan dipastikan akan mampu memberikan timbal balik yang baik pula bagi umat manusia di muka bumi ini.

Makna segala sarana upacara berupa *banten* (sesajen) bagi masyarakat petani di Desa Tejakula yaitu, *banten* atau sesaji yang telah dipersembahkan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* dan diyakini bahwa *Bhatara Ratu Gede Penabanan* telah menerima persembahan tersebut. Setelah persembahan diterimanya maka persembahan diberikan kembali sebagai anugrah yang diberikan kepada tumbuh-tumbuhan yang telah diupacarai. Sebagai penutup upacara maka dilakukanlah *ngelungsur banten*, yaitu segala persembahan diterima kembali untuk selanjutnya dimakan oleh peserta upacara *ngatagin*. Makan *lungsuran* bersama-sama atau berpesta dengan keyakinan bahwa semua persembahan telah diterima dan permohonannya akan terkabul sesuai dengan maksud dan tujuan upacara yang dilaksanakan tersebut.

padma capah sebagai media pemujaan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* disebut *batu kukuk*. Sekalipun unsur artefak terjadi perkembangan sesuai dengan lingkungan alam yang mendukungnya, namun unsur-unsur idiofak yang berlandaskan konsep penghormatan kepada leluhur tetap bertahan.

Pandangan dan sikap masyarakat mengenai keselamatan dan kesejahteraan hidupnya sehari-hari, terutama yang menyangkut keberhasilan produk pertanian, dipengaruhi oleh sistem religi yang berkembang secara meluas sehingga menjadi kepercayaan umum pada waktu berkembangnya tradisi megalitik. Pada waktu itu, kepercayaan arwah nenek moyang adalah awal dari kepercayaan kepada kekuatan alam seperti kekuatan gunung dan kepercayaan kepada kekuatan pemberi kesuburan atau pemberi kemakmuran, gunung dipandang sebagai dunia arwah yang menyimpan kekuatan magis yang besar. Berpangkal kepada pandangan ini, maka masyarakat Tejakula selalu membangun *batu kukuk* mengarah ke arah gunung. Kekuatan magis dari gunung juga disimbulkan dengan memancarkan *penjor* pada saat upacara *ngatagin* dengan mengantungkan berbagai jenis palawija.

Tingkah laku keagamaan masyarakat Bali dewasa ini, dapat diduga berakar kepada sistem religi dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Sebagai masyarakat agraris yang percaya kepada kekuasaan arwah leluhurnya, sudah tentu masalah-masalah yang bertalian dengan pertanian seperti kesuburan tanah, terhindar dari bencana dan hama penyakit, panen yang berhasil baik, mendapat perhatian baik. Perhatian mengenai hal ini terlihat dalam penggunaan berbagai jenis bangunan megalitik berupa *batu kukuk* di Tejakula yang dipakai sebagai media pemujaan yang sakral, untuk memelihara kesejahteraan masyarakat dalam arti yang luas.

Secara teknologi hasil penelitian ini dapat dianggap sebagai bukti yang mencerminkan adanya kebebasan masyarakat untuk menciptakan sebuah *batu kukuk* sesuai dengan perkembangan jaman dan bahan-bahan yang tersedia,

dan selalu mengutamakan cita-cita keagamaan yang dianutnya. Dalam kebebasan ini tampak dengan jelas adanya dinamika, dan kreativitas masyarakat, yang didorong oleh daya cipta, dan kemampuan yang telah menjadi satu dengan perkembangan setempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan *batu kukuk* dijiwai oleh sistem religi yang melandasi kepercayaan masyarakat Tejakula, yaitu kepercayaan kepada arwah leluhur yang berjasa terhadap keberadaan tanah pertanian mereka.

Seperti telah disebutkan di atas, menhir dalam perkembangan berikutnya menjadi arca, dari bentuk yang paling sederhana ke bentuk yang paling maju yaitu bentuk arca laki-laki dan wanita berpakaian adat Bali. Konsepsi kultus nenek moyang masih berlanjut setelah datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha yang memunculkan arca perujudan berupa arca *bhatara-bhatari*, seperti arca-arca yang tersimpan di Pura Penulisan, Bangli. Kemudian konsepsi ini berkembang menjadi kultus *dewaraja* pada waktu pengaruh agama Hindu berkembang dengan pesat. Arca-arca perujudan dan arca-arca dewa dari pantheon Hindu dan Budha meskipun dianggap suci dan keramat, sekarang ini tidak lagi dijadikan sarana pemujaan secara langsung di Bali. Berbeda dengan arca-arca tradisi megalitik di Tejakula sampai saat ini masih dibuat sebagai *batu kukuk* yang merupakan media pemujaan secara langsung. Bentuk lainnya seperti onggokan batu berkembang menjadi punden berundak, dolmen menjadi altar atau bebaturan dalam perkembangan terahir menjadi *tepasana*. Perkembangan bentuk tahta (kursi), dari tahta batu terlihat adanya pemakaian dan perkembangan tahta pada *pelinggih*, *padma capah*, *padma sari*, dan *padmasana*.

Memperhatikan arsitektur bangunan tempat suci agama Hindu di Bali sekarang ini terlihat adanya pergeseran terhadap arca-arca Hindu dan Budha sebagai media pemujaan langsung, terbukti banyak arca-arca tersebut disimpan menjadi suatu kelompok arca pada sebuah bangunan atau tergeletak tak terurus

dan syukur-syukur sekarang telah menjadi Benda Cagar Budaya (BCB). Bangunan suci berupa media pemujaan atau bentuk palinggih sekarang memperlihatkan adanya suatu hasil perkembangan dari bangunan tradisi kecil yang merupakan arsitektur bangunan tradisi megalitik mempengaruhi dan mendominasi keberadaan bentuk bangunan suci di Bali.

Batu kukuk dibangun dari berbagai bentuk bangunan megalitik berfungsi sebagai media pemujaan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, yang merupakan penguasa dan pelindung tumbuh-tumbuhan, yang sering disebut *Bhatara sane ngelahang gumi*. Yang dimaksud dengan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* adalah leluhur mereka yang merupakan cikal bakal kepemilikan tanah perkebunan mereka.

Upacara *ngatagin* atau *tumpek wariga* di Desa Tejakula mempunyai makna bahwa manusia memberikan penghargaan dan kasih sayang kepada tumbuh-tumbuhan, dengan mengaturkan sesajen dihadapan *Bhatara Ratu Gede Penabanan* sebagai tanda masyarakat petani bersyukur terhadap hasil yang telah dinikmati dari tumbuh-tumbuhan. Penyampaian rasa syukur tersebut karena tumbuh-tumbuhan dapat memberi kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Penelitian mengenai bentuk-bentuk megalitik sebagai media pemujaan kali ini merupakan kajian yang terbatas pada *batu kukuk* di Desa Tejakula, maka selalu terbuka kemungkinan akan ditemukan kembali bangunan-bangunan megalitik di berbagai tempat di Bali. Dengan demikian dapat disarankan agar penelitian terhadap tradisi megalitik pada umumnya di Bali dapat dilakukan dengan lebih intensif, yang disertai pula dengan telaah yang lebih mendalam untuk melengkapi pengetahuan masyarakat terhadap tradisi megalitik karena jelas-jelas tradisi ini berlanjut sampai saat ini. Penelitian ini tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang pembangunan lainnya, terutama

pembangunan di bidang kebudayaan, karena tradisi megalitik telah meletakkan dasar-dasar kehidupan sosial-budaya yang kokoh bagi masyarakat Bali.

Sebagai bangsa yang cinta akan kebudayaan sendiri, tentunya menyadari banyak kebudayaan di dunia ini telah punah. Apabila kepunahan itu tidak dikehendaki, maka harus diadakan usaha pelestariannya atau paling tidak dengan melindungi dan memelihara kebudayaan yang masih ada seperti upacara *ngatagin* di Desa Tejakula. Perlunya usaha pelestarian terhadap upacara *ngatagin* ini karena mengandung nilai-nilai luhur terkait dengan sumber kehidupan dan ekspresi masyarakat Tejakula dalam mewujudkan penghormatan dan persembahan kepada leluhur maupun Tuhan terkait erat dengan sumber-sumber kehidupan yang diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri megalitikdi Desa Celuk Dan Sekitarnya*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Anonim, tt. *Hari Raya Rerainan Bagi Umat Hindu*, Sub-Proyek Bimbingan Pengolahan dan Da'wah Agama Hindu dan Budha, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama R. I.
- Anonim, 1978. *Upadesa, tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma.
- Ardika, I Wayan, et al, 1997. *Dinamika Kebudayaan Bali*, Upada Sastra.
- Ariani, Ni Luh, 2004. "Makna Upacara Tumpek Wariga/ Tumpek Uduh/ Tumpek Bubuh Pada Masyarakat Bali", *Jurnal penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi Kedua, No 12/IV/2004, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai TRadisional, Denpasar, Hal. 69-115.
- Ariyono, Suyono, 1985. *Kamus Antropologi*, Penerbit, Akademika Presindo.
- Arwati, Ni Made Sri, 1999. *Upacara upakara*, Denpasar: Upada Sastra.
- , 2003. *Hari Raya Tumpek*, Denpasar: Upada Sastra.
- Asmar, Teguh, 1975. "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah daerah Jawa Barat" *Bulletin Yaperna*, No. 9, Th. II, Oktober: 44-61.
- , 1980. "Peti Kubur Batu Kuningan, Jawa Barat", *PIA, II*, Jakata, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hal. 60-79.

- Astra, I Gede Semadi, 1983. *Kamus Kecil Sansekerta-Indonesia*, Proyek Peningkatan mutu Pendidikan, Pemerintah Daerah Tingkat I, Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1979. "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, direkdasi oleh Koentjaraningrat, Jambatan, Jakarta: 279-299.
- Bellwood, Peter, 1978. *Man,s Conquest the Pacific, The Prehistory of south East Asia and Oceania*, Collin Auckland Sydney London.
- Could, Richard, A., 1978. *Beyond Analogy in Ethnoarchaeology*, Ekplorasi in Ethnoarchaeology, University of New Mexico Press.
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Isand of Bali*, Oxford University Press, Kuala Lumpur-Singapore-Jakarta.
- Daniel, Glyn, 1962. *The Megalithic Builders of Western Europe*, Penguin Books.
- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archaeology*, New York, The National History Press.
- Gede, I Dewa Kompiang, 2000. "Tinggalan Megalitik Kabupaten Ende an Kabupaten Flores Timur", *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 07, Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2003. "Dua Buah Arca Bercorak Megalitik di Mayungan, Baturiti, Tabanan". *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 58-71.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation, of Culture*. New York: Basic Book.
- Gelebet, I Nyoman, dkk, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

- Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Hadimuljono, 1977. "Riwayat Penelitian Prasejarah di Indonesia", *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. (ed. Satyawati Suleiman): Hal. 27-62. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Heekeren, H. R. van, 1955. "Proto History Sarcophagi in Bali", *BDP*, 2.
- , 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal Land-en Volkenkunde*, Vol. XXII, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Hoop, A. N. J. Th. a' Th. van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, W. J. Thieme & Cie, Zuthpen.
- Jeshurun, Chandran, 1981. "The Megalithic Culture in Malaysia: A Survey of Megalithics and Associated Finds in Peninsular Malaysia, Sarawak and Sabak" *Megalithic Cultures in Asia, Monographs, No.2*, Hanyang University press. Hal. 99 – 126.
- Kabalen, A.S. 2001. *Tata Cara Sembahyang dan Pengertinya*, Paramita, Yayasan Shri Anahata Reiki.
- Kapita, Oe. H., 1976. "Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya", *Himpunan Naskah-naskah Tentang Beberapa Masalah Dalam Masyarakat Sumba*, Panitia Penernit Naskah-naskah Kebudayaan daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.
- Kempers, Bernet, A. J., 1977. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to the Monuments*, Den Haag: Van Goor Zonen.

- Kersten, Sud J., 1984. *Bahasa Bali, Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah*, Nusa Indah, Ende, Flores.
- Kim, Byung Mo (ed.), 1982. *Megalithic Culture in Asia onograph*, No. 2, Hanyang University Press, Seoul-Korea.
- Komoto, Masasuki, 1981. "Megalithic Monuments in Ancient Japan" , *Megalithic Cultures in Asia, Monographs, No. 2*, Hanyang University Press, Hal. 4 - 40.
- Korn, V. E., 1933. *De Dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan*, Uitgaven van de Kirtya Liefrinck-van der Tuuk te Singaradja, Uitgeverij C. A. Mees, Santpoort.aague, Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Bungarapai, Gramedia, Jakarta.
- , 1979. *Pengantar ilmu antropologi*, penerbit Angkasa Baru, Jakarta.
- , 1980. *Sejarah Teori Antropologi*, I, Jakarta, Universitas Indonesia, Press.
- , 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Cetakan ke delapan, Gramedia, Jakarta.
- , 1985. "Persepsi Kebudayaan Nasional", *Persepsi tentang Kebudayaan*, Alfian (ed)., Jakarta.
- , 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Magetsari, Noerhadi, 1983. "Teori dan Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, (PIA III)*, Proyek Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1187-1201.

- Mulia, Rumbi, 1980. "Beberapa catatan mengenai Arca-Arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, I, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Hal. 599-646.
- , 1981. "Nias The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia" *Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia*.
- O, Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama*, Suatu pengenalan Awal, Rajawali, Jakarta.
- Oka, Cokorda Istri, 1977. *Tradisi Megalitik Gegal*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Perry, W. J., 1918. *The megalithic Culture Of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longsmen, Green & Co.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Prasetyo, dkk., 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Prent, C. M., et al., 1969. *Kamus Latin Indonesia*, Jajasan Kanisius-Semarang.
- Ramachandran, K. S., 1971. *A Bibliography of Indian Megalith*, The State Department of Archaeology, Government of Tamilnadu.
- Roe, Derek, 1971. *Prehistory*, Restrictive Trade Practices Act, Paladin.
- Sartika, Nyoman, 1990. *Pandangan Masyarakat terhadap Bangunan Berundak Di Beberapa Desa Di Bali*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

- Schiffer, M. D., 1976. *Methodological Issue in Ethnoarchaeology, Exploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press.
- Sedyawati, Edi, 1994. "Pengarcaan Ganesa Masa Kadisi dan Singasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian, *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Universitas Leiden (RUL)*, Perpustakaan Nasional.
- Soegondho, Santoso, 1990. "Awal Pertanian Di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya" *analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 29-51.
- Soejono, R. P., 1962. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Pleaeolithic Implements from Indonesia", *Asia Perspectives*, Vol. V (2): 217-232.
- Soejono, R. P., 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa prasejarah di Bali*, dis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- , 1981. "Tinjauan tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek arkeologi Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian Purpakala.
- , 1982. "On the megalithic in Indonesia", *Megalithic Cultures in Asia*, (ed. Byung mo-Kim), Monographs, No.2, Hanyang University Press.
- , 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (VIA)*, V, Jogjakarta 4-7 Juli: 221-231.
- Soejono, R. P., *et. al*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia*, I, ed., ke 4 (Eds. Marwati Djoened Pusponogoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

- Suarjana, I Dewa Made, 1996. *Struktur dan Fungsi Rumah Tumpang Talu Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Propinsi Bali*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Suastika, I Made, 1984. "Survai Presejarah dan Paleoekologi di Sabu", *Laporan penelitian Arkeologi*, no. 3, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1989. Peranan Katoda pada masyarakat Merapu di Sumba Timur, dalam *kajian Arkeologi Indonesia, Studies in Indonesia Archaeology*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal. 246-262.
- , 1991. *Penelitian Menhir Di Batulantang*. Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. "Arca Megalitik di Desa Tejakula, Buleleng", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar. Hal.18-28.
- , 1998. *Penelitian Prasejarah di Nusa Penida*, Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2000 a. " Analisis Teknologi Alat-alat Paleolitik Sembiran", *Buletin Prasejarah*, Vol. 1, Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API), Hal. 12-18.
- , 2000 b. "The Palaeolithic Tool From Bali", *Seri Penerbitan, Forum Arkeologi, No. 1*, Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 46-58.
- , 2000 c. "Arca Sepasang Dari Gunung Waringin, Batungsel, Bali", *Majalah Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No. 17, Th.IX, Jakarta. Hal. 66-73.

- Suastika, I Made, 2002. "Penelitian Gua Gede, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Bali", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2005. "Menapak kehidupan gua di Nusa Penida, Bali", *Berita Penelitian Arkeologi*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made, dkk, 2000. "*Laporan Hasil Survei Tinggalan Purbakala di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung*", Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Daerah Tingkat II Badung.
- Sudiono dan Arfian, 1995. "Penelitian Arkeometri di Situs Sembiran, Kecamatan Teejakula, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali", *Laporan Penelitian Arkeometri*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris, 1976. "Punggunraharjo Sebagai Tempat Yang Ramai Sejak Masa Prasejarah, Masa Hindu Sampai Islam", *Kalpataru*, 2., Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: 24-54.
- , 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tenggara", *PIA*, Cibulan, 21-25 Februari 1977, Hal. 61-81.
- , 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di daerah Cianjur*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- , 1993. *Arca Menhir di Indonesia fungsinya dalam Peribadatan*, dis. Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

- Sunarya, I Nyoman, 2001. "Arca Bercorak Megalitik Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 1-10.
- Sutaba, I Made, 1969. *Unsur-unsur Prehistorik pada Bale Agung di Desa Manikliyu, Kintamani*, Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- , 1970. "Hiasan Tanduk Kerbau pada Bale Agung di desa Manikliyu", *Seminar sejarah Nasional Indonesia II*, 26-29 Agustus di Yogyakarta.
- , 1977. "Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik Di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, I, Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hal. 27-37.
- , 1980. "Dua Buah Arca Primitip dari Desa Depaa, Kubutambahan, Bali", *PIA*, II, Jakarta. Hal. 103-118.
- , 1982. "Bentuk-bentuk megalitik di Pura Bukit Mentik di desa Suter, Kintamani, Bangli", *Seminar sejarah Nasional II, Seksi Prasejarah*, Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, : 43-57.
- , 1986. "Mencari Asal-usul Seni Pahat di Daerah Bali, Sebuah Kajian Pendahuluan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, IV, Proyek Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 293-308.
- , 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali", *Kajian Arkeologi Indonesia, Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, V, IIA, Ikatan ahli Arkeologi Indonesia. 89-115.

- Sutaba, I Made, 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang bentuk dan Fungsinya*, Yayasan Mahavhira, Bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Swarsi dan I.B.G. Puja Astawa, 1999. *Pola Pemukiman Penduduk Desa Bayung Gede, Kintamani*, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tantra, Dewa Komang, 2004. *Metode Penelitian*, Program Magister, Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Ethnoarkeologi di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Taro, I Made, 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di desa Peguyangan*, Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Triguna, Ida Bagus Yuda, 2000. *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma Universita Hindu Indonesia.
- Wales, H. G. Quaritch, 1953. *The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*, London Bernard Quaritch Ltd.
- Warna, I Wayan, 1993. *Kamus bali Indonesia*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Wikarman dan I Gede Sutarya, 2005. *Hari Raya Hindu Bali-India (Suatu Perbandingan)*, Surabaya: Paramita
- Yulianti, L., Kade Citha, 1996. " Batu Kukuk Salah Satu Unsur Tradisi Megalitik", *Seri Penerbitan, Forum Arkeologi*, No.1/ 1996-1997, Hal. 9-15.



